

Dr. Abdul Muhsin bin Muhammad Al-Qasim
(Imam dan Khotib Masjid Nabawi)

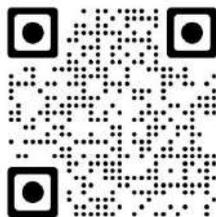
Langkah-Langkah Menuju Kebahagiaan



مترجم بالاندونيسية

Langkah-Langkah Menuju Kebahagiaan

Pindai barcode berikut untuk mengunduh buku ini



Langkah-Langkah Menuju Kebahagiaan

Karya

Syeikh DR. Abdulmuhsin Muhammad Al-Qasim

(Imam dan Khotib Masjid Nabawi)



Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Mukadimah

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Selawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, dan seluruh sahabatnya.

Amma ba'du:

Buku ini berisi kutipan-kutipan singkat tentang berbagai topik yang dapat membantu seorang hamba guna sampai ke tepian kebahagiaan. Saya memberinya judul: (**Langkah-Langkah Menuju Kebahagiaan**).

Karya ini adalah perpanjangan dari apa yang dilakukan oleh para imam dalam karya mereka, seperti Ibnul Qayyim dalam "*Al-Fawaid*" dan "*Bada'i al-Fawaid*", Ibnul jauzi dalam "*Shayd al-Khathir*", dan Ibnu Hazm dalam "*Mudawat an-Nufus*".

Saya berharap semoga Allah menjadikannya bermanfaat dan menjadikannya sebagai bekal bagi kami di Akhirat.

Semoga Allah mencurahkan selawat serta salam kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, dan seluruh sahabatnya.

DR. Abdulmuhsin bin Muhammad Al-Qasim

Imam dan Khatib Masjid Nabawi



Kebahagiaan

Hakikat Kebahagiaan

Kebahagiaan adalah taman impian dan puncak harapan. Semua orang mendambakannya, namun sedikit yang mendapatkannya. Terlepas dari perbedaan kehidupan, beragam cara dan tujuan, berbagai bahasa dan ras, serta keragaman jalan dan ambisi manusia, namun mereka semua sama-sama mencari kebahagiaan. Karena mereka semua merasakan penderitaan dan sakitnya kehidupan; mereka mendambakan kehidupan yang bahagia dan tenang, tanpa kesedihan ataupun kekhawatiran di dalamnya.

Meraih kebahagiaan adalah karunia Tuhan yang Maha Pengasih yang Dia berikan kepada hamba-Nya yang Dia kehendaki. Di antara mereka ada yang berhasil mendapatkannya, ada pula yang tidak dan hanya hidup dalam fatamorgananya. Orang yang mendapat petunjuk adalah orang yang mendapat hidayah untuk meraihnya, meniti dan menyusuri jalan yang mengarah kepadanya, beramal untuk mendapatkannya dan menghindari kebalikannya yang akan menghasilkan penderitaan untuknya.

Dimana Aku Mendapat Kebahagiaan?

Sebagian manusia mengira bahwa kebahagiaan terdapat pada harta dan kekayaan, juga ada yang mengiranya terdapat pada jabatan dan kedudukan. Di antara mereka ada yang mencarinya dengan cara melampiasikan keinginan yang terlarang. Semua orang berupaya keras untuk mendapatkannya, dan bersungguh-sungguh untuk meraihnya. Ada yang mendapatkannya, ada pula yang terhalang darinya. Ada yang sengsara dan menderita, yaitu orang yang salah dalam memaknai kebahagiaan, lantas dia mendahulukan dunia dari pada agamanya, mengedepankan nafsunya dari pada Akhirat, sehingga yang dia dapatkan adalah ilusi dan kekhawatiran, hidup dengan penuh penderitaan dan menghadapi kesedihan.

Sebenarnya kebahagiaan tidak akan didapat kecuali dengan bertakwa kepada Allah *-azza wa jalla-*, menaatinya juga Rasul-Nya *-shallallahu 'alaihi wasallam-*, serta menjauh dari kemaksiatan dan kesalahan. Allah berfirman,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا *

﴿يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا﴾

{Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu, dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung.} (QS. Al-Ahzab: 70-71)

Syeikhul Islam⁽¹⁾ *-rahimahullah-* berkata, “*Iman kepada*

⁽¹⁾ Abul 'Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Abdus Salam bin Taimiyyah Al-Harrani Ad-Dimasyqi. Lahir pada tahun 661 H dan wafat pada tahun 728 H. [Dzail Thabaqat al-Hanabilah (4/491)]

Allah dan Rasul-Nya adalah pusat dan inti semua kebaikan.”(1)

Kehidupan beserta segala kenikmatannya tidaklah mengandung kebahagiaan sedikit pun apabila tidak disertai dengan takwa. Seorang penyair mengatakan⁽²⁾,

Aku tidak melihat kebahagiaan didapat dengan mengumpulkan harta

Akan tetapi orang yang bertakwa, dialah orang yang berbahagia

Ketakwaan kepada Allah merupakan sebaik-baik bekal dan simpanan

Dan di sisi Allah terdapat tambahan bagi orang-orang yang bertakwa

(1) *Majmu' Fatawa Syaikhil Islam* (20/193)

(2) *Diwan Al-Huthaiah* (hal: 393).

Jalan Kebahagiaan

Jalan menuju kebahagiaan hanyalah dengan menaati Allah. Siapa yang banyak mengerjakan amal saleh dan meninggalkan dosa dan kesalahan, maka dia akan hidup dengan bahagia dan semakin dekat dengan Tuhannya. Allah berfirman,

﴿مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾

{Barangsiapa mengerjakan kebaikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik.} (QS. An-Nahl: 97).

Ibnu Katsir⁽¹⁾ -rahimahullah- berkata, “Kehidupan yang baik mencakup seluruh ketenangan dari segala sisi.”⁽²⁾

Kebahagiaan terpancar jika seorang hamba benar-benar mentauhidkan Tuhannya, menggantungkan hati kepada Penciptanya, dan menyerahkan segala urusan kepadaNya. Ibnul Qayyim⁽³⁾ -rahimahullah- berkata, “Tauhid akan membukakan pintu kebaikan, kesenangan, kelezatan, kebahagiaan, dan kegembiraan bagi seorang hamba.”⁽⁴⁾

Kebahagiaan akan semakin sempurna dengan berbuat baik kepada makhluk yang disertai dengan ketaatan kepada Allah. Syeikhul Islam -rahimahullah- berkata, “Kebahagiaan dapat

⁽¹⁾ Abul Fida Ismail bin Umar bin Katsir Al-Qurasyi Al-Bashri Ad-Dimasyqi. Lahir pada tahun 701 H dan wafat di Damaskus pada tahun 774 H. [*Ar-Radd Al-Wafir* (92), dan *Dzail Thabaqat Al-Huffadz* karya As-Suyuthi (238)]

⁽²⁾ *Tafsir Ibn Katsir* (4/601)

⁽³⁾ Abu Abdullah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyub Ad-Dimasyqi, Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah. Lahir tahun 691 H dan wafat tahun 751 H. [*Dzail Thabaqat Al-Hanabilah* (5/170)]

⁽⁴⁾ *Zaad al-Ma'ad* (4/186)

diraih dari berhubungan antar makhluk, dengan menjadikan hubungan tersebut hanya demi mencari rida Allah, berharap dari Allah dengan bergaul bersama mereka bukan sebaliknya, takut kepada Allah dalam berhubungan bersama mereka bukan sebaliknya, berbuat baik kepada mereka karena mengharap balasan dari Allah bukan balasan mereka, dan tidak mengganggu mereka karena takut kepada Allah bukan kepada mereka.”⁽¹⁾

Siapa yang dapat merasakan nikmatnya iman, maka dia akan merasakan manisnya kebahagiaan, hidup dengan dada yang lapang, hati yang tentram, dan fisik yang tenang. Ibnul Qayyim - *rahimahullah*- berkata,

“Aku pernah mendengar Syeikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata,

‘Sesungguhnya di dunia ini terdapat Surga; siapa yang tidak bisa masuk ke dalamnya, maka dia tidak akan masuk ke dalam Surga di akhirat.’

Beliau juga pernah mengatakan kepadaku,

‘Apalah yang bisa diperbuat oleh musuh-musuhku kepadaku?! Aku adalah seorang yang surga dan tamannya ada di dalam dadaku; kemanapun aku pergi dia akan tetap bersamaku, tidak meninggalkanku.’⁽²⁾

⁽¹⁾ *Majmu' Fatawa Syeikhil Islam* (1/51)

⁽²⁾ *Al-Waabil ash-Shayyib* (48)

Orang yang Terhalang dari Kebahagiaan

Penderitaan adalah akibat dari mengikuti hawa nafsu, yakni dengan mengerjakan kemaksiatan dan keburukan. Kelezatan dunia yang terlarang mengandung perkara-perkara yang berbahaya, dia adalah sebab penderitaan di dunia dan akhirat. Allah berfirman,

﴿وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ وَمَعِيشَةً ضَنْكًا﴾

{Dan barangsiapa berpaling dari pengingatan-Ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit.} (QS. Thaha: 124).
Yakni, kehidupan yang sulit dan sempit⁽¹⁾.

Syeikhul Islam -rahimahullah- berkata, “*Semua keburukan dunia yang menimpa seorang hamba adalah akibat dari menyelisihi Rasulullah -shallallaahu `alaihi wasallam- atau ketidaktahuan akan syariat yang beliau bawa. Sementara kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat adalah buah dari mengikuti syariat beliau.*”⁽²⁾

Cara keluar dari penderitaan menuju kebahagiaan adalah dengan bertaubat dan kembali kepada Allah. Ibnul Qayyim -rahimahullah- berkata, “*Pintu keburukan dapat ditutup dengan bertaubat dan meminta ampun.*”⁽³⁾

Maka ketuklah pintu-pintu taubat dan tutuplah pintu-pintu maksiat, niscaya engkau akan merasakan nikmatnya kebahagiaan. Keselamatan hati ada dalam meninggalkan dosa. Dosa ibarat racun bagi hati, jika tidak membinasakannya, setidaknya dia akan melemahkannya.

Siapa yang keluar dari hinanya kemaksiatan menuju

⁽¹⁾ *Zaad al-Masiir fii `Ilm at-Tafsir* (3/180)

⁽²⁾ *Majmu' Fatawa Syeikhil Islam* (19/93)

⁽³⁾ *Zaad al-Ma'ad* (4/186)

mulianya ketaatan, niscaya Allah akan mencukupinya walau tanpa harta, dan membuatnya bahagia walau tanpa sahabat. Orang yang celaka adalah orang yang berpaling dari ketaatan kepada Tuhannya dan melakukan apa yang diharamkan Allah.

Apakah Aku Seorang yang Berbahagia?

Orang yang benar-benar bahagia adalah orang yang memiliki tiga perkara berikut: bersyukur atas kenikmatan, bersabar atas ujian, dan beristigfar dari kesalahan.

Ibnul Qayyim -*rahimahullah*- berkata ketika menjelaskan ciri kebahagiaan seorang hamba, *“Jika mendapat nikmat bersyukur, jika duji bersabar, dan jika berdosa beristigfar. Ketiga perkara ini adalah ciri kebahagiaan seorang hamba, dan ciri keberuntungan di dunia dan di akhirat yang akan terus menyertai seorang hamba.”*⁽¹⁾

Jika engkau merenung sembari mengintrospeksi kekurangan dirimu, menganggap besar kesalahannya dan takut akan kekeliruannya, serta mengabaikan amalan-amalan baik yang telah ia kerjakan hanya karena mengharap pahala dari Tuhan yang menciptakannya, maka itu adalah tanda-tanda seorang yang menginginkan kehidupan yang bahagia. Ibnul Qayyim -*rahimahullah*- berkata, *“Tanda kebahagiaan adalah ketika seseorang melupakan kebaikannya dan sibuk mengurus kesalahan dirinya. Dan sebaliknya, tanda kecelakaan adalah ketika seseorang meletakkan kebaikannya di hadapan matanya, sementara keburukannya di belakang punggungnya.”*⁽²⁾

Orang yang berbahagia adalah orang yang bertakwa kepada Tuhan yang telah menciptakannya, berhubungan baik kepada para makhluk, mensyukuri seluruh kenikmatan dan menggunakannya dalam ketaatan, menghadapi musibah dengan kesabaran, mengharap pahala kepada Allah, dan kelapangan dada, karena yakin Allah sedang membersihkan dan mengangkat derajatnya dengan musibah tersebut, dia pun meminta ampun kepada

⁽¹⁾ *Al-Wabil ash-Shayyib* (5).

⁽²⁾ *Miftaah Daar as-Sa'adah* (1/298).

Tuhannya atas kesalahan dan menyesali dosa-dosanya.

A decorative border with a central rectangular frame and ornate floral flourishes at the top and bottom. The text is centered within the frame.

**Langkah-Langkah Menuju
Kebahagiaan**



Ikhlas

Apa itu Ikhlas?

Definisi ikhlas adalah menjadikan niatmu dalam beramal hanya untuk Allah. Engkau tidak mengharap dengan amalmu selain Allah, tidak untuk dilihat, didengar, dihormati, dan didekatkan kepada seseorang. Engkau tidak mengharap pujian dari manusia, atau khawatir akan celaan mereka.

Jika niatmu semata hanya untuk Allah dan engkau tidak menghias amalmu untuk manusia, maka engkau benar-benar seorang yang ikhlas. Al-Fudhail bin `Iyadh⁽¹⁾ -rahimahullah- berkata, “Beramal demi manusia adalah kesyirikan, sementara meninggalkan amal karena manusia adalah riya. Ikhlas adalah ketika Allah menyelamatkanmu dari kedua hal tersebut.”⁽²⁾

Maka ikhlaskanlah amalmu hanya untuk Allah semata, jangan engkau persembahkan kepada siapapun. Jadikan dirimu termasuk orang yang disebut di dalam firman Allah,

﴿قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾

﴿لَا شَرِيكَ لَهُ ۚ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ﴾

{Katakanlah, “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri.”} (QS. Al-An'am: 162-163).

⁽¹⁾ Abu Ali Al-Fudhail bin Iyadh bin Mas'ud At-Tamimi Al-Yarbu'i. lahir tahun 105 H, dan wafat pada tahun 187 H. *Siyar A'laamin Nubalaa*, (8/421), *Thabaqat Al-Huffadz* karya As-Suyuthi, (1/110).

⁽²⁾ *Hilyatul Awliya*, (8/95).

Ikhlas Kepada Allah Adalah Jalan Kebahagiaan

Kecukupan seorang hamba didapat dengan menaati dan bersegera menuju Tuhannya. Mengikhlaskan amal hanya untuk Allah merupakan asas agama, mahkota amalan, dan jalan kebahagiaan. Dia adalah tanda ketenangan, tingginya tekad, dan kewarasan akal. Suatu perkara tidak akan sempurna, dan keberkahan tidak akan didapat melainkan dengan memperbaiki maksud dan niat.

Allah telah memerintahkan keikhlasan kepada Nabi Muhammad -*shallallahu 'alaihi wasallam*- banyak ayat. Allah berfirman kepadanya,

﴿فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ﴾

{Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepadaNya.} (QS. Az-Zumar: 2).

Allah juga berfirman kepadanya,

﴿قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ﴾

{Katakanlah, “Sesungguhnya aku diperintahkan agar menyembah Allah dengan penuh ketaatan kepadaNya dalam (menjalankan) agama.”} (QS. Az-Zumar: 11)

Allah juga berfirman,

﴿قُلْ اللَّهُ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَهُ دِينِي﴾

{Katakanlah, “Hanya Allah yang aku sembah dengan penuh ketaatan kepadaNya dalam (menjalankan) agama.”} (QS. Az-Zumar: 14).

Asas diterimanya amalan di sisi Allah adalah ikhlas dan kesesuaian dengan petunjuk Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*-.

Ibnu Mas'ud⁽¹⁾ -radhiyallahu 'anhu- berkata, “Ucapan dan perbuatan tidak akan bermanfaat tanpa niat. Ucapan, perbuatan, dan niat tidak akan bermanfaat tanpa mengikuti sunnah.”⁽²⁾

Keikhlasan dalam ibadah bukanlah hal yang mudah. Ibnul Jauzi⁽³⁾ -rahimahullah- berkata, “Betapa sedikitnya orang yang mengikhhlaskan amal hanya untuk Allah, karena mayoritas manusia suka menampakkan ibadah-ibadah mereka.”⁽⁴⁾

Ibnu Rajab⁽⁵⁾ -rahimahullah- mengatakan, “Riya yang murni hampir tidak pernah ada pada seorang yang beriman ketika mereka mengerjakan salat fardhu atau puasa, hanya saja terkadang riya menjangkiti sedekah wajib, haji, dan amalan lahir lainnya, atau amalan yang manfaatnya juga berdampak kepada orang lain. Ikhlas dalam mengerjakan amalan-amalan semacam itu sangatlah sulit, sementara seorang muslim tidak meragukan bahwa perbuatan ini (riya) dapat menggugurkan pahala, dan orang yang melakukannya berhak mendapat murka dan hukuman dari Allah.”⁽⁶⁾

(1) Abu Abdurrahman Abdullah bin Mas'ud bin Ghafil Al-Hudzali. Beliau termasuk orang pertama yang masuk islam. Wafat pada tahun 32/33 H. [*Usd al-Ghabah fii Ma'rifat ash-Shahabah* (3/381)]

(2) Diriwayatkan oleh Ibnu Batthah dalam *Ibanah Al-Kubra*, (2/803), hadis no: 1089.

(3) Abul Faraj Abdurrahman bin Ali Al-Qurasyi Al-Baghdadi, yang dikenal dengan Ibnul Jauzi. Lahir tahun 508 H dan wafat tahun 597 H. [*At-Takmilah li Wafayat an-Naqalah* karya Al-Mundziri (1/394), *Siyar A'laam an-Nubalaa* (21/365)]

(4) *Shayd al-Khatir* (264)

(5) Abul Faraj Abdurrahman bin Ahmad bin Rajab Al-Baghdadi Ad-Dimasyqi Al-Hanbali. Lahir tahun 736 H dan wafat tahun 795 H. [*Al-Jawhar al-Munadhdhad fii Thabaqaat Muta-akkhirii Ashhaab Ahmad* (1/46), *Thabaqat al-Huffazh* karya As-Suyuthi (1/540)]

(6) *Jami'ul 'Ulum Wal Hikam*, (1/79).

Beberapa ulama seperti Imam Bukhari⁽¹⁾ dalam *Shahih-nya*⁽²⁾, Al-Maqdisi⁽³⁾ dalam "*Umdat al-Ahkam*"⁽⁴⁾, Al-Baghawi⁽⁵⁾ dalam "*Syarh as-Sunnah*"⁽⁶⁾ dan "*Mashabihih as-Sunnah*"⁽⁷⁾, An-Nawawi⁽⁸⁾ dalam "*Al-Arba'un An-Nawawiyyah*"⁽⁹⁾ membuka karya-karya mereka dengan hadis, "*Sesungguhnya setiap amalan itu tergantung niatnya.*"; sebagai isyarat akan pentingnya ikhlas dalam beramal.

Sufyan Ats-Tsauri⁽¹⁰⁾ -*rahimahullah*- berkata, "*Aku tidak pernah mengoreksi sesuatu yang lebih sulit melebihi niatku sendiri, karena ia selalu berubah-ubah.*"⁽¹¹⁾

Beramal tanpa mengikhlaskan niat hanya untuk Allah

⁽¹⁾ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, Al-Ju'fi *maulaahum*, Al-Bukhari. Lahir tahun 194 H dan wafat tahun 256 H. [*Tadzkirot al-Huffazh* karya Adz-Dzahabi (2/104)]

⁽²⁾ Bab Bagaimana Permulaan Turunnya Wahyu Kepada Rasulullah - *shallallahu 'alaihi wasallam*-? Hadis no: 1.

⁽³⁾ Abu Muhammad Abdul Ghani bin Abdul Wahid bin Ali bin Surur Al-Jamma'ili Al-Maqdisi. Lahir tahun 541 H dan wafat tahun 600 H. [*Dzail Thabaqat Al-Hanabilah* (1/3)]

⁽⁴⁾ Salah satu "*Mutun Thalibil Ilmi* (Matan-Matan Tambahan)" yang telah kami tahqiq, hal: 13.

⁽⁵⁾ Abu Muhammad Al-Husain bin Mas'ud Al-Farra Al-Baghawi. Wafat tahun 516 H saat berusia 70 sekian tahun. [*Thabaqat asy-Syafi'iyah al-Kubra* karya As-Subki (7/75) dan *Siyar A'laam an-Nubalaa* (19/439)]

⁽⁶⁾ Kitab *Al-Iman*, (1/5), hadis no: 1.

⁽⁷⁾ Di Mukadimah, (1/110).

⁽⁸⁾ Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf bin Murri An-Nawawi Asy-Syafi'i. Lahir tahun 631 H dan wafat tahun 676 H. [*Thabaqat asy-Syafi'iyah Al-Kubra* karya As-Subki, (8/395), *Thabaqat asy-Syafi'iyah* karya Ibnu Qadhi Syuhbah (2/153)]

⁽⁹⁾ Salah satu "*Mutun Thalibil Ilmi* (*Tingkat Pertama*)" yang telah kami tahqiq, hal: 79.

⁽¹⁰⁾ Abu Abdullah Sufyan bin Sa'id bin Masruq Ats-Tsauri. Lahir tahun 97 H dan wafat tahun 126 H. *Siyar A'laam an-Nubalaa*, (7/229).

⁽¹¹⁾ Diriwayatkan oleh Ibnu Nu'aim dalam kitab *Al-Hilyah*, (7/62).

hanyalah energi yang terbuang, usaha yang sia-sia, dan akan tertolak. Allah adalah Tuhan yang Mahakaya dan Maha Terpuji, Dia hanya akan menerima amalan yang dikerjakan dengan ikhlas karena-Nya. Abu Umamah Al-Bahili⁽¹⁾ -*radhiyallahu 'anhu*- berkata, “*Seorang mendatangi Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- dan bertanya, ‘Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang seseorang yang berperang karena mengharap imbalan dan pujian, apa yang akan dia dapatkan?’ Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- pun menjawab, ‘Dia tidak mendapatkan apapun.’* Kemudian orang itu mengulang pertanyaannya kepada Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- sebanyak tiga kali, dan Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- selalu menjawab, *‘Dia tidak mendapatkan apapun.’* Kemudian beliau bersabda, *‘Sesungguhnya Allah tidak akan menerima amalan kecuali yang dikerjakan dengan ikhlas dan mengharap wajah Allah.’*” (HR. Nasai)⁽²⁾

Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, “*Allah -`azza wajalla- berfirman, ‘Aku sama sekali tidak membutuhkan sekutu. Siapa yang beramal dan mempersekutukanKu dengan selainKu, maka aku akan tinggalkan dirinya dan kesyirikannya!’*” (HR. Muslim)⁽³⁾.

⁽¹⁾ Abu Umamah Shuday bin 'Ajlan bin Wahb Al-Bahili. Pernah tinggal di Homs. Wafat tahun 81 H saat berusia 91 tahun. Beliau adalah sahabat Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam-* terakhir yang wafat di Syam. [*Al-Isti'ab fi Ma'rifat al-Ashhaab* (2/736)]

⁽²⁾ Kitab Jihad, Bab Orang yang Berperang Karena Mengharap Imbalan dan Pujian, hadis no: 3140.

Imam An-Nasai: Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali Al-Khurasani An-Nasai. Lahir tahun 215 H dan wafat tahun 303 H. [*Tadzkirot al-Huffazh karya Adz-Dzahabi* (2/194)]

⁽³⁾ Kitab Zuhud dan Pekerti Luhur, Bab Siapa yang Mempersekutukan Allah dengan Selain-Nya dalam Beramal, hadis no: 1985, dari Abu Hurairah.

Amalan Apa yang Harus Aku Ikhlaskan Untuk Allah?

Beberapa manusia mengira bahwa ikhlas hanya berlaku pada salat, bacaan Al-Quran, dan amalan-amalan ibadah lahir -seperti berdakwah kepada Allah dan berinfak-. Ini adalah keyakinan yang salah, karena ikhlas harus ada pada setiap ibadah, sekalipun dalam mengunjungi tetangga, menyabung tali silaturahmi, dan berbakti kepada orangtua. Semua amalan ini harus dikerjakan dengan ikhlas, dan amalan-amalan tersebut termasuk amalan-amalan yang mulia.

Ikhlas harus terus menyertai semua perbuatan yang dicintai dan diridai oleh Allah, apapun bentuk amalannya. Bahkan yang berkaitan dengan hubungan antar manusia, seperti jujur dalam berjual beli, berperilaku baik kepada istri, mendidik anak-anak, dan yang lainnya. Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, *“Tidaklah engkau menafkahi demi mengharap wajah Allah, kecuali dengannya engkau akan diberi pahala, bahkan suapan yang engkau letakkan di mulut isterimu.”* (Muttafaq 'alaihi)⁽¹⁾.

Setiap perkara yang dicintai dan diridai oleh Allah, baik berupa ucapan maupun perbuatan, yang nampak maupun tidak, adalah ibadah, dan ibadah sekecil apapun harus dikerjakan dengan penuh keikhlasan.

Imam Muslim: Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim Al-Qusyairi An-Naisaburi. Lahir tahun 204 H dan wafat tahun 261 H. [*Tadzkirot al-Huffazh* karya Adz-Dzahabi (2/152)]

⁽¹⁾HR. Bukhari dalam Kitab Iman, Bab Dalil Bahwa Semua Amal Tergantung Niatnya, hadis no: 56. Dan Muslim dalam Kitab Wasiat dengan Sepertiga Harta, hadis no: 1628, dari Sa`d bin Abu Waqqash -*radhiyallahu 'anhu*-.

Ikhlas Menghasilkan Keberkahan Amal

Apabila seorang hamba mengerjakan amalan saleh dengan ikhlas -walaupun sedikit-, maka Allah akan menerima dan melipatgandakannya.

Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, *“Aku melihat seseorang berkeliling dengan bebasnya di dalam Surga hanya karena pernah menebang satu pohon yang tumbuh di tengah jalan dan mengganggu kaum muslimin.”* (Muttafaq 'alaihi)⁽¹⁾. Meskipun amalannya sangat sederhana, namun Allah memasukkannya ke dalam Surga dengan kasih sayang-Nya, lantaran keikhlasan-Nya.

Renungkanlah keadaan seorang pelacur yang telah mengerjakan perbuatan yang buruk, kemudian dia mengerjakan amalan yang remeh di mata manusia, yaitu memberi minum seekor anjing -bukan manusia-, lantas Allah mengampuninya karena amal yang kecil itu walaupun dia adalah seorang pelacur. Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, *“Ada seekor anjing berputar-putar di sekitar sumur dalam keadaan hampir mati karena kehausan, lalu tiba-tiba seorang pelacur dari Bani Israil melihatnya; lantas ia pun melepas sepatunya, mengisinya dengan air, lalu memberikannya kepada anjing itu. Allah pun mengampuninya karena perbuatan tersebut.”* (Muttafaq 'alaihi)⁽²⁾.

Yang terpenting dalam Islam bukan hanya kuantitas amalan,

⁽¹⁾ HR. Bukhari dalam Kitab Kezaliman, Bab Orang yang Mengambil Tangkai dan Sesuatu yang Mengganggu Manusia dari Tengah Jalan dan Menyingirkannya, hadis no: 2472, dan Muslim dalam Kitab Perbuatan Baik, Silaturahmi, dan Adab, Bab Keutamaan Menyingkirkan Gangguan dari Jalan, hadis no: 1914, dari Abu Hurairah -*radhiyallahu 'anhu*-.

⁽²⁾ HR. Bukhari dalam Kitab Kisah-Kisah Para Nabi, Bab Kisah Goa, hadis no: 3467, dan Muslim Kitab Salam, Bab Keutamaan Orang yang Memberi Minum dan Makan kepada Hewan yang Diharamkan, hadis no: 2245, dari Abu Hurairah -*radhiyallahu 'anhu*-.

akan tetapi kualitas niat dan tujuannya, serta kesesuaiannya dengan sunnah Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*-. Kedua hal itu telah disebut oleh Allah di dalam firman-Nya,

﴿وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ﴾

{Padahal mereka hanya diperintah untuk menyembah Allah dengan ihlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat, dan demikian itulah agama yang lurus (benar).} (QS. Al-Bayyimah: 5). Ayat ini menyebutkan keikhlasan, menegakkan salat, dan menunaikan zakat.

Sebanyak apa pun amal, jika tidak disertai keyakinan yang benar, maka orang yang mengerjakannya akan masuk ke dalam Neraka -*naudzubillah*-. Allah berfirman,

﴿وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنثُورًا﴾

{Dan Kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami akan jadikan amalan itu (bagaikan) debu yang berterbangan.} (QS. Al-Furqan: 23).

Al-Fudhail bin Iyadh menjelaskan firman Allah ta'ala,

﴿الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ﴾

{Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun.} (QS. Al-Mulk: 2).

Al-Fudhail menjelaskan: “Amal terbaik adalah yang paling ikhlas dan paling benar.” Seorang bertanya kepadanya, “Wahai Abu Ali, apa yang dimaksud dengan paling ikhlas dan paling benar?” Dia menjawab, “Suatu amalan yang dikerjakan dengan ikhlas namun tidak benar tidak akan diterima, dan demikian pula apabila ia dikerjakan dengan benar namun tidak ikhlas juga tidak

akan diterima, sampai ia dikerjakan dengan ikhlas dan benar. Ikhlas adalah mengerjakannya hanya untuk Allah, dan benar adalah sesuai dengan sunnah.”⁽¹⁾.

⁽¹⁾ *Majmu' Fatawa Syeikhul Islam, (3/124).*

Dengan Niat yang Benar Engkau Akan Mendapat Pahala dari Amalmu Walau Belum Mengerjakannya

Kedermawanan merupakan salah satu sifat Tuhan semesta alam. Seorang hamba yang memiliki niat baik namun belum ditakdirkan untuk mengerjakan amalan saleh yang ia niatkan, dia akan mendapat pahala dari perbuatannya itu walau belum dikerjakan, sebagai bentuk kedermawanan dan karunia dari Allah. Jabir bin Abdullah⁽¹⁾ -*radhiyallahu 'anhu*- berkata, “*Kami pernah menyertai Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- dalam satu peperangan. Beliau bersabda, ‘Sesungguhnya di Madinah terdapat orang-orang yang tinggal namun sejatinya senantiasa membersamai kalian pada setiap jalur atau lembah yang kalian lalui; (mereka tidak ikut) karena tertahan oleh penyakit.’*” Dalam riwayat yang lain, *‘...namun sejatinya juga meraih pahala bersama kalian...’* (HR. Muslim)⁽²⁾.

Bukhari⁽³⁾ meriwayatkan dari Anas⁽⁴⁾ -*radhiyallahu 'anhu*- berkata, “*Ketika kembali dari perang Tabuk bersama Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam-, beliau bersabda, ‘Sesungguhnya ada sekelompok manusia yang kita tinggalkan di Madinah namun sejatinya senantiasa menyertai kita dalam setiap daerah atau*

(1) Abu Abdullah Jabir bin Abdullah bin Amr Al-Khazraji Al-Anshari. Termasuk sahabat yang menghadiri Baiat Aqabah. Wafat tahun 74 H di usia 94 tahun. [*Al-Ishabah fii Tamyiiiz ash-Shahabah* (1/546)]

(2) Kitab Kepemimpinan, Bab Pahala Orang yang Terhalang dari Ikut Peperangan Karena Sakit atau Udzur yang Lain, hadis no: 1911.

(3) Kitab Jihad dan Sirah, Bab Orang yang Tidak Bisa Ikut Berperang Karena Udzur, hadis no: 2839.

(4) Abu Hamzah Anas bin Malik bin An-Nadhar Al-Khazraji Al-Anshari. Beliau menyertai Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- dalam 8 peperangan. Wafat tahun 93 H, dan beliau adalah sahabat terakhir yang wafat di Bashrah. [*Ma'rifat ash-Shahabah* karya Abu Nu'aim, (1/231)]

lembah yang kita lewati. Mereka tertahan oleh uzur.’”

Ada seseorang yang ingin bersedekah namun tidak memiliki harta, berandai, “*Sekiranya aku memiliki harta, aku pasti akan berinfak seperti yang dilakukan si A.*” Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*- pun bersabda kepadanya, “*Dia akan mendapat pahala karena niatnya, sehingga pahala mereka berdua sama.*” (HR. Tirmidzi)⁽¹⁾.

Dan diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari*⁽²⁾ dan *Muslim*⁽³⁾, dari Ibnu Abbas -*radhiyallahu 'anhuma*-⁽⁴⁾ dari Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*- dalam hadis qudsi yang beliau riwayatkan dari Tuhannya, bahwa Allah berfirman, “*Sesungguhnya Allah menetapkan kebaikan dan keburukan, kemudian menjelaskannya. Siapa yang berniat untuk mengerjakan kebaikan namun belum terlaksana, maka dicatat baginya satu kebaikan yang sempurna. Dan siapa yang berniat untuk mengerjakan kebaikan lalu merealisasikannya, maka Allah akan mencatat baginya sepuluh kebaikan sampai 700 kali lipat bahkan sampai berlipat-lipat banyaknya.*”

Seorang muslim senantiasa meluruskan niatnya dalam setiap

⁽¹⁾Kitab Zuhud, Bab Permisalan Dunia Seperti Empat Orang, hadis no: 2325, dari Abu Kabsyah Al-Anmari -*radhiyallahu 'anhu*-.

Imam At-Tirmidzi: Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah As-Sulami At-Tirmidzi. Lahir tahun 210 H dan wafat tahun 279 H. [*Tadzkirot al-Huffazh* karya Adz-Dzahabi, (2/154) dan *Siyar A'laam an-Nubalaa* (13/270)]

⁽²⁾Kitab Pelembut Hati, Bab Siapa yang Berniat Untuk Melakukan Kebaikan dan Keburukan, hadis no: 6491.

⁽³⁾Kitab Iman, Bab Ketika Seorang Hamba Berniat Untuk Mengerjakan Kebaikan Akan Dicatat dan Ketika Berniat Untuk Mengerjakan Keburukan Tidak Dicatat, hadis no: 131.

⁽⁴⁾Abul `Abbas Abdullah bin Abbas bin Abdil Mutthalib Al-Hasyimi Al-Qurasyi, sepupu Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*-. Lahir 3 tahun sebelum hijrah dan wafat tahun 68 H atau 70 H. [*Usdu al-Ghabah fii Ma'rifat ash-Shahabah* (3/186) dan *Al-Ishabah fii Tamyiiz ash-Shahabah* (4/121)]

amal baik. Umar bin Al-Khattab *-radhiyallahu 'anhu-*⁽¹⁾ berkata, *“Sebaik-baik amal adalah ketulusan niat untuk meraih apa yang ada di sisi Allah.”*⁽²⁾

Daud Ath-Thai *-rahimahullah-*⁽³⁾ berkata, *“Menurutku semua kebaikan terhimpun dalam niat yang baik.”*⁽⁴⁾

Siapa yang ingin amalnya disempurnakan, hendaknya dia memperbaiki niatnya, karena Allah pasti akan memberi pahala kepada seorang yang niatnya benar, meskipun amalnya hanya berupa satu suapan. Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, *“Tidaklah engkau memberikan nafkah karena mengharap wajah Allah, kecuali dengannya engkau akan diberi pahala, bahkan suapan yang engkau letakkan di mulut isterimu.”* (Muttafaq 'alaihi)⁽⁵⁾

Dahulu para Salaf (generasi awal Islam yang baik^{pent}) selalu menghasung umat untuk memperbaiki niat dalam setiap perkara baik. Yahya bin Abu Katsir⁽⁶⁾ *-rahimahullah-* berkata, *“Pelajarilah niat, karena dia lebih penting dari pada amalan.”*⁽⁷⁾

Zubaid Al-Yami⁽⁸⁾ *-rahimahullah-* mengatakan,

(1) *Amiirul Mukminin* Abu Hafsh Umar bin Al-Khattab bin Nufail Al-'Adawi Al-Qurasyi. Lahir 3 tahun pasca tahun Gajah, beliau masuk Islam setelah 40 orang laki-laki dan 10 wanita sebelumnya. Beliau dibunuh oleh Abu Lu'lu'ah Al-Majusi pada tahun 23 H. [*Al-Isti'ab Fii Marifat al-Ashhaab* (3/1144)]

(2) Disebutkan oleh Ibnu Rajab dalam *Jami' al-'Ulum Wa al-Hikam*, (1/71).

(3) Abu Sulaiman Daud bin Nushair Ath-Thai Al-Kuufi. Lahir tahun 100 H dan wafat tahun 162 H. [*Siyar A'laamin Nubalaa*, (7/422)]

(4) *Jami' al-'Ulum Wa al-Hikam*, (1/70).

(5) Sudah ditakhrij di hal: 20.

(6) Abu Nashr Yahya bin Abu Katsir Ath-Thai *-maulahum-* Al-Yamami. Wafat tahun 129 H. [*Siyar A'laam an-Nubalaa*, (6/27)]

(7) *Hilyat al-Awliyaa*, (3/70), dan *Jami'u al-'Ulum Wa al-Hikam*, (1/70).

(8) Zubaid bin Al-Harits Al-Yami Al-Kufi, seorang ahli hadis, termasuk generasi akhir dari tabiin. Wafat tahun 122 H. [*Siyar A'laam an-Nubalaa*, (5/296)]

“Perbaikilah niatmu dalam segala hal yang engkau inginkan, bahkan ketika engkau pergi ke tempat sampah sekali pun.”⁽¹⁾

⁽¹⁾ *Jami' al-'Ulum Wa al-Hikam, (1/70).*

Buah Keikhlasan

Amal saleh tidak akan diterima kecuali dengan keikhlasan, tanpanya suatu amalan akan ditolak -walaupun banyak-. Ikhlas -dengan izin Allah- akan melindungi seorang hamba dari pengaruh setan. Allah *ta'ala* menjelaskan tentang Iblis,

﴿قَالَ فِعْرَتِكَ لِأَعْوِبْتَهُمْ أَجْمَعِينَ * إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمْ الْمُخْلِصِينَ﴾

{(Iblis) menjawab, “Demi kemuliaan-Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas.”} (QS. Shad: 82-83).

Allah juga akan menjaga seorang yang ikhlas dari kemaksiatan dan keburukan. Allah berfirman tentang Nabi Yusuf -'alaihissalam-,

﴿كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلِصِينَ﴾

{Demikianlah Kami palingkan darinya keburukan dan kekejian. Sungguh, dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang ikhlas.} (QS. Yusuf: 24).

Ikhlas akan menghasilkan ketenangan hati, kebahagiaan, dan keselamatan dari hinaan para makhluk. Al-Fudhail bin `Iyadh -rahimahullah- berkata, “Orang yang mengenal manusia akan merasa tenang.”⁽¹⁾

Maksudnya, orang yang mengetahui bahwa manusia tidak dapat memberikan keuntungan atau pun kerugian bagi dirinya, dia akan merasa tenang dari mereka.

Ikhlas akan mengangkat derajat dan membuka pintu-pintu kebaikan. Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda,

⁽¹⁾ *Majmu' Fatawa Syeikhil Islam*, (1/93).

“Tidaklah engkau diberi umur panjang lalu kamu beramal saleh hanya demi mengharap wajah Allah, melainkan akan bertambah derajat dan kemuliaanmu.” (Muttafaq 'alaihi)⁽¹⁾

Abu Bakr bin 'Ayyasy⁽²⁾ -rahimahullah- berkata, *“Abu Bakr tidaklah menjadi yang terbaik di antara mereka -para sahabat- dengan banyaknya salat atau pun puasa beliau, melainkan dengan sesuatu yang tertanam di dalam hatinya.”*⁽³⁾

Amalan sedikit yang disertai oleh ikhlas akan menjadi besar di sisi Allah dan berlipatganda pahalanya. Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, *“Siapa yang bersedekah satu butir kurma yang didapat dengan cara yang baik -dan Allah tidak menerima kecuali yang baik-, maka sungguh Allah akan menerimanya dengan tangan kanan-Nya, kemudian Allah akan mengembangkannya untuk orang yang mengerjakannya sebagaimana seorang dari kalian mengembangbiakkan anak kudanya, sehingga sedekah itu menjadi seperti gunung yang besar.”* (Muttafaq 'alaihi)⁽⁴⁾.

⁽¹⁾ HR. Bukhari dalam Kitab Jenazah, Bab Berkabungnya Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- atas Sa'ad bin Khaulah, hadis no: 1295, dan Muslim dalam Kitab Wasiat dengan Sepertiga Harta, hadis no: 1628, dari Sa'ad bin Abi Waqqash -radhiyallahu 'anhu-.

⁽²⁾ Abu Bakr bin 'Ayyasy bin Salim *maula* Washil Al-Ahdab Al-Asadi Al-Hannath. Terdapat silang pendapat terkait penentuan nama beliau. Lahir tahun 95 H dan wafat tahun 193 H. [*Siyar A'laami an-Nubala* (8/495) dan *Tadzkirat al-Huffazh* karya Adz-Dzahabi (1/194)]

⁽³⁾ *Minhaj as-Sunnah* karya Syeikhul Islam Ibnu Taimiyyah, (6/223).

⁽⁴⁾ HR. Bukhari Kitab Zakat, Bab Allah Tidak Menerima Sedekah dari Kecurangan, hadis no: 1410. Dan Muslim Kitab Zakat, Bab Diterima dan Dipeliharanya Sedekah yang Berasal dari Harta yang Baik, hadis no: 1014, dari Abu Hurairah -radhiyallahu 'anhu-.

Ibnul Mubarak⁽¹⁾ -rahimahullah- berkata, “Amalan yang kecil bisa menjadi besar karena niat, dan sebaliknya, amalan besar pun bisa menjadi kecil karena niat.”⁽²⁾

Ibnu Katsir -rahimahullah- menjelaskan tentang firman Allah ta'ala,

﴿وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ﴾

{Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluasa lagi Maha Mengetahui.} (QS Al-Baqarah: 261).

Beliau berkata, “Yakni, sesuai dengan kadar keikhlasannya dalam beramal.”⁽³⁾

Apabila keikhlasan dan ketulusan seseorang telah kuat, juga disertai dengan melakukan amal saleh tersebut secara sembunyi-sembunyi -khusus bagi amalan yang disyariatkan untuk disembunyikan-, niscaya seorang hamba menjadi dekat dengan Tuhannya, dan berada di bawah naungan 'Arsy-Nya. Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, “*Tujuh golongan yang akan dinaungi Allah di bawah naungan-Nya... -diantara mereka-: dan seorang uang bersedekah lantas menyembunyikan sedekahnya, sampai tangan kirinya tidak tahu apa yang diberikan tangan kanannya.*” (Muttafaq 'alaihi)⁽⁴⁾.

⁽¹⁾ Abu Abdurrahman Abdullah bin Al-Mubarak bin Wadhah Al-Hanzhali maulahum Al-Marwazi. Lahir tahun 118 H dan wafat tahun 181 H. [Tadzkirot al-Huffazh karya Adz-Dzahabi, (1/201)]

⁽²⁾ Jami' al-'Ulum Wa al-Hikam, (1/71).

⁽³⁾ Tafsir Ibnu Katsir, (1/693).

⁽⁴⁾ HR. Bukhari, Kitab Azan, Bab Orang yang Duduk Menunggu Shalat dan Keutamaan Masjid, hadis no: 660. Dan Muslim, Kitab Zakat, Bab Keutamaan Menyembunyikan Sedekah, hadis no: 1031, dari Abu Hurairah -radhiyallahu 'anhu-.

Bagaimana Cara Mengikhhlaskan Seluruh Amalku Hanya untuk Allah?

Setan berusaha semaksimal mungkin untuk merusak amal saleh yang dikerjakan manusia. Seorang mukmin senantiasa berada di tengah pertempuran antara dirinya dengan Iblis musuhnya, sampai bertemu dengan Tuhannya dalam keadaan beriman kepadaNya dan mengikhhlaskan seluruh amalan hanya untuk-Nya. Di antara faktor terpenting dalam mewujudkan keikhhlasan adalah:

1. Berdoa.

Hidayah ada di tangan Allah, dan hati ada di antara dua jari-jemari Tuhan yang Maha Pengasih, Dia Mahakuasa untuk membolak-baliknya sesuai dengan kehendak-Nya. Maka bersandarlah kepada Tuhan yang memiliki hidayah, tunjukkan hajat dan kebutuhanmu kepada-Nya, mintalah selalu kepada-Nya keikhhlasan. Doa yang paling sering dipanjatkan Umar bin Khatthab -*radhiyallahu 'anhu-* adalah, *“Ya Allah! Jadikanlah seluruh amalku baik, jadikanlah seluruh amalku ikhlas hanya karena mengharap wajah-Mu, dan jangan jadikan sedikitpun dari amalku untuk selainMu.”*⁽¹⁾

2. Menyembunyikan amal.

Setiap kali seseorang menyembunyikan amalannya -yang memang disyariatkan untuk disembunyikan-, maka hal itu lebih dekat dengan keikhhlasan dan lebih berpotensi untuk diterima. Seorang yang ikhlas dan jujur suka menyembunyikan kebbaikannya sebagaimana dia suka menyembunyikan keburukannya. Tadi sudah disebutkan hadis mengenai tujuh golongan yang akan dinaungi Allah di bawah naungan-Nya, di hari tidak ada naungan

⁽¹⁾ HR. Ahmad dalam kitab *Az-Zuhd*, hal: 97, hadis no: 617.

kecuali naungan-Nya, *“Seorang yang bersedekah lantas menyembunyikan sedekahnya, sampai tangan kirinya tidak tahu apa yang diberikan tangan kanannya.”* (Muttafaq 'alaihi).

Bisyar bin Al-Harits⁽¹⁾ -rahimahullah- berkata, *“Jangan sekali-kali beramal untuk mendapat pujian! Sembunyikanlah kebaikan sebagaimana engkau menyembunyikan keburukan!”*⁽²⁾

Salat sunah dan beristigfar di malam hari lebih utama daripada di siang hari atau waktu lainnya; karena perbuatan itu lebih tersembunyi dan lebih dekat dengan keikhlasan.

3. Bercermin dengan orang-orang yang lebih saleh.

Dalam aspek amal saleh, janganlah engkau berkaca dengan generasi yang hidup di zamanmu atau yang berada di belakang kamu dalam perlombaan menuju kebaikan, akan tetapi bercermin dan paculah dirimu untuk mengikuti para nabi dan orang-orang saleh. Allah berfirman,

﴿أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ فَبِهِدَاهُمُ اقْتَدِهٖ﴾

{Mereka itulah orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka.} (QS. Al-An'am: 90).

Bacalah kisah orang-orang saleh dari kalangan para ulama, ahli ibadah, para tokoh Islam, dan orang-orang zuhud, karena hal itu akan meningkatkan keimanan di dalam hati.

4. Menganggap remeh amalan diri.

Rida kepada diri sendiri adalah sebuah penyakit. Orang yang menatap dirinya dengan penuh keridaan, maka dia akan

⁽¹⁾ Abu Nashr Bisyar bin Al-Harits bin Abdurrahman Al-Marwazi, yang dikenal dengan Bisyar Al-Hafi. Lahir tahun 152 H dan wafat pada tahun 227 H. [Siyar A'laam an-Nubala, (10/469)]

⁽²⁾ Siyar A'laam an-Nubala, (10/476).

menghancurkan dirinya sendiri. Orang yang sering ujub dengan amalannya, jarang sekali, bahkan sama sekali tidak bisa ikhlas, atau bahkan pahalanya gugur setelah dia beramal. Ibnul Qayyim -rahimahullah- berkata, “Tanda diterimanya amalan adalah hati yang menganggap amalan itu remeh, sedikit, dan kecil. Bahkan seorang yang benar-benar mengenal Allah meminta ampun setiap kali selesai mengerjakan ketaatan. Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- setelah menutup shalatnya dengan salam, beliau beristigfar sebanyak tiga kali.”⁽¹⁾

5. Takut amalan tidak diterima.

Anggap enteng semua amal saleh yang engkau lakukan, dan ketika engkau selesai mengerjakannya, takutlah jika amal itu tidak diterima. Di antara cara menjaga amalan adalah dengan tidak merasa ujub dan bangga dengannya, akan tetapi tetap merasa khawatir jika amal tersebut tidak diterima. Allah berfirman,

﴿وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَا تَتَّخِذُونَ أَيْمَانَكُمْ دَخَالًا بَيْنَكُمْ أَنْ تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ إِنَّمَا يَبُلُوكُمْ اللَّهُ بِهِمْ وَيُلَيِّنَنَّ لَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ﴾

{Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali. Kamu menjadikan sumpah (perjanjian)mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain. Allah hanya menguji kamu dengan hal itu, dan pasti pada hari Kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan.} (QS. An-Nahl: 92).

⁽¹⁾ Madarij As-Salikin, (2/62).

Imam Ahmad⁽¹⁾ dan Tirmidzi⁽²⁾ meriwayatkan dari *Ummul Mukminin 'Aisyah -radhiyallahu 'anha-*⁽³⁾, bahwa ia pernah bertanya, “Wahai Rasulullah, terkait firman Allah,

﴿وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ﴾

{Dan mereka yang memberikan apa yang mereka berikan (sedekah) dengan hati penuh rasa takut (karena mereka tahu) bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhannya.} (QS. Al-Mukminun: 60).

Apakah yang dimaksud adalah mereka yang mencuri, berzina, meminum khamr, lantas dia takut kepada Allah?” Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- pun menjawab, “**Bukan, wahai putri Abu Bakr Ash-Shiddiq! Akan tetapi mereka adalah orang-orang yang mengerjakan salat, puasa, dan sedekah, namun mereka khawatir amalan mereka tidak diterima.**”

Ibnu Katsir -rahimahullah- menjelaskan tafsir firman Allah ta'ala,

﴿وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ﴾

{Dan mereka yang memberikan apa yang mereka berikan (sedekah) dengan hati penuh rasa takut (karena mereka tahu)

⁽¹⁾ *Musnad*, hadis no: 25263.

Imam Ahmad: Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal Asy-Syaibani Al-Marwazi Al-Baghdadi. Imam Ahlus sunnah Wal Jama'ah, satu dari empat imam madzhab terkenal. Lahir tahun 164 H dan wafat tahun 241 H. *Thabaqat Al-hanabilah*, (1/4).

⁽²⁾ Kitab Tafsir Al-Quran, Bab Beberapa Ayat dari Surat Al-Mukminun, hadis no: 3175.

⁽³⁾ *Ummul Mukminin 'Aisyah* binti Abu Bakr Ash-Shiddiq, istri Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam-. Lahir 4/5 tahun pasca diutusnya Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- dan wafat tahun 58 H. *Al-Isti'ab Fii Ma'rifatil Ashhaab*, (4/1881), dan *Al-Ishabah Fii Tamyiizis Shahaabah*, (8/231).

bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhannya.} (QS. Al-Mukminun: 60).

Beliau berkata, *{Yang dimaksud adalah mereka yang bersedekah, namun mereka takut dan khawatir sedekah itu tidak diterima; karena khawatir belum sempurna dalam memenuhi syarat diterimanya sedekah tersebut.}*⁽¹⁾

Ikhlas itu memerlukan perjuangan, baik sebelum, saat, atau pun setelah mengerjakan amalan.

6. Tidak terpengaruh dengan ucapan manusia.

Orang yang mendapat petunjuk adalah orang yang tidak terpengaruh dengan pujian manusia. Jika manusia memujinya - karena melakukan kebaikan-, maka hal itu hanya akan menambah rasa rendah hati dan takutnya kepada Allah. Dia pun yakin bahwa pujian manusia adalah ujian bagi dirinya, sehingga dia berdoa kepada Allah agar menyelamatkannya dari ujian tersebut. Tidak ada seorang pun yang pujian dan celaannya mendatangkan kebaikan atau keburukan selain Allah *ta'ala*.

Maka anggaplah manusia layaknya mayat yang ada di dalam kubur; yang tidak dapat menyebabkan keuntungan atau kerugian apapun bagimu. Ibnul Jauzi *-rahimahullah-* berkata, *“Hal yang selama ini mengangkat derajat manusia adalah dengan tidak memperdulikan pandangan makhluk, tidak mengharap kedudukan di hati mereka ketika beramal, berniat ikhlas, dan tidak suka memamerkan kehidupan.”*⁽²⁾

⁽¹⁾ Tafsir Ibnu Katsir, (5/480).

⁽²⁾ *Shaydul Khatir*, hal: 264.

7. Meyakini bahwa manusia tidak memiliki Surga atau Neraka.

Dengan menyadari bahwa manusia yang ia pameran amalannya kepada mereka akan berdiri bersamanya di padang *Mahsyar* dalam keadaan takut dan telanjang, seseorang akan tahu bahwa mempersembahkan niat kepada mereka adalah suatu kekeliruan; karena mereka tidak mampu sedikit pun meringankan kesulitan yang akan ia hadapi di Padang Mahsyar, bahkan mereka pun merasakan kesempitan yang sama dengannya.

Jika engkau telah melakukan hal itu, engkau akan tahu bahwa hak suatu amalan adalah tidak dipersembahkan kecuali kepada Tuhan yang memiliki balasan dan hukuman, Tuhan yang tunduk kepadaNya seluruh makhluk.

Wahai mukmin! Yakinilah bahwa manusia tidak memiliki Surga yang bisa mereka berikan kepadamu! Sekiranya mereka diminta untuk mengeluarkanmu dari Neraka, mereka sekali-kali tidak akan mampu melakukannya! Bahkan jika seluruh manusia - dari Nabi Adam sampai manusia terakhir- berada di belakangmu, berusaha untuk mendorongmu masuk ke dalam Surga, niscaya mereka tidak akan mampu melakukannya barang satu langkah sekali pun.

Lantas, mengapa engkau memamerkan amalanmu kepada manusia, padahal mereka tidak memiliki apa pun untuk dirimu?! Ibnu Rajab *-rahimahullah-* berkata, “*Siapa yang berpuasa, salat, dan berzikir kepada Allah, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan dunia, maka dia sama sekali tidak akan mendapatkan kebaikan darinya. Amalan tersebut tidak akan bermanfaat bagi dirinya atau pun orang lain, karena hal itu mengandung dosa.*”⁽¹⁾

⁽¹⁾ *Jami'ul 'Uluum Wal Hikam*, (1/67).

Maksudnya, amalan itu juga tidak akan bermanfaat untuk orang lain.

Mereka yang engkau perindah amalanmu untuk meraih pujian mereka, engkau sekali-kali tidak akan meraih harapanmu dari mereka. Justru sebaliknya, mereka akan mencelamu, aibmu akan terbongkar di hadapan mereka, dan kebencian terhadapmu akan ditanamkan di hati mereka. Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, *“Barangsiapa yang beramal agar didengar dan dilihat oleh manusia, maka Allah akan menyingkap hakekat buruknya niatnya sehingga terdengar dan terlihat oleh mereka.”* (Muttafaq 'alaihi)⁽¹⁾.

Namun jika engkau mengikhlaskan amalan hanya untuk Allah, maka Allah akan mencintaimu, begitu juga dengan para makhluk-Nya. Allah berfirman,

﴿إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا﴾

{Sungguh orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak Tuhan yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang di dalam hati mereka.} (QS. Maryam: 96). Al-wudd adalah rasa cinta⁽²⁾.

8. Ingat, di dalam kubur engkau akan sendirian.

Jiwa manusia akan menjadi baik ketika mengingat tempat kembalinya. Jika seorang meyakini, bahwa dia akan dibaringkan seorang diri di dalam liang lahad tanpa teman, tidak ada yang berguna baginya selain amal saleh, tidak ada seorang pun yang

⁽¹⁾ HR. Bukhari, Kitab Pelembut Hati, Bab *Riya'* dan *Sum'ah*, hadis no: 6499. Dan Muslim, Kitab Zuhud dan Pekerti Luhur, Bab Orang yang Mempersekutukan Allah dengan Selain-Nya, hadis no: 2987, dari Jundub -radhiyallahu 'anhu-.

⁽²⁾ Tafsir Ibnu Katsir, (5/269).

dapat mengangkat sedikit pun azab kubur darinya, dan segala sesuatu ada di genggamannya Allah, saat itu lah dia akan yakin, bahwa tidak ada yang dapat menyelamatkannya kecuali dengan mengikhhlaskan amal hanya untuk Tuhan yang telah menciptakannya. Ibnul Qayyim *-rahimahullah-* berkata, *“Mempersiapkan diri sebaik-baiknya untuk bertemu dengan Allah merupakan salah satu hal yang paling bermanfaat bagi seorang hamba, dan paling berguna baginya untuk meraih keistikamahan. Karena seorang yang bersiap untuk bertemu dengan Allah akan terputus dari dunia dan segala isinya, juga harapan tentangnya.”*⁽¹⁾

⁽¹⁾ *Thariq al-Hijratin*, hal: 176.

Apakah Riya Dapat Menjangkiti Orang-Orang Saleh?

Pintu masuk setan ke dalam diri para hamba itu beragam, dia akan menggunakan berbagai cara yang sesuai dengan masing-masing manusia. Dia akan menggoda seorang pedagang untuk memakan riba, mengajak wanita untuk menggunakan perhiasan yang diharamkan, dan menggoda orang-orang saleh melalui pintu riya.

Ath-Thibi⁽¹⁾ *-rahimahullah-* berkata tentang riya, *“Dia merupakan salah satu godaan dan tipuan jiwa paling berbahaya yang menimpa para ulama, ahli ibadah, dan orang-orang yang berjuang keras untuk berjalan menuju Akhirat.”*⁽²⁾

Dia merupakan pintu yang paling samar dan paling berbahaya bagi seorang hamba. Penulis kitab *“Taysir Al-'Aziz Al-Hamid”* mengatakan dalam kitabnya⁽³⁾, *“Riya lebih menakutkan bagi orang-orang saleh dari pada Al-Masih Dajjal.”*

Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* khawatir hal ini akan menjangkiti para sahabatnya. Beliau bersabda kepada mereka, *“Maukah aku beritahu kalian terkait hal yang lebih aku khawatirkan atas diri kalian daripada Al-Masih Dajjal?”* Mereka berkata, *“Tentu.”* Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, *“Syirik yang samar; seseorang berdiri lalu mengerjakan salat, lalu ia memperindah salatnya demi*

⁽¹⁾ Al-Husein bin Muhammad bin Abdillah Ath-Thibi. Wafat tahun 743 H. *Ad-Durar Al-Kaaminah Fii A'yaan Al-Miah Ats-Tsaminah*, (2/185).

⁽²⁾ Syarh Ath-Thibi 'Ala Misykahtil Mashabih, (11/3374).

⁽³⁾ Hal, 461.

memperlihatkannya kepada orang lain.” (HR. Ahmad)⁽¹⁾.

Orang saleh yang riya dengan amalannya akan diazab lebih dahulu dari pada orang lain di Akhirat. Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, “*Orang pertama yang akan diadili pada Hari Kiamat adalah seorang yang mati syahid. Dia akan didatangkan, ditunjukkan kepadanya berbagai nikmat yang telah diberikan selama di dunia, lalu dia pun mengakuinya. Allah berfirman kepadanya, ‘Apa yang engkau lakukan dengannya?’ Dia berkata, ‘Aku berperang di jalan-Mu sampai aku mati syahid.’ Allah berfirman, ‘Engkau telah berdusta! Sebenarnya engkau berperang hanya agar disebut sebagai seorang pemberani! Dan engkau sudah mendapatkannya!’ Kemudian Allah memerintahkan agar ia diseret di atas wajahnya lalu dilempar ke dalam Neraka.*

Lalu didatangkanlah seorang yang mempelajari ilmu, mengajarkannya, juga membaca Al-Quran. Kemudian ditunjukkan kepadanya berbagai nikmat yang telah diberikan selama di dunia, lalu dia pun mengakuinya. Allah berfirman kepadanya, ‘Apa yang engkau lakukan dengannya?’ Dia berkata, ‘Aku mempelajari ilmu dan mengajarkannya, aku pun membaca Al-Quran untukMu.’ Allah berfirman, ‘Engkau telah berdusta! Sebenarnya engkau belajar hanya agar disebut sebagai seorang alim, dan engkau membaca Al-Quran agar dipuji sebagai seorang qari! Dan engkau sudah mendapatkannya!’ Kemudian Allah memerintahkan agar ia diseret di atas wajahnya lalu dilempar ke dalam Neraka.

Kemudian didatangkanlah seorang yang diberi keluasan rezeki dan diberi berbagai macam harta oleh Allah. Kemudian ditunjukkan kepadanya berbagai nikmat yang telah diberikan

⁽¹⁾ *Musnad*, hadis no: 11252, dari Abu Sa’id Al-Khudri -*radhiyallahu 'anhu*-.

selama di dunia, lalu dia pun mengakuinya. Allah berfirman kepadanya, 'Apa yang engkau lakukan dengannya?' Dia berkata, 'Tidak ada satu jalan pun yang Engkau sukai, melainkan aku telah dermakan hartaku di dalamnya, demi Engkau!' Allah berfirman, 'Engkau telah berdusta! Sebenarnya engkau lakukan itu agar mendapat pujian sebagai orang yang dermawan, dan engkau telah mendapatkannya!' Kemudian Allah memerintahkan agar ia diseret di atas wajahnya lalu dilempar ke dalam Neraka." (HR. Muslim)⁽¹⁾.

Renungilah hadis ini! Orang pertama yang akan dihisab pada Hari Kiamat adalah seorang mujahid, penuntut ilmu, dan ahli sedekah. Jika niat mereka buruk, mereka akan diseret di atas wajahnya menuju Neraka, padahal amalan yang mereka kerjakan merupakan salah satu amalan yang paling mulia di sisi Allah. Akan tetapi karena niat mereka tidak ikhlas, mereka pun dilempar ke Neraka.

⁽¹⁾ Kitab Kepemimpinan, Bab Orang yang Berperang Karena *Riya'* dan *Sum'ah* Akan Masuk Neraka, hadis no: 1905, dari Abu Hurairah - *radhiyallahu 'anhu*-.

Ini Bukan Termasuk Riya

Orang yang beramal saleh dengan ikhlas hanya karena mengharap wajah Allah, kemudian Allah membuat hati hamba-hamba-Nya memuji orang itu -tanpa dia mengharapkannya-, lantas dia pun senang karena karunia tersebut, maka hal itu tidak berbahaya bagi dirinya, dan ini tidak termasuk riya.

Abu Dzarr⁽¹⁾ -*radhiyallahu 'anhu*- berkata, “*Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam-* pernah ditanya tentang seorang yang melakukan amal kebaikan lalu manusia pun memujinya. Beliau bersabda, *‘Itu merupakan kabar baik yang disegerakan bagi seorang mukmin.’*” (HR. Muslim)⁽²⁾.

Adapun orang yang beramal saleh kemudian menghiasnya demi mendapat pujian manusia, maka itulah yang dimaksud dengan riya.

⁽¹⁾ Abu Dzarr Jundub bin Junadah bin Sufyan Al-Ghifari. Orang keempat yang masuk ke dalam agama islam, ada pula yang mengatakan dia orang kelima. Wafat tahun 32 H. [*Usd al-Ghabah Fii Ma'rifat ash-Shahabah*, (1/357)]

⁽²⁾ Kitab Perbuatan Baik, Menyambung Silaturahmi, dan Adab, Bab Jika Orang Saleh Mendapat Pujian, Maka Itu Adalah Kabar Baik dan Tidak Membahayakannya, hadis no: 2642.

Hukuman Orang yang Riya

Orang yang riya akan sirna harapannya dan kecewa. Dia akan diperlakukan berbeda dengan apa yang dia harapkan. Dia dihukum dengan dua hukuman: hukuman di dunia, dan hukuman di akhirat.

Hukuman di dunia:

Allah akan membongkar aib orang yang riya, menyingkap tabir dan mengungkap rahasia mereka. Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, *“Barangsiapa memperdengarkan amalannya (berlaku sum'ah), maka Allah akan memperdengarkan tentangnya, dan barangsiapa memperlihatkan amalannya (berlaku riya), maka Allah akan memperlihatkan tentangnya.”* (Muttafaq 'alaihi).

Al-Khattabi⁽¹⁾ *-rahimahullah-* berkata, *“Artinya, orang yang beramal tanpa ikhlas, akan tetapi demi memperlihatkan dan menceritakan amalnya kepada manusia, akan mendapat hukuman, yaitu Allah akan bongkar aibnya dan akan tampilkan apa yang mereka sembunyikan.”*⁽²⁾

Walau seorang yang riya berusaha untuk menyimpan dan menyembunyikan rahasia dirinya, sungguh Allah akan membongkarnya. Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, *“Orang yang membanggakan sesuatu yang tidak ia miliki, bagaikan menggunakan dua pakaian kedustaan.”* (Muttafaq 'alaihi)⁽³⁾.

⁽¹⁾ Abu Sulayman Hamd bin Muhammad bin Ibrahim Al-Khattabi. Lahir tahun tigaratus sekian belas hijriah dan wafat tahun 388 H. *Siyar A'laamin Nubala*, (17/23).

⁽²⁾ *A'laamul Hadis (Syarh Shahih Ak-Bukhari)*, (3/2257).

⁽³⁾ HR. Bukhari, Kitab Pernikahan, Bab Orang yang Berbangga dengan yang Tidak Ia Dapatkan, dan Larangan Berbangga di Hadapan Madu (dalam

Hukuman di akhirat:

Orang yang riya di akhirat terancam dengan Neraka. Allah berfirman,

﴿مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ *
 أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحِطَّ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَطُلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾
 {Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, pasti Kami berikan balasan penuh atas pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh (sesuatu) di akhirat kecuali Neraka, dan sia-sialah di sana apa yang telah mereka usahakan (di dunia) dan terhapuslah apa yang telah mereka kerjakan.} (QS. Hud: 15-16).

Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, “*Orang pertama yang akan diadili pada hari kiamat adalah...*” kemudian beliau sebutkan orang yang mati syahid, pembaca Al-Quran, dan orang yang bersedekah -yang beramal untuk selain Allah-. Lalu beliau bersabda, “*Lalu dikatakan kepadanya, ‘Engkau telah berdusta! Sebenarnya engkau beramal agar mendapat pujian demikian, dan engkau sudah mendapatkannya!’ Kemudian dia pun di seret di atas wajahnya dan dihempaskan ke dalam Neraka.*”

Orang yang riya di dunia akan dibongkar aibnya dan di akhirat akan mendapat azab -na`udzubillah-.

Poligami), hadis no: 5219. Dan Muslim dalam Kitab Pakaian dan Perhiasan, Bab Larangan Memalsukan Pakaian dll, Juga Larangan Berbangga dengan yang Tidak Dimiliki, hadis no: 2130, dari Asma' -radhiyallahu 'anha-.

Mencari Dunia dengan Agama

Agama tidak pantas dicemari dengan kotoran dunia. Amal kebaikan tidak akan sah tanpa keikhlasan. Barangsiapa yang mengerjakan amalan akhirat untuk tujuan duniawi, maka dia akan mendapat hukuman. Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, *“Siapa yang menuntut ilmu, yang seharusnya hanya untuk mengharap wajah Allah, namun ia menuntutnya demi mendapat keuntungan dunia, niscaya dia tidak akan dapat mencium aroma Surga pada Hari Kiamat.”* (HR. Ahmad⁽¹⁾ dan Abu Dawud⁽²⁾).

Amal saleh -walaupun banyak- jika disertai dengan niat yang buruk akan membuat orang yang mengerjakannya binasa. Allah menjelaskan bahwa orang munafik melakukan salat, berinfak, dan berjihad. Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*- pun mengabarkan bahwa mereka membaca Al-Quran. Beliau bersabda, *“Permisalan seorang munafik yang membaca Al-Quran seperti Raihanah (sejenis tanaman), harum baunya tapi pahit rasanya.”*⁽³⁾.

Tapi karena mereka tidak ikhlas, Allah jelaskan keadaan mereka,

﴿إِنَّ الْمُنْفِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَهُمْ صَابِرِينَ﴾

⁽¹⁾ *Al-Musnad*, hadis no: 8457, dari Abu Hurairah -*radhiyallahu 'anhu*-.

⁽²⁾ *Kitab Ilmu*, Bab Menuntut Ilmu untuk Selain Allah, hadis no: 3664, dari Abu Hurairah -*radhiyallahu 'anhu*-.

Abu Daud: Sulaiman bin Al-Asy'ats bin Ishaq Al-Azdi As-Sijistani. Lahir tahun 202 H, dan wafat tahun 275 H. [*Tadzkirat al-Huffazh* karya Adz-Dzahabi, (2/127)]

⁽³⁾ HR. Bukhari, *Kitab Keutamaan Al-Quran*, Bab Dosa Orang yang Membaca Al-Quran dengan Riya', Mencari Rezeki dengan Al-Quran, atau Berbangga dengannya, hadis no: 5059. Dan Muslim, *Kitab Shalat Orang yang Safar dan Hukum Mengqasharnya*, Bab Keutamaan Seorang yang Hafal AL-Quran, hadis no: 797, dari Abu Musa Al-Asy'ari -*radhiyallahu 'anhu*-.

{Sungguh, orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari Neraka. Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka.} (QS. An-Nisaa: 145).

Orang pertama yang akan menjadi bahan bakar Neraka adalah seorang pembaca Al-Quran, seorang mujahid, dan orang yang menyedekahkan hartanya -sedang mereka tidak ikhlas ketika mengerjakannya-. Mereka melakukan itu semua dengan harapan mendapat pujian sebagai seorang yang pandai membaca Al-Quran, seorang pemberani, dan seorang yang dermawan.

Maka jadikan harapanmu dalam beramal hanyalah apa yang ada di sisi Allah, karena yang ada di sisi-Nya kekal, sementara yang lain fana.

Apabila seorang hamba mengerjakan amalan yang secara zahir tujuannya baik, namun ternyata niatnya untuk mendapat keuntungan duniawi, maka hal itu termasuk dari *nifaq 'amali* (perbuatan munafik). Ibnu Rajab -*rahimahullah*- berkata, “*Di antara ciri nifaq 'amali adalah seorang beramal dan menampakkan seolah tujuannya baik, namun nyatanya dia beramal untuk meraih tujuan yang buruk. Lalu dia pun berhasil, dengan kebohongannya dia meraih tujuannya, dia pun bangga dengan tipu muslihatnya, manusia pun memujinya sesuai dengan apa yang dia tampilkan, dia pun berhasil meraih tujuan buruk yang selama ini dia sembunyikan. Allah telah menjelaskan di dalam Al-Quran bahwa perbuatan seperti ini dilakukan oleh kaum munafik dan Yahudi.*”⁽¹⁾

Lebih buruk daripada itu adalah seorang yang suka dipuji karena perbuatan yang tidak dia lakukan. Orang seperti ini diancam dengan Neraka. Allah berfirman,

⁽¹⁾ *Jami'ul Ulum Wal Hikam*, (2/493).

﴿لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا آتَوْا وَيُحِبُّونَ أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ
بِمَفَازَةٍ مِنَ الْعَذَابِ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾

{Jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka dipuji atas perbuatan yang tidak mereka lakukan, jangan sekali-kali kamu mengira bahwa mereka akan lolos dari azab. Mereka akan mendapat azab yang pedih.} (QS. Ali Imran: 188).

A decorative border with intricate black floral and scrollwork patterns, framing the central text. The border is symmetrical and features a central floral motif at the top and bottom.

Tawakkal kepada Allah

Kedudukan Tawakkal

Tawakkal merupakan kedudukan yang tinggi dalam agama Islam. Allah menyandingkannya dengan ibadah di dalam firman-Nya,

﴿فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ﴾

{Maka sembahlah Dia dan bertawakkallah kepadaNya.} (QS. Hud: 123).

Allah menjadikannya sebagai sebab untuk meraih kecintaannya. Allah berfirman,

﴿إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ﴾

{Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal.} (QS. Ali Imran: 159).

Tawakkal akan membuahkan rida Tuhan yang Maha Pengasih, dan perlindungan dari setan. Para rasul adalah pemimpin bagi orang-orang yang bertawakkal. Nabi Ibrahim Al-Khalil -'alaihissalam- berkata,

﴿رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنبَأْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ﴾

{Ya Tuhan kami, hanya kepadaMu kami bertawakkal, hanya kepadaMu kami bertaubat, dan hanya kepadaMu kami kembali.} (QS. Al-Mumtahanah: 4).

Nabi Syu'aib -'alaihissalam- berkata,

﴿وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أَنِيبُ﴾

{Dan petunjuk yang aku ikuti hanya dari Allah. kepadaNya aku bertawakkal dan kepadaNya pula aku kembali.} (QS. Hud: 88).

Orang yang dapat merealisasikan tawakkal akan masuk

Surga tanpa hisab. Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, *“Ada 70.000 orang dari umatku yang akan masuk Surga tanpa hisab.”* Para sahabat berkata, *“Siapa mereka wahai Rasulullah?”* Beliau bersabda, *“Mereka adalah orang-orang yang tidak meminta untuk diruqyah, tidak bertathayyur⁽¹⁾, tidak meminta untuk di-kai⁽²⁾, dan hanya bertawakkal kepada Tuhan mereka.”* (HR. Muslim)⁽³⁾.

⁽¹⁾ *Tathoyyur*: sangkaan di dalam hati bahwa akan terjadi kesialan.

⁽²⁾ *Kai*: metode pengobatan menggunakan besi panas.

⁽³⁾ Kitab Iman, Bab Dalil Bahwa Ada Sekelompok Orang dari Kaum Muslimin yang Masuk Surga Tanpa Hisab dan Azab, hadis no: 218, dari Imran bin Hushain -*radhiyallahu 'anhu*-.

Usaha Tidak Menafikan Tawakkal

Bersandar hanya kepada usaha adalah tanda tauhid yang lemah. Menyangkal bahwa faktor dan sebab adalah sebab merupakan tanda lemahnya akal. Berpaling dari usaha-usaha yang diperintahkan adalah celaan bagi syariat. Seorang hamba hendaknya hanya menyandarkan hati kepada Allah, bukan kepada usahanya.

Tawakkal yang sebenarnya adalah tetap berusaha dan menyandarkan hati kepada Tuhan yang menguasai usaha, serta meyakini bahwa hasil dari usaha ada di tangan-Nya. Jika Allah berkehendak maka Allah tidak mensukseskannya, atau membuatnya menghasilkan kebalikan dari yang diharapkan, atau menciptakan penghalang yang menggagalkan usaha itu.

Orang yang bertauhid dan bertawakkal tidak bersandar dan berharap kepada usaha, namun dia juga tidak meninggalkan dan menafikannya. Akan tetapi tetap melakukan usaha sambil berharap kepada Tuhan yang akan menguasai usaha tersebut.

Merealisasikan tawakkal tidak lantas menafikan usaha yang telah Allah tetapkan sebagai sebab dari hal-hal yang telah ditetapkan oleh Allah. Karena Allah memerintahkan agar tetap berusaha sambil bertawakkal. Berusaha dengan anggota tubuh adalah bentuk ketaatan kepada Allah, dan bertawakkal dengan hati adalah bentuk keimanan kepadaNya.

Manusia binasa karena minim tawakkal, terlalu percaya diri, dan menyandarkan hati mereka kepada usaha-usaha yang nampak saja. Mereka berjuang keras dan berusaha maksimal, namun yang mereka dapatkan hanya sebatas apa yang telah ditakdirkan untuk mereka. Seandainya mereka bertawakkal kepada Allah dengan hati mereka, niscaya Allah akan memberi mereka rezeki walau

dengan usaha yang minimal. Sebagaimana Allah memberi rezeki kepada seekor burung hanya dengan pergi di pagi hari dan pulang di sore hari, hal itu termasuk usaha, tapi usaha yang sedikit. Disebutkan dalam kitab “*Taysir Al-Aziz Al-Hamid*”⁽¹⁾, “*Hal ini diketahui melalui dalil maupun pengalaman.*”

⁽¹⁾ Hal, 136.

Tawakkal dalam Mencari Rezeki

Usaha untuk mencari rezeki adalah urusan banyak manusia. Yang masih kecil membicarakannya, sementara yang sudah dewasa berusaha mengejarnya. Kebanyakan urusan, pembicaraan, dan kejadian di dunia ini berkaitan dengan rezeki. Seorang mukmin yang bijaksana adalah orang yang menyerahkan urusan rezekinya ke Tuhan yang Maha Memberikan rezeki.

Rezeki -jika memang ditakdirkan untukmu- akan menghampirimu walau engkau tidak memiliki kekuatan. Maka jangan engkau habiskan waktumu untuk mengkhawatirkan rezeki yang sudah menjadi ketetapanmu; selama masih ada jatah hidup untukmu, rezekimu pun akan datang. Allah berfirman,

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا
كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴾

{Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauhul Mahfudz).} (QS. Hud: 6).

Sebagian salaf mengatakan, “*Bertawakkallah, niscaya rezeki akan menghampirimu tanpa lelah maupun letih.*”⁽¹⁾

Seorang hamba hendaknya merasa qana'ah (cukup) dengan rezeki yang Allah berikan kepadanya. Umar bin Abdul 'Aziz⁽²⁾ -rahimahullah- berkata, “*Ada tabir yang menghalangi antara*

⁽¹⁾ *Jami' al-'Ulum Wa al-Hikam*, (2/502).

⁽²⁾ Abu Hafsh Umar bin Abdul 'Aziz bin Marwan Al-Umawi Al-Qurasyi, *Khalifatur Rasyid* (Seorang khalifah yang mendapat petunjuk). Lahir tahun 63 H dan wafat tahun 101 H. [*Siyar A'laamin Nubalaa*, (5/114)]

seorang hamba dengan rezekinya. Jika hamba itu merasa qana'ah dan rida, rezeki akan menghampirinya. Namun jika ia menorobos dan mengoyak tabir tadi, maka dia tidak akan mendapatkan tambahan atas rezekinya."⁽¹⁾

Siapa yang senantiasa melihat kepada orang yang berada di bawahnya dalam masalah dunia, niscaya hatinya akan terus merasa tercukupi semasa hidupnya. Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Lihatlah orang yang berada di bawahmu, janganlah engkau melihat orang yang berada di atasmu, dengan begitu kamu tidak meremehkan kenikmatan yang Allah berikan kepadamu.*" (HR. Muslim)⁽²⁾.

Maka bertawakkallah kepada Allah dalam mencari rezeki dengan hatimu, dan berusaha untuk mencarinya dengan anggota tubuhmu sambil bersandar kepada Tuhan yang Maha Menciptakan dan Maha Dermawan.

Waspadalah akan semangat yang terlalu menggebu-gebu dalam meraih imipan dunia, karena seringkali hal itu memalingkanmu dari tawakkal, membuatmu antusias untuk meraih satu tujuan hingga rela menyelisihi syariat, dan membuatmu bersandar kepada usaha sampai lupa untuk menyerahkan urusan kepada Tuhan yang mengaturnya.

Siapa yang ingin menjadi manusia yang paling kuat, hendaknya bertawakkal kepada Allah. dan siapa yang ingin menjadi manusia yang paling kaya, hendaknya dia lebih percaya dengan apa yang ada di tangan Allah dari pada apa yang ada di tangannya.

⁽¹⁾ *Jami' al-'Ulum Wa al-Hikam*, (2/502).

⁽²⁾ HR. Muslim, Kitab Zuhud dan Pekerti Luhur, hadis no: 2963, dari Abu Hurairah -*radhiyallahu 'anhu*-.

Buah Tawakkal Kepada Allah

Tawakkal menghasilkan pikiran yang tenang, keadaan yang tentram, keselamatan dari tipu daya orang-orang jahat, dan salah satu sebab terbesar yang dapat menyelamatkan seorang hamba dari gangguan dan kezaliman makhluk lain yang tidak sanggup dia hadapi.

Dengan bertawakkal seorang merasa tidak butuh dengan apa yang ada di tangan manusia. Syeikhul Islam Ibnu Taimiyyah -rahimahullah- berkata, “Seorang yang berharap dan bersandar kepada makhluk pasti akan dikecewakan olehnya.”⁽¹⁾

Siapa yang menyerahkan urusan kepada Tuhannya, niscaya dia akan meraih impiannya. Nabi Zakariyya -'alaihissalam- sudah memasuki usia senja, lalu Allah memberinya seorang anak yang menjadi salah satu Nabi dan manusia yang paling mulia. Allah berfirman ketika memberi kabar gembira kepadanya,

﴿ يٰزَكَرِيَّا اِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اَسْمُهُ يَجِيّ لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا ﴾

{Wahai Zakariyya! Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan seroang anak laki-laki yang bernama Yahya, yang Kami belum pernah memberikan nama seperti itu sebelumnya.} (QS. Maryam: 7).

Nabi Ibrahim -'alaihissalam- mendapat kabar gembira akan kelahiran seorang anak, sedang isterinya berkata setelah penantian yang panjang,

﴿ قَالَتْ يَوْتَيْتِيْ ءِاٰلِدٌ وَّاَنَا عَجُوْرٌ وَّهٰذَا بَعْلِيْ شَيْخًا اِنَّ هٰذَا لَشَيْءٌ عَجِيْبٌ ﴾

{Aduhai! Mungkinkah aku akan melahirkan anak padahal aku sudah tua, dan suamiku ini sudang sangat tua?! Ini benar-benar

⁽¹⁾ *Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyyah*, (10/257).

sesuatu yang ajaib.} (QS. Hud: 72).

Nabi Ibrahim Al-Khalil -'alaihissalam- meninggalkan Hajar dan puteranya di sebuah lembah yang tandus, namun dikemudian hari ternyata puteranya itu menjadi seorang nabi yang senantiasa menyuruh keluarganya untuk mengerjakan salat dan menunaikan zakat.

Yunus -'alaihissalam- tidak dibiarkan hilang begitu saja di tengah daratan yang tandus. Allah berfirman,

﴿ * فَبَدَّلْنَاهُ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ سَقِيمٌ * وَأَنْبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّنْ يَقْطِينٍ ﴾

{Kemudian Kami lemparkan dia ke daratan yang tandus, sedang dia dalam keadaan sakit. Kemudian Kami tumbuhkan untuknya sebatang pohon dari jenis labu.} (QS. Ash-Shaffat: 145-146).

Al-Fudhail bin Iyadh -rahimahullah- berkata, “Jika engkau tidak lagi menoleh ataupun berharap apa pun kepada para makhluk, niscaya Tuhanmu akan memberikanmu semua yang kau inginkan.”⁽¹⁾

Maka serahkanlah jiwamu kepada Sang Pencipta, gantungkan harapanmu kepadaNya, serahkan urusanmu kepada Tuhan yang Maha Penyayang, putuskan hubungan dengan semua makhluk, dan janganlah engkau berharap kepada selain Allah!

Ketika rasa tawakkal dan rasa harap menguat, hati pun fokus dalam memanjatkan doa, niscaya seruan macam itu tidak akan pernah tertolak. Allah berfirman,

﴿ أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ أَأَلَّهُ

مَعَ اللَّهِ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴾

{Bukankah Dia (Allah) yang memperkenankan (doa) orang yang

⁽¹⁾ *Jami' al-'Ulum Wa al-Hikam, (1/494).*

dalam kesulitan apabila dia berdoa kepadanya, dan menghilangkan kesusahan dan menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah (pemimpin) di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Sedikit sekali (nikmat Allah) yang kamu ingat.} (QS. An-Naml: 62).

Bersandarlah kepada Allah dengan ketundukan dan kerendahan hati, niscaya pintu akan terbuka untukmu.

Siapa yang menggantungkan jiwanya kepada Allah, mengadukan seluruh hajat kepadanya, menyandarkan dan menyerahkan segala urusan kepadanya, niscaya Allah akan penuhi seluruh permintaannya, akan Allah mudahkan seluruh hal yang sulit baginya. Sementara orang yang menggantungkan diri kepada selain Allah, atau merasa percaya diri dengan ilmu dan akalanya, serta bersandar kepada daya dan upayanya, niscaya Allah akan tinggalkan dirinya bersama semua itu dan Allah akan membuatnya kecewa.

Berbaik Sangka Kepada Allah

Sikap optimis adalah bentuk berbaik sangka kepada Allah. Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*- menyukai hal tersebut, beliau bersabda, "*Aku suka sikap optimis.*" Para Sahabat bertanya, "*Apa itu sikap optimis wahai Rasulullah?*" Beliau menjawab, "*Kalimat yang baik.*" (Muttafaq 'alaihi)⁽¹⁾.

Seorang mukmin diperintahkan untuk berprasangka baik kepada Allah dalam setiap keadaan. Sikap pesimis adalah bentuk berburuk sangka kepada Allah. Ketika iman seorang kepada Allah bertambah, dia akan berprasangka baik kepadaNya, namun jika imannya berkurang, maka dia akan berprasangka buruk kepada Tuhan yang telah menciptakannya.

Di antara bentuk buruk sangka kepada Allah adalah mengira bahwa Allah tidak akan menolong dan mengangkat derajat hambanya yang bertauhid, Allah tidak memenangkan agama-Nya, atau seorang mengira bahwa dia akan mendapat apa yang ada di sisi Allah dengan bermaksiat dan menyelisihiNya -sebagaimana dia akan mendapatkannya dengan menaati dan mendekatkan diri kepadaNya-. Mengira bahwa jika dia meninggalkan sesuatu karena Allah, maka Allah tidak akan menggantinya dengan yang lebih baik, atau mengira barangsiapa yang melakukan sesuatu untuk Allah, maka Allah tidak akan memberinya balasan yang lebih baik. Mengira bahwa jika seseorang tulus dalam berharap dan takut kepada Allah, memohon dengan penuh ketundukan, meminta tolong dan bertawakkal kepadaNya, maka Allah akan mengecewakan dan tidak mengabulkan permintaannya. Mengira

⁽¹⁾ HR. Bukhari, Kitab Pengobatan, Bab Tidak Ada 'Adwa (Penyakit yang Menular Dengan Sendirinya), hadis no: 5776. Dan Muslim Kitab Salam, Bab *Thiyarah*, Rasa Optimis, dan Pesimis, hadis no: 2224, dari Anas bin Malik -*radhiyallahu 'anhu*-.

bahwa Allah tidak mengganti harta yang telah ia sedekahkan, atau mengira bahwa Allah tidak mengangkat derajat orang-orang yang berpegang teguh dengan agama ini. Siapa yang memiliki prasangka seperti itu, maka dia telah berprasangka buruk kepada Allah dan melakukan perbuatan yang terlarang.

Hal itu semua termasuk prasangka buruk kepada Allah karena hal itu tidak sesuai dengan nama-nama Allah yang baik dan sifat-sifat-Nya yang sempurna; sebaliknya justru malah menisbatkan kepadaNya apa yang bertentangan dengan keindahan dan kesempurnaan sifat-sifat-Nya.

Banyak manusia yang berprasangka buruk kepada Allah dalam perkara-perkara yang berkaitan dengan dirinya atau orang lain. Tidak ada yang selamat dari perilaku itu kecuali orang-orang yang benar-benar mengenal Allah, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, serta mengetahui kelaziman dari kebijaksanaan dan sifat terpuji yang dimiliki Allah. Syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab -rahimahullah-⁽¹⁾ berkata, *"Yang selamat dari perilaku itu hanyalah orang yang mengetahui nama-nama dan sifat-sifat Allah serta mengenal dirinya sendiri."*⁽²⁾

Ibnul Qayyim -rahimahullah- berkata, *"Kebanyakan, bahkan seluruh manusia salah dan berburuk sangka kepada Allah. Karena mayoritas keturunan Adam meyakini bahwa haknya tidak tersempurnakan, bagiannya kurang, dan dia berhak mendapat lebih dari apa yang telah diberikan. Seakan dia mengatakan, 'Tuhanku telah menzalimiku; menghalangiku dari hakku.' Dirinya*

⁽¹⁾ Muhammad bin Abdil Wahhab bin Sulayman At-Tamimi An-Najdi. Lahir tahun 1115 H. Pemimpin para da'i dan *Mujaddid* abad ke-12. Wafat tahun 1206 H. *Ad-Durar As-Sanniyyah Fil Ajwibah An-Najdiyyah*, (1/374), dan *Tashilus Sabilah*, (3/1643).

⁽²⁾ *Mutun Thalibil 'Ilm* -disertai dengan catatan kaki dan tahqiq-, *Kitab Tauhid*, hal: 396.

bersaksi seperti itu, walau lisannya menyangkal dan tidak berani berterus terang.

Siapa yang memeriksa dirinya dan melihat apa yang tersembunyi dan tersimpan di dalam sanubarinya, pasti akan mendapatkan hal itu bagai api dalam sekam. Periksalah sekam siapapun yang engkau kehendaki, pasti engkau akan dapati keburukan yang tersimpan di dalamnya.

Siapun yang engkau periksa, niscaya engkau akan dapati di dalam hatinya ada rasa mencela dan menyalahkan takdir, keinginan untuk menyarankan agar takdir yang ia dapatkan berbeda dengan kenyataan yang harusnya seperti ini atau itu. Sedikit banyaknya perasaan itu berbeda-beda antar satu orang dengan yang lain. Lihatlah! Apakah dirimu termasuk orang yang terbebas darinya?

Jika engkau selamat, berarti engkau selamat dari musibah yang besar...

... namun jika tidak, maka menurutku kamu tidak akan selamat.

Hendaknya seorang yang cerdas dan antusias terhadap kebaikan dirinya sepantasnya memperhatikan hal ini, bertaubat dan meminta ampun kepada Allah di setiap waktu karena telah berprasangka buruk kepadaNya, dan berprasangka buruk kepada dirinya sendiri yang merupakan sumber segala keburukan."⁽¹⁾

Tidak boleh seorang muslim berprasangka buruk kepada Tuhannya, justru dia wajib berprasangka baik kepada Tuhannya

⁽¹⁾ *Zaad al-Ma'ad*, (3/211).

dalam setiap urusannya. Dalam hadis qudsi Allah *ta'ala* berfirman, "*Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepadaKu.*" (Muttafaq 'alaihi)⁽¹⁾.

⁽¹⁾ HR. Bukhari, Kitab Tauhid, Bab Firman Allah *ta'ala*, "*Mereka hendak merubah janji-janji Allah.*" (QS. Al-Fath: 15), hadis no: 7505. Dan Muslim Kitab Zikir, Doa, Taubat, dan Istigfar, Bab Keutamaan Dzikir, Doa, dan Mendekatkan Diri Kepada Allah, hadis no: 2675, dari Abu Hurairah - *radhiyallahu 'anhu*-.



Doa

Urgensi Doa

Doa adalah ciri penghambaan, taman bagi hati, surga dunia, ibadah yang mudah, dapat dikerjakan dimana pun, kapan pun, dan dalam keadaan apapun. Dia adalah lawan dari musibah yang mampu menolak, mengakhiri, mencegah, mengangkat, atau meringankannya ketika sudah terjadi. Umar bin Khattab - *radhiyallahu 'anhu*- berkata, "*Aku tidak peduli dengan jawaban atas doaku; yang terpenting bagiku adalah untuk berdoa. Jika aku telah diilhami untuk berdoa, tentu pengabdian juga turut menyertainya.*"⁽¹⁾

Dengan izin Allah, doa dapat menyingkap kesulitan dan musibah, juga mampu menolak datangnya azab dan kebinasaan. Dia adalah senjata seorang mukmin, tidak ada usaha yang lebih bermanfaat dan lebih kuat guna mendapat suatu yang diinginkan melebihi doa. Tidak ada sesuatu yang lebih ampuh dalam mendatangkan kenikmatan dan menolak keburukan melebihi doa. Dengannya kegelisahan dapat teruraikan dan kesedihan akan sirna. Cukuplah kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya ketika berdoa sebagai bukti akan kemuliaannya. Allah berfirman,

﴿وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي

وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ﴾

{Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.} (QS. Al-Baqarah: 186).

⁽¹⁾ *Majmu' Fatawa Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah*, (8/193).

Orang yang paling lemah adalah orang yang tidak mampu untuk berdoa.

Dengan berdoa jiwa menjadi mulia, semangat meningkat, dan rasa harap akan apa yang ada di tangan manusia terputus. Dia adalah anak panah yang dilesatkan para hamba yang bertakwa di malam hari, dan tali yang terjantai dari langit ke bumi. Bersandarlah kepada Allah dalam meraih sesuatu, memohonlah hanya kepadaNya, bersimpuhlah di hadapan-Nya. Rezeki itu ibarat harta yang terkunci, sementara meminta adalah kuncinya. Percayalah bahwa karunia Allah itu penuh, tangan-Nya senantiasa memberi di malam dan siang hari, kekayaan-Nya takkan berkurang dengan terus memberi.

Berdoalah! Karena Tuhanmu adalah yang paling dermawan. Tundukkan dirimu di hadapan-Nya, serahkan segala urusan kepadaNya, bersungguh-sungguhlah dalam meminta, dan besarkanlah harapanmu. Orang yang meminta kepadaNya tidak akan ditolak, dan orang yang berharap kepadaNya tidak akan kecewa. Siapa yang mengadakan kebutuhannya kepada makhluk, maka kebutuhannya tidak akan terpenuhi. Siapa yang mengadakan kebutuhannya kepada Tuhannya, maka Dia adalah sebaik-baik Tuhan yang Maha Memberikan rezeki.

Orang yang berprasangka baik kepada Tuhannya akan diberi kebaikan yang melimpah dan karunia yang indah. Maka teruslah meminta, karena Tuhan yang memberimu amatlah derwaman, Tuhan yang mampu menyingkap masalahmu Mahakuasa. Jangan terburu-buru dan jangan pula menganggap lambat datangnya jawaban atas doamu, orang yang sering mengetuk, pasti akan dibukakan pintu.

Siapa yang mendapat musibah lantas dia bersandar kepada Allah, niscaya Allah akan menjaganya. Allah berfirman,

﴿ قَالَ رَبِّ إِنَّ قَوْمِي كَذَّبُونِ * فَأَفْتَحْ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ فَحَا وَنَجِّنِي وَمَنْ مَعِيَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ * فَأَنْجِيَنَّهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفَلَكِ الْمَشْحُونِ * ثُمَّ أَعْرَفْنَا بَعْدَ الْبَاقِينَ ﴾

{Dia (Nuh) berkata, “Ya Tuhanku, sungguh kaumku telah mendustakanku, maka berilah keputusan antara aku dengan mereka, dan selamatkanlah aku dan mereka yang beriman kepadaku.” Kemudian Kami menyelamatkan Nuh dan orang-orang yang bersamanya di dalam kapal yang penuh muatan. Kemudian setelah itu Kami tenggelamkan orang-orang yang tinggal.} (QS. Asy-Syu'ara: 117-120).

Fir'aun binasa karena doa Nabi Musa -'alaihissalam-. Allah berfirman,

﴿ وَقَالَ مُوسَى رَبَّنَا إِنَّكَ آتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَئَهُ زِينَةً وَأَمْوَالًا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا رَبَّنَا لِيُضِلُّوْا عَنْ سَبِيلِكَ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّى يَرَوْا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴾

{Dan Musa berkata, “Ya Tuhan kami, Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia. Ya Tuhan kami, (akibatnya) mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Mu. Ya Tuhan, binasakanlah harta mereka, dan kuncilah hati mereka, sehingga mereka tidak beriman sampai mereka melihat azab yang pedih.”} (QS. Yunus: 88).

Nabi Sulaiman -'alaihissalam- mendapat karunia tanpa batas yang telah diberikan kepadanya karena meminta kepada Tuhan yang Maha Memberi. Allah berfirman,

﴿ قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِّنْ بَعْدِي إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ * فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُخَاءً حَيْثُ أَصَابَ * وَالشَّيْطَانَ كُلَّهُ بِنَاءٍ وَعَوَاصٍ * وَءَاخِرِينَ مُفْرِنِينَ فِي الْأَصْفَادِ ﴾

{Dia (Sulaiman) berkata, “Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh siapa

pun setelahku. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Pemberi.” Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut perintahnya ke mana saja yang dikehendakinya, dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan, semuanya ahli bangunan dan penyelam, dan (setan) lain yang terikat dalam belenggu.} (QS. Shad: 35-38).

Nabi Ayyub -'alaihissalam- disembuhkan dari penyakitnya karena berdoa. Allah berfirman,

﴿وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ﴾

{Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, “(Ya Tuhanku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang.”} (QS. Al-Anbiya: 83).

Ketika manusia yang lain terbuai di atas pembaringan, angkatlah tanganmu dengan penuh ketundukan kepada Allah di tengah malam. Dengan berdoa keadaan akan berubah, yang mandul bisa melahirkan, yang sakit bisa sembuh, yang fakir mendapat rezeki, dan yang dilanda kesedihan bisa bahagia.

Doa yang Ringkas Namun Padat

Berdoa disyariatkan di setiap waktu dan tempat. Seorang muslim disyariatkan untuk meminta segala sesuatu kepada Tuhannya selama tidak mengandung perbuatan dosa. Di antara doa yang hendaknya sering dipanjatkan oleh seorang muslim adalah sebagai berikut:

1. Doa meminta keikhlasan. Umar bin Khatthab - *radhiyallahu 'anhu*- pernah mengucapkan doa berikut, *"Ya Allah, jadikanlah amalku sebagai amal yang saleh, jadikanlah ia ikhlas hanya karena mengharap wajah-Mu, dan janganlah Engkau menjadikan dalam amalku sedikitpun untuk seorang makhluk."*⁽¹⁾
2. Meminta hidayah dan petunjuk. Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda kepada Ali bin Abu Thalib - *radhiyallahu 'anhu*-, *"Katakanlah, 'Allahumma-hdini wa saddidni'*⁽²⁾. *Ingatlah petunjuk (yang kau minta) adalah petunjuk menuju suatu jalan, sementara kelurusan (yang kau minta) adalah selurus lesatan anak panah."* (HR. Muslim)⁽³⁾.
3. Meminta ilmu yang bermanfaat dan amal saleh. Allah memerintahkan Nabi-Nya -*shallallahu 'alaihi wasallam*- agar meminta tambahan ilmu. Allah berfirman,

﴿وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا﴾

{Dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku."} (QS. Thaha: 114).

⁽¹⁾ HR. Ahmad dalam Kitab *Az-Zuhd*, hal: 97, hadis no: 617.

⁽²⁾ Artinya: Ya Allah berilah aku petunjuk dan jalan yang lurus.

⁽³⁾ Kitab Zikir, Doa, Taubat, dan Istigfar, Bab Berlindung dari Apa yang Telah atau Belum Dikerjakan, hadis no: 2725.

4. Meminta kebaikan di dunia dan akhirat. Anas -
radhiyallahu 'anhu- berkata, "*Doa yang paling sering
dipanjatkan oleh Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam-
adalah, 'Allahumma Rabbanaa aatinaa fi-d dunyaa
hasanah wa fi-l aakhirati hasanah wa qinaa 'adzaaba-n
naar' (Ya Allah, wahai Tuhan kami! Berikanlah kepada
kami kebaikan di dunia, kebaikan di Akhirat, serta
lindungilah kami dari siksa Neraka^{-pent}(1))*" (Muttafaq
'alaihi)⁽²⁾.

Dan doa-doa Nabi lainnya yang singkat dan padat.

⁽¹⁾ Artinya: Wahai Tuhan kami, berikanlah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, serta lindungilah kami dari azab api Neraka.

⁽²⁾ HR. Bukhari, Kitab Doa-doa, Bab Sabda Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam-, "*Ya Allah berilah kami kebaikan di dunia*", hadis no: 6389. Dan Muslim, Kitab Zikir, Doa, Taubat, dan Istigfar, Bab Keutamaan Berdoa dengan, "*Ya Allah berikanlah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, serta lindungilah kami dari azab api Neraka*", hadis no: 2690.



Sedekah

Keutamaan Sedekah

Allah telah membagi hamba-Nya, ada yang kaya, juga ada yang miskin. Kebaikan mereka semua tidak akan sempurna kecuali dengan dipenuhinya kebutuhan orang yang fakir, karenanya Allah mewajibkan orang-orang kaya untuk menyedekahkan kelebihan harta mereka guna memenuhi kebutuhan orang-orang fakir.

Seorang mukmin yang dermawan dekat dengan Allah, para makhluk, dan hamba-hamba-Nya yang istimewa. Dia juga dekat dengan Surga dan jauh dari Neraka. Sementara orang yang kikir jauh dari makhluk Allah, jauh pula dari Surga, dan justru dekat dengan Neraka. Kedermawanan membuat seseorang dicintai bahkan oleh musuh-musuhnya, sementara kekikiran membuatnya dibenci bahkan oleh anak-anaknya sendiri.

Manusia yang paling dicintai oleh Allah adalah orang yang menghias dirinya dengan kelaziman dari sifat-sifat yang dimiliki Allah -selama sifat tersebut tidak khusus untuk Allah-. Allah Maha Dermawan dan menyukai hamba-hamba-Nya yang dermawan, Allah Maha Berilmu dan mencintai para ulama, Maha Penyayang dan mencintai orang-orang yang penyayang. Ibnul Qayyim -rahimahullah- berkata, "*Seorang dermawan yang menyedekahkan hartanya akan diberi oleh Al-Kariim (Tuhan yang Maha Dermawan) balasan yang tidak Dia berikan kepada orang lain, sebagai imbalan atas amalan yang ia kerjakan.*"⁽¹⁾

Di antara amalan terbaik seorang muslim adalah bersedekah kepada orang-orang fakir, orang yang membutuhkan, dan orang yang kesulitan. Umar bin Khatthab -radhiyallahu 'anhu- berkata, "*Aku dengar bahwa kelak seluruh amalan akan saling berbangga,*

⁽¹⁾ *Al-Wabilush Shayyib*, hal: 36.

lantas sedekah pun berkata, 'Akulah yang paling baik diantara kalian!'"⁽¹⁾

Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* memberi contoh untuk berbuat baik, bersedekah, dan berusaha untuk meringankan kesulitan kaum muslimin.

Sedekah terbaik adalah yang bertepatan dengan kebutuhan orang yang menerimanya dan dilakukan secara terus menerus.

Orang yang kikir tertahan dari kebaikan, terhalang dari kebajikan, tak mendapat kelapangan hati, dadanya sempit, jiwanya kerdil, sedikit kemudahan, dan sering merasakan kekhawatiran, kegundahan, dan kesedihan. Kebutuhannya jarang terpenuhi, dan tak mendapat bantuan untuk meraih apa yang dia inginkan.

Maka bersedekahlah setiap hari -walau hanya sedikit-, karena sedekah terbaik adalah yang dikeluarkan oleh orang yang memiliki keterbatasan harta. Di setiap pagi hari, ada dua malaikat yang turun ke bumi, *"Salah satunya mengatakan, 'Ya Allah, berikanlah ganti kepada orang yang berinfak!' Sementara yang lain berkata, 'Ya Allah, berikanlah kebinasaan kepada orang yang kikir!'"* (Muttafaq 'alaihi)⁽²⁾.

Sedekah adalah pinjaman yang akan diganti dan dilipatgandakan. Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda,

⁽¹⁾ Riwayat Ibnu Khuzaimah dalam *Shahihnya*, Kitab Zakat, Bab Keutamaan Sedekah atas Amalan Lainnya, 4/95, hadis no: 2433.

⁽²⁾ HR. Bukhari, Kitab Zakat, Bab Firman Allah *ta'ala*, *"Adapun orang yang bersedekah dan bertakwa."* Ya Allah, Berikanlah Ganti Kepada Orang yang Berinfak, hadis no: 1442, dan Muslim, Kitab Zakat, Bab Orang yang Berinfak dan Kikir, hadis no 1010, dari Abu Hurairah *-radhiyallahu 'anhu-*.

"Sedekah tidak akan mengurangi harta." (HR. Muslim)⁽¹⁾.

Allah -jalla wa'ala- berfirman,

﴿مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ وَأَضعَافًا كَثِيرَةً
وَاللَّهُ يَفْقِضُ وَيَبْصُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ﴾

{Barang siapa meminjami Allah dengan pinjaman yang baik maka Allah melipat gandakan ganti kepadanya dengan banyak. Allah menahan dan melapangkan (rezeki) dan kepadaNya kamu dikembalikan.} (QS. Al-Baqarah: 245).

Maka bersedekahlah kepada orang fakir dengan penuh kerelaan hati dan kebaikan jiwa, dan berprasangka baiklah kepada Allah bahwa Dia akan melipat gandakan pahala dan hartamu.

⁽¹⁾ Kitab Perbuatan Baik, Menyambung Silaturahmi, dan Adab, Bab Keutamaan Memaafkan dan Rendah Hati, hadis no: 2588, dari Abu Hurairah -radhiyallahu 'anhu.

Buah Sedekah

Sedekah dapat menyelamatkan seorang hamba dari azab Allah. Dosa dan kesalahan seorang hamba akan mengakibatkan kebinasaan baginya, namun sedekah dapat menyelamatkannya dari azab.

Karenanya Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* ketika berkhotbah di hadapan para wanita pada hari Id, beliau bersabda, *"Wahai para wanita! Bersedekahlah! -walau dengan perhiasan yang kalian kenakan-, sungguh aku melihat mayoritas penduduk Neraka adalah wanita."* (Muttafaq 'alaihi)⁽¹⁾. Di dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim⁽²⁾ juga diriwayatkan, *"Berlindunglah kalian dari Neraka walau dengan separuh butir kurma."*

Sedekah akan menghilangkan keburukan yang diakibatkan oleh kemaksiatan. Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda kepada Mu'adz⁽³⁾ *-radhiyallahu 'anh-*, *"Maukah engkau aku tunjuki pintu-pintu kebaikan? Puasa adalah tameng, dan sedekah*

⁽¹⁾ HR. Bukhari, Kitab Zakat, Bab Zakat kepada Kerabat, hadis no: 1462, dari Abu Sa'id Al-Khudri *-radhiyallahu 'anh-*, dan Muslim, Kitab Zakat, Bab Keutamaan Nafkah dan Sedekah kepada Kerabat, Suami, Anak, dan Kedua Orangtua Walau Mereka Musyrik, hadis no: 1000, dari Zainab, isteri Abdullah bin Mas'ud *-radhiyallahu 'anhuma-*.

⁽²⁾ HR. Bukhari, Kitab Zakat, Bab Berlindunglah dari Neraka Walau dengan Separuh Butir Kurma atau Sedekah yang Sedikit, hadis no: 1417, dan Muslim, Kitab Zakat, Bab Anjuran Bersedekah Walau dengan Separuh Kurma atau Kalimat yang Baik, dan Hal Itu Bisa Menyelamatkan dari Neraka, hadis no: 1016, dari Adi bin Hatim *-radhiyallahu 'anh-*.

⁽³⁾ Abu Abdurrahman Mu'adz bin Jabal bin 'Amr Al-Khazraji Al-Anshari. Salah satu dari 70 orang Anshar yang menghadiri Baiat Aqabah. Wafat tahun 18 H. [*Al-Isti'ab Fii Ma'rifat al-Ashhaab*, (3/1402).]

akan memadamkan kesalahan sebagaimana air memadamkan api." (HR. Tirmidzi)⁽¹⁾.

Sedekah dapat melindungi seseorang dari kejadian buruk dan menyelamatkannya dari musibah. Dia juga dapat menjaga harta, mendatangkan rezeki, membahagiakan hati, mendatangkan kepercayaan dan prasangka baik kepada Allah, menyucikan dan menumbuhkan jiwa, membuat seseorang dicintai Tuhannya, menutup aibnya, menambah umur, dan melindungi pelakunya dari azab kubur. Pada Hari Kiamat kelak sedekah akan menjadi naungan bagi pelakunya, dan memberi syafaat baginya di hadapan Allah. Sedekah pun akan meringankan kesulitan di dunia dan akhirat, dan menuntun seseorang untuk mengerjakan seluruh kebaikan lainnya, sehingga hal itu menjadi mudah baginya.

Sedekah akan menjadi pelindung seorang hamba dari Neraka. Orang yang ikhlas dan menyembunyikan sedekahnya akan berada di bawah naungan sedekahnya pada Hari Kiamat dan akan dipanggil melalui pintu sedekah. Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, *"Jika dia termasuk orang yang sering bersedekah, maka akan dipanggil melalui pintu sedekah."* (Muttafaq 'alaihi)⁽²⁾.

Sedekah dapat mengangkat musibah dan menghilangkan kesulitan dengan izin Allah. Ibnul Qayyim *-rahimahullah-* berkata, *"Sedekah dan berbuat baik memiliki efek yang menakjubkan dalam menolak musibah, 'ain, dan keburukan orang yang dengki. Sekiranya tidak ada dalil atas hal ini melainkan pengalaman orang-orang dari henerasi ke generasi, tentulah itu*

⁽¹⁾ Bab-Bab Keimanan, Bab Dalil Kemuliaan Shalat, hadis no: 2616.

⁽²⁾ HR. Bukhari, Kitab Puasa, Bab Pintu *Rayyan* untuk Orang yang Sering Berpuasa, hadis no: 3666, dan Muslim, Kitab Zakat, Bab Orang yang Mengumpulkan Sedekah, hadis no: 1027, dari Abu Hurairah *-radhiyallahu 'anhu-*.

sudah cukup. 'Ain dan kedengkian hampir tidak pernah mampu menimpa orang yang berbuat baik dan bersedekah. Dan sekalipun dia tertimpa hal tersebut, dia akan diberi kemudahan, bantuan, dan pertolongan, juga kesudahan yang baik. Orang yang berbuat baik dan bersedekah berada di bawah jaminan kebaikan dan sedekahnya, dia pun diberi Allah tameng yang kuat dan benteng yang kokoh."⁽¹⁾

Beliau juga berkata, *"Sedekah memiliki efek yang menakjubkan dalam menolak musibah -bahkan walau dikerjakan oleh orang fajir, zalim, dan kafir sekalipun-. Dengannya Allah melindungi seseorang dari berbagai musibah. Hal ini diketahui oleh seluruh kalangan manusia. Seluruh penduduk bumi mengakuinya karena mereka telah mencobanya."*⁽²⁾

Setiap kali orang bersedekah, hati dan dadanya akan lapang. Ibnul Qayyim -rahimahullah- berkata, *"Jika tidak ada khasiat lain yang dimiliki sedekah kecuali hal ini, sudah sepatutnya seorang hamba memperbanyak dan bersegera dalam bersedekah. Allah berfirman,*

﴿ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴾

{Dan siapa yang dirinya dijaga dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.} (QS. Al-Hasyr: 9)."⁽³⁾

⁽¹⁾ *Badai'ul Fawaid*, (2/242).

⁽²⁾ *Al-Wabil ash-Shayyib*, hal: 31.

⁽³⁾ *Al-Wabil ash-Shayyib*, hal: 33.

Jangan Bersedekah Kepada Orang Fakir Agar Didoakan

Derajat seseorang akan diangkat dengan bersedekah, jika dia melakukannya dengan ikhlas. Dia tidak mengharap doa orang yang kesulitan, pujian, ketenaran, atau keuntungan duniawi lainnya.

Jika engkau bersedekah kepada orang fakir, janganlah berharap agar didoakan olehnya, akan tetapi bersedekahlah semata karena mengharap keridaan Allah, agar engkau termasuk orang yang disebut oleh Allah dalam firman-Nya,

﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِي نَفْسَهُ أُبْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ ﴾

{Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya untuk mencari keridaan Allah. dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.} (QS. Al-Baqarah: 207).

Syeikhul Islam -rahimahullah- menjelaskan firman Allah -ta'ala-,

﴿ وَنُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا *
إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا ﴾

{Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan, (sambil berkata), "Sesungguhnya kami memberi makan kepadamu hanyalah karena mengharap keridaan Allah, kami tidak mengharap balasan dan terima kasih dari kamu."} (QS. Al-Insan: 8-9).

Beliau berkata, "Orang yang meminta doa atau pujian dari orang fakir tidak termasuk dalam ayat ini. Dalam hadis yang

diriwayatkan oleh Abu Dawud⁽¹⁾ disebutkan, 'Siapa yang melakukan kebaikan kepada kalian, maka balaslah dengan yang serupa. Jika engkau tidak bisa membalasnya dengan yang serupa maka doakanlah dia hingga engkau mengira doamu tersebut sudah serupa dengan kebbaikannya.'

Karenanya setiap kali 'Aisyah -radhiyallahu 'anha- mengirim hadiah kepada suatu kaum, dia bertanya kepada utusannya, 'Apa yang mereka katakan?' Sang utusan berkata, 'Semoga Allah memberkahi kalian.' 'Aisyah berkata, 'Dan semoga Allah juga memberkahi mereka, kita balas doa mereka dengan doa yang sama, supaya pahala kami tetap milik kami.' (HR. An-Nasai)⁽²⁾.

Sebagian salaf mengatakan, 'Jika engkau memberi orang miskin lalu dia berkata, 'Semoga Allah memberikan keberkahan kepadamu.' Maka katakanlah, 'Semoga Allah juga memberikan keberkahan kepadamu.' Maksudnya, jika dia membalasmu dengan doa, maka balaslah dia dengan doa yang serupa, agar engkau tidak mendapat imbalan apapun darinya.'⁽³⁾

Beliau juga berkata, "Siapa yang mengharap imbalan dari orang lain -baik berupa pujian, doa, atau yang lainnya-, bukanlah orang yang berbuat baik kepada mereka karena Allah."⁽⁴⁾

Beliau menjelaskan bahwa orang yang bersedekah karena mengharap doa tidak termasuk di dalam firman Allah -ta'ala-,

﴿ إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا ﴾

{Sesungguhnya kami memberi makan kepadamu hanyalah karena

⁽¹⁾ Kitab Zakat, Bab Pemberian bagi Orang yang Meminta Karena Allah, hadis no: 1672, dari Umar -radhiyallahu 'anhu-.

⁽²⁾ As-Sunan Al-Kubra, Kitab Amalan Sehari Semalam, Apa yang Diucapkan bagi Orang yang Memberikan Hadiah, hadis no: 10062.

⁽³⁾ Majmu' Fatawa Syeikhul Islam, (11/112).

⁽⁴⁾ Majmu Fatawa Syeikhul Islam, (1/54).

mengharap keridaan Allah.} (QS. Al-Insan: 9).

Seorang muslim bersedekah karena mengharap wajah Allah, kebaikan yang ia dapatkan -seperti diangkatnya musibah dan dihilangkannya kesedihan- merupakan salah satu dari buah sedekah yang ia lakukan karena Allah.



Ketaatan Lainnya

Jangan Remehkan Amal Apapun

Jangan pernah remehkan amal saleh yang engkau kerjakan walau tampak sepele di matamu; bisa jadi ialah yang menjadi sebab engkau masuk Surga. Dan jangan pula engkau menganggap kecil kemaksiatan yang engkau kerjakan, bisa jadi itu menjadi sebab engkau masuk Neraka. Maka masukilah seluruh pintu amal saleh, karena engkau tidak tahu mana yang akan menjadi sebab kebahagiaan abadimu. Ada seorang yang masuk ke dalam Surga hanya karena menyingkirkan ranting pohon dari jalan - sebagaimana yang telah disebutkan⁽¹⁾-.

Bisa jadi engkau -wahai muslim- menyampaikan satu ucapan atau nasihat kepada seseorang, kemudian menjadi sebab dirinya mendapat hidayah, dengannya dia meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat, dan engkau pun mendapatkan kebahagiaan sepanjang masa.

Jangan remehkan amal saleh -walau kecil di matamu-! Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, "*Berlindunglah dari Neraka walau dengan separuh butir kurma!*" (Muttafaq 'alaihi)⁽²⁾.

Semua amal saleh dalam agama Islam itu agung. Perbanyaklah mengerjakan berbagai amalan, dan berusaha untuk konsisten -walaupun amalan itu sedikit-. Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, "*Amalan yang paling dicintai Allah adalah yang dikerjakan terus menerus walaupun sedikit.*" (Muttafaq 'alaihi)⁽³⁾.

⁽¹⁾ Hal: 21.

⁽²⁾ Takhrinya sudah disebutkan di hal:

⁽³⁾ HR. Bukhari, Kitab Pelembut Hati, Bab Keingingan dan Konsistensi dalam Beramal, hadis no: 6464, dan Muslim, Kitab Salar, Bab Keutamaan Amalan

Jauhilah seluruh jalan kemaksiatan, karena engkau tidak tahu, mana yang akan menjerumuskanmu ke dalam Neraka? Ada seorang wanita yang masuk Neraka hanya gara-gara seekor kucing. Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Seorang wanita diazab dan dimasukkan ke dalam Neraka karena seekor kucing yang dia kurung sampai mati. Dia tidak memberinya makan ataupun minum ketika mengurungnya, dan tidak pula dia melepaskannya agar dapat mencari makan dari hewan-hewan bumi.*" (Muttafaq 'alaihi)⁽¹⁾.

Maka bersikap dermawan dan sopanlah, hiaslah diri dengan akhlak yang baik dan wajah yang berseri, bantulah orang lain, jujurilah dalam berbicara, tepatilah janji, dan bertransaksilah dengan baik, lakukanlah semua jenis kebaikan.

Ibnul Qayyim -*rahimahullah*- berkata, "*Seorang yang tidak terikat dengan suatu ibadah tidak pernah mengedepankan salah satu ibadah dari yang lainnya. Tujuannya hanyalah mencari keridaan Allah dimana pun, itulah tujuannya dalam mengerjakan ibadah. Dia senantiasa menjalankan ibadah apa pun, setiap kali ada kesempatan untuk mengerjakan suatu ibadah dia akan kerjakan ibadah tersebut sampai terbuka baginya kesempatan mengerjakan ibadah yang lain. Demikianlah caranya beribadah sampai langkahnya berhenti (tibanya ajal). Jika engkau melihat para ulama, engkau dapati orang ini ada bersama mereka. Jika engkau melihat ahli ibadah, engkau pun akan mendapatinya bersama mereka. Jika engkau melihat para mujahid, engkau juga akan mendapatinya bersama mereka. Jika engkau melihat orang-*

yang Dikerjakan Terus Menerus Seperti *Qiyamullail* dll, hadis no: 183, dari 'Aisyah -*radhiyallahu 'anha*-.

⁽¹⁾ HR. Bukhari, Kitab *Musaqah* (Kerja Sama dalam Bercocoktanam), Bab Keutamaan Memberi Minum, hadis no: 2365, dan Muslim, Kitab Salam, Bab Haram Membunuh Kucing, hadis no: 2242, dari Ibnu Umar -*radhiyallahu 'anhuma*-.

orang yang berzikir, engkau akan mendapatinya ada bersama mereka. Dan jika engkau melihat orang-orang yang bersedekah dan berbuat baik, lagi-lagi engkau akan mendapatinya ada bersama mereka."⁽¹⁾

⁽¹⁾ *Madarij as-Salikin*, (1/111).

Dunia Adalah Ladang Akhirat

Wahai manusia, umurmu di kehidupan ini terbatas. Derajatmu di akhirat tergantung hari-hari yang engkau jalani selama di dunia, jika engkau melakukan kebaikan, maka engkau termasuk orang yang berbahagia, namun jika engkau mengabaikan dirimu dalam kehidupan ini dan menyia-nyiakan waktumu, maka engkau akan menyesal di Akhirat. Allah menyebutkan bahwa di Akhirat engkau akan bertanggung jawab atas amalanmu selama di dunia. Allah berfirman,

﴿وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى﴾

{Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya.} (QS. An-Najm: 39).

Allah juga berfirman,

﴿كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ﴾

{Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya.} (QS. Al-Muddatsir: 38).

Engkau tidak tahu, kapan malaikat maut akan mengunjungimu? Setelah rohmu dicabut, seluruh kerabat, kekasih, dan orang-orang yang ada di sekitarmu akan sibuk dengan kehidupan masing-masing, mereka terus melakukan usaha di dunia ini tanpa henti, sehingga membuat mereka lalai dari mendoakanmu setelah engkau mati.

Demikianlah ketetapan Allah di kehidupan ini, yaitu kelupaan. Contohnya, engkau tidak berdoa untuk orangtua kakekmu, padahal dia tidak jauh darimu, dan dia adalah sebab keberadaanmu di kehidupan ini. Suatu hari nanti akan datang masa dimana cucu-cucumu -atau generasi setelah mereka- tak lagi ingat

untuk mendoakanmu.

Jika engkau telah meyakini dan mengetahui hal itu, bahwa manusia cepat atau lambat akan melupakanmu setelah kematianmu, maka perbanyaklah amalan saleh, lakukan semua jenis kebaikan selama di dunia, semoga hal itu bisa mendekatkanmu dengan Tuhanmu ketika di Akhirat.

Memperbanyak Ketaatan

Buah dari ilmu adalah amal. Kenikmatan hidup diraih dengan memperbanyak amal saleh. Tanda keikhlasan adalah memperbanyak ketaatan. Tingginya kedudukan seseorang di Surga tergantung banyaknya amal baik yang ia lakukan.

Manusia-manusia mulia, merekalah teladan dalam memperbanyak ketaatan. Nabi Ibrahim -'alaihissalam- dipuji Allah karena dia banyak beribadah kepadaNya. Allah berfirman,

﴿ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾

{Sungguh, Ibrahim adalah seorang imam (yang dapat dijadikan teladan), patuh kepada Allah dan hanif. Dan dia bukanlah termasuk orang musyrik.} (QS. An-Nahl: 120).

Allah mensifatinya dengan patuh, yang artinya selalu menjalankan ketaatan.

Nabi Dawud -'alaihissalam-, *"Dia tidur setengah malam, lalu salat sepanjang sepertiga malam, dan tidur lagi di seperenam sisanya. Dia juga selalu berpuasa satu hari, tidak berpuasa di hari berikutnya, dan begitu seterusnya."* (Muttafaq 'alaihi)⁽¹⁾.

Allah memuji Nabi Zakariyya, isterinya, dan Yahya dalam firman-Nya,

﴿ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْأَلُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا
وَكَانُوا لَنَا خَشِيعِينَ ﴾

⁽¹⁾ HR. Bukhari, Kitab Shalat Tahajjud, Bab Orang yang Tidur di Waktu Sahur, hadis no: 1131, dan Muslim, Kitab Puasa, Bab Larangan Berpuasa Terus Menerus Bagi Yang Mendapat Madharat Karenanya atau Sampai Meninggalkan yang Wajib, hadis no: 1159.

{Maka Kami kabulkan (doa)nya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya, dan Kami jadikan istrinya (dapat mengandung). Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka orang-orang yang khusyuk kepada Kami.} (QS. Al-Anbiya: 90).

Para ulama yang taat banyak mengerjakan ibadah kepada Allah. Ibnul Qayyim -rahimahullah- berkata, "Aku pernah bersama Syeikhul Islam Ibnu Taimiyyah. Beliau mengerjakan salat subuh, lalu berzikir kepada Allah sampai hampir tengah hari. Kemudian dia menoleh dan berkata, 'Inilah makan siangku. Jika siang ini aku tidak menyantap makan siangku, kekuatanku pasti hilang.'"⁽¹⁾

Syeikhul Islam -rahimahullah- bercerita tentang dirinya, "Aku pernah berfikir tentang satu permasalahan, keadaan, atau sesuatu yang menyulitkanku. Lalu aku beristigfar kepada Allah sebanyak 1000 kali -kurang lebih- hingga dadaku lapang dan kesulitanku terurai. -Beliau berkata: - Saat itu aku sedang berada di pasar, masjid, jalan, atau sekolah. Hal itu semua tidak menghalangiku untuk beristigfar sampai aku mendapat tujuanku."⁽²⁾

Ibnu Katsir bercerita tentang Ibnul Qayyim -rahimahumallah-, "Aku tidak tahu ada sorang alim yang lebih banyak ibadahnya dari pada beliau. Beliau biasa memperpanjang durasi salatunya; memperlama rukuk dan sujudnya. Terkadang banyak sahabatnya yang menegurnya terkait hal itu, namun dia tetap saja melakukannya."⁽³⁾

⁽¹⁾ Al-Wabilush Shayyib, hal: 42.

⁽²⁾ Al-'Uqud Ad-Durriyyah Fii Manaqib Ibni Taimiyyah, hal: 21.

⁽³⁾ Al-Bidayah Wan Nihayah, (18/523).

Ketaatan adalah cahaya yang diletakkan di dalam dada. Maka perbanyaklah ibadah dan ketaatan kepada Allah, karena dia adalah bantuan terbaik guna meraih apa yang diinginkan. Perbanyaklah zikir kepada Allah, membaca Al-Quran, dan mengerjakan salat di tengah gelapnya malam. Jika hati bersih, pasti akan memberi pengaruh baik, namun jika kotor, pasti akan berbahaya.

Apa Ibadah yang Harus Aku Perbanyak?

Amalan terbaik setelah amalan wajib adalah amalan sunnah. Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, *"Allah berfirman, 'Barangsiapa yang memusuhi wali (kekasih)-Ku maka sungguh Aku telah mengumumkan peperangan kepadanya. Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan suatu (amal shaleh) yang lebih Aku cintai dari pada amal-amal yang Aku wajibkan kepadanya (dalam Islam), dan senantiasa hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan amal-amal tambahan (yang dianjurkan dalam Islam) sehingga Aku-pun mencintainya. Lalu jika Aku telah mencintai seorang hamba-Ku, maka Aku akan selalu membimbingnya dalam pendengarannya, membimbingnya dalam penglihatannya, menuntunnya dalam perbuatannya tangannya dan meluruskannya dalam langkah kakinya. Jika dia memohon kepadaKu maka Aku akan penuhi permohonannya, dan jika dia meminta perlindungan kepadaKu maka Aku akan berikan perlindungan kepadanya."* (HR. Bukhari)⁽¹⁾.

Di antara amalan sunnah yang paling utama dikerjakan seorang hamba adalah:

1. Qiyamullail.

Salat-salat sunnah adalah amalan yang paling mulia di sisi Allah. waktu-waktu malam sangatlah berharga, menghidupkannya dengan salat merupakan sifat orang-orang saleh yang dijanjikan Surga. Dia adalah tanda baiknya akal dan keimanan, dan ketaatan kepada Tuhan semesta alam. Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, *"Wahai manusia! Sebarkanlah salam, berilah makan, sambunglah tali silaturrahmi, salatlah di malam hari ketika*

⁽¹⁾ Kitab Pelembut Hati, Bab Kerendahan Hati, hadis no: 6502, dari Abu Hurairah -radhiyallahu 'anhu-.

manusia tertidur, niscaya kalian akan masuk ke dalam Surga dengan selamat." (HR. Ibnu Majah)⁽¹⁾.

Di antara kebaikan orang-orang yang beriman adalah melaksanakan salat karena Allah di kegelapan malam. Allah berfirman,

﴿ كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴾

{Mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam.} (QS. Adz-Dzariyat: 17).

Orang-orang saleh berlomba-lomba untuk mengerjakan salat dan ibadah di kegelapan malam, lalu mereka pun mendapat kenikmatan di dalam jiwa mereka yang tidak dapat ditandingi oleh kenikmatan dunia. Abu Sulayman Ad-Darani⁽²⁾ -*rahimahullah*- berkata, "*Demi Allah! Jika bukan karena salat malam, aku tidak akan menyukai dunia ini.*"⁽³⁾

Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*- tidak pernah meninggalkan salat malam baik ketika sedang berpergian ataupun sedang menetap. Beliau salat ketika sedang berpergian dalam keadaan berdiri, duduk, atau di atas hewan tunggangannya walau tidak menghadap Kiblat.⁽⁴⁾

Dahulu orang-orang saleh mencela orang-orang yang

⁽¹⁾ Kitab Makanan, Bab Memberi Makan, hadis no: 3251, dari Abdullah bin Salam -*radhiyallahu 'anh*-.

Ibnu Majah: Abu Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah Ar-Rib'i *maulahum* Al-Qawini. Lahir tahun 209 H dan wafat tahun 273 H. *Tadzkirotul Huffadz*, (2/155).

⁽²⁾ Abu Sulaiman Abdurrahman bin Ahmad Ad-Darini. Lahir tahun 140 H dan wafat tahun 215 H. [*Siyar A'laam an-Nubala*, (10/182)]

⁽³⁾ *Az-Zuhd Wa ar-Raqaiq* karya Al-Khatib Al-Baghdadi, hal: 94.

⁽⁴⁾ HR. Bukhari, Kitab Shalat Witir, Bab Boleh Shalat di Atas Hewan Tunggangannya Ketika Safar Kemanapun Dia Menghadap, hadis no: 700, dari Ibnu Umar -*radhiyallahu 'anhuma*-.

meninggalkan *Qiyamullail* (*salat malam*). Al-Hasan Al-Bashri⁽¹⁾ - *rahimahullah*-berkata, "*Tidaklah seseorang meninggalkan salat malam kecuali karena dosa yang dia kerjakan.*"⁽²⁾

Hal itu berdasarkan wasiat yang disampaikan Nabi - *shallallahu 'alaihi wasallam*- kepada Abdullah bin `Umar bin Khatthab⁽³⁾ -*radhiyallahu 'anhuma*-. Beliau bersabda, "*Alangkah baiknya Abdullah, kiranya dia melaksanakan salat malam.*" Setelah mendengar itu, Abdullah tidaklah tidur di malam hari kecuali hanya sebentar saja. (Muttafaq 'alaihi)⁽⁴⁾.

Beliau juga bersabda kepada Abdullah bin `Amru bin Al-`Ash⁽⁵⁾ -*radhiyallahu 'anhuma*-, "*Wahai Abdullah! Jangan jadi seperti fulan yang bangun di malam hari, namun tidak mengerjakan salat malam.*" (Muttafaq 'alaihi)⁽⁶⁾.

⁽¹⁾ Abu Sa'id Al-Hasan bin Abul Hasan Yasar Al-Bashri. Seorang tabiin dan imam. Lahir tahun 21 H dan wafat tahun 110 H. [*Siyar A'laam an-Nubala*, (4/563)]

⁽²⁾ *Nuzhat al-Majalis Wa Muntakhab an-Nafais*, (1/120).

⁽³⁾ Abdullah bin Umar bin Khatthab bin Nufail Al-Adawi Al-Qurasyi. Lahir 3 tahun setelah kenabian dan wafat tahun 73 H. [*Al-Ishabah Fii Tamyiiz ash-Shahabah*, (6/290)]

⁽⁴⁾ HR. Bukhari, Kitab Para Sahabat Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*-, Bab Keutamaan Abdullah bin Umar bin Khatthab -*radhiyallahu 'anhuma*-, hadis no: 3739, dan Muslim, Kitab Keutamaan Para Sahabat -*radhiyallahu 'anhuma*-, Bab Keutamaan Abdullah bin Umar -*radhiyallahu 'anhuma*-, hadis no: 2479.

⁽⁵⁾ Abu Muhammad Abdullah bin `Amru bin Al-`Ash As-Sahmi Al-Qurasyi. Beliau masuk islam sebelum ayahnya. Wafat pada masa fitnah Harrah di era kepemimpinan Yazid bin Mu'awiyah tahun 63 H/67 H, dan ada pula yang berpendapat pada tahun lainnya. [*Al-Isti'ab fi Ma`rifat al-Ashhab* (3/956)]

⁽⁶⁾ HR. Bukhari, Kitab Shalat Tahajjud, Bab Makruh Meninggalkan Shalat Malam Bagi Orang yang Bangun Malam, hadis no: 1152. Dan Muslim, Kitab Puasa, Bab Larangan Berpuasa Terus Menerus Bagi yang Mendapat Madharat Karenanya atau Sampai Meninggalkan yang Wajib, hadis no: 1159, dari Abdullah bin Amr -*radhiyallahu 'anhuma*-.

Di antara tanda kemuliaan seorang hamba adalah beribadah di malam hari. Jiwa manusia tidak menjadi mulia kecuali dengan beribadah kepada Allah. Seorang pemuda yang istikamah tidak sepatasnya meninggalkan salat malam -walau setengah jam sebelum salat subuh- guna bermunajat dengan Tuhannya di waktu pintu-pintu langit terbuka. Dahulu para Salaf tidak pernah meninggalkan salat di waktu sahur. Thawus⁽¹⁾ -rahimahullah- berkata, "*Tidak terbayang olehku bahwa ada seorang yang tidur di waktu sahur.*"⁽²⁾

2. Banyak Berzikir.

Zikir kepada Allah adalah barometer ketinggian dan kemuliaan derajat. Dia adalah hiasan terbaik yang membasahi lisan, dan pintu yang terbuka antara seorang hamba dengan Tuhannya, selama tidak ditutup dengan kelalaian. Ibnul Qayyim -rahimahullah- berkata, "*Sesungguhnya orang yang berzikir (mengingat) Allah akan diingat oleh Allah, sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,*

﴿ فَادْكُرُونِي أذكُرْكُمْ وَأشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴾

{Maka ingatlah kalian kepada-Ku, niscaya Aku pun akan ingat kepada kalian.} (QS. Al-Baqarah: 152). Jika zikir tidak memiliki keutamaan selain hal ini, maka itu sudah cukup untuk menunjukkan keutamaan dan kemuliaannya."⁽³⁾

Derajat seseorang semakin bertambah di sisi Tuhannya dengan memperbanyak zikir. Nabi Muhammad -shallallahu

⁽¹⁾ Abu Abdurrahman Thawus bin Kaysan Al-Farisi Al-Yamani Al-Jundi. Wafat tahun 106 H. [*Siyar A'laam an-Nubala*, (5/49)]

⁽²⁾ *Majmu' Rasail Ibn Rajab*, (4/420).

⁽³⁾ *Al-Wabil ash-Shayyib*, hal: 42.

'alaihi wasallam- senantiasa berzikir di setiap keadaan⁽¹⁾.

Kebahagiaan hati dan kedekatan dengan Allah didapat dengan berzikir. Ibnul Qayyim *-rahimahullah-* berkata, "*Syeikhul Islam pernah berkata kepadaku, 'Aku tidak pernah meninggalkan zikir kecuali untuk beristirahat sejenak agar aku bisa kembali berzikir setelahnya.'*"⁽²⁾

3. Membaca Al-Quran.

Al-Quran yang mulia merupakan tonggak berdirinya agama Islam, sumber hikmah, bukti kenabian, dan cahaya bagi mata dan hati. Kedudukan dan derajat akan meningkat dengan membaca dan mengamalkannya. Dia pun dapat menambah keimanan.

Al-Quran yang agung adalah dasar dan pondasi keilmuan. Akhlak dan adab berasal dari Al-Quran. Dengan menjaga Kitabullah seorang akan dijaga -dengan izin Allah- dari keburukan dan fitnah, dia pun akan terlindungi dari syubhat dan syahwat. Maka bacalah Al-Quran dengan lisanmu, dan resapilah isinya dengan hatimu!

4. Berpuasa Tiga Hari di Setiap Bulan.

Allah memiliki sifat *Syukur* (Maha Menghargai), Dia membalas amalan yang sedikit dengan balasan yang banyak. Umat Nabi Muhammad *-shallallahu 'alaihi wasallam-* adalah umat yang disayang. Mereka mengerjakan sedikit amalan di usia yang pendek, namun mendapat pahala berlimpah yang dengannya mereka mendahului umat-umat lain di akhirat.

Di antara amalan tersebut, puasa tiga hari di setiap bulan setara dengan puasa setahun penuh. Setiap harinya dibalas

⁽¹⁾HR. Muslim, Kitab Haid, Bab Berzikir kepada Allah dalam Keadaan Junub dan Sebagainya, hadis no: 373, dari 'Aisyah *-radhiyallahu 'anha-*.

⁽²⁾*Al-Wabalu ash-Shayyib*, hal: 42.

layaknya sepuluh hari, sebagai kedermawanan dan karunia dari Allah. Berpuasa tiga hari di setiap bulan adalah wasiat yang diberikan oleh Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*- kepada Abu Hurairah⁽¹⁾ -*radhiyallahu 'anhu*-. Abu Hurairah -*radhiyallahu 'anhu*- berkata, "*Kekasihku -shallallahu 'alaihi wasallam- mewasiatkan tiga perkara kepadaku: Puasa tiga hari di setiap bulan, salat dhuha dua rakaat, dan melaksanakan salat witr sebelum tidur.*" (Muttafaq 'alaihi)⁽²⁾.

⁽¹⁾ Abu Hurairah Abdurrahman bin 'Amir bin 'Abd Dzu asy-Syari Ad-Dausi. Masuk islam antara kejadian Hudaibiyah dan Khaibar. Wafat tahun 57 H. [*Al-Ishabah Fii Tamyiiz ash-Shahabah*, (7/348)]

⁽²⁾ HR. Bukhari, Kitab Jihad, Bab Shalat Dhuha Ketika Menetap, hadis no: 1178. Dan Muslim, Kitab Shalat Musafir dan Hukum Mengqasharnya, Bab Disunnahkannya Shalat Dhuha, Minimal 2 Rakaat, Paling Sempurna 8 Rakaat, dan Pertengahannya 4/6 Rakaat, Juga Anjuran Untuk Merutinkannya, hadis no: 721.



Bersyukur kepada Allah

Urgensi Syukur

Tuhanmu telah melimpahkan dan memberikan kepadamu berbagai kenikmatan yang agung dan karunia yang besar agar engkau bersyukur kepadaNya. Bersyukur adalah tujuan dari diciptakan dan diperintakkannya para makhluk. Allah befirman,

﴿ وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴾

{Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.} (QS. An-Nahl: 78).

Allah juga menjelaskan bahwa orang yang tidak bersyukur kepadaNya bukanlah orang yang benar-benar beribadah kepadaNya. Allah befirman,

﴿ وَأَشْكُرُوا لِلَّهِ إِنْ كُنْتُمْ عَلَيْهِ تَابِعُونَ ﴾

{Dan bersyukurlah kamu kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepadaNya.} (QS. Al-Baqarah: 172).

Allah memuji Rasul pertama yang Dia utus kepada manusia sebab ia gemar bersyukur. Allah befirman,

﴿ ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا ﴾

{(Wahai) keturunan orang yang Kami bawa bersama Nuh. Sesungguhnya dia (Nuh) adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur.} (QS. Al-Isra: 3).

Allah memerintahkan hamba-Nya, Musa -'alaihissalam-, untuk menerima kenabian dan firman yang diberikan kepadanya dengan rasa syukur. Allah befirman,

﴿ قَالَ يَمْوَسَىٰ إِنِّي أَصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَتِي وَبِكَلِمِي فَخُذْ مَا آتَيْتُكَ وَكُن مِّنَ الشَّاكِرِينَ ﴾

{Wahai Musa! Sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) engkau dari manusia yang lain (pada masamu) untuk membawa risalah-Ku dan firman-Ku, sebab itu berpegangteguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah engkau termasuk orang-orang yang bersyukur.} (QS. Al-A'raf: 144)

Allah juga memuji kekasih-Nya, Ibrahim -'alaihissalam-, karena senantiasa bersyukur nikmat-Nya. Allah berfirman,

﴿ شَاكِرًا لِأَنْعَمِهِ أَجْتَبَنَّهُ وَهَدَنَهُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾

{Dia bersyukur nikmat-nikmat-Nya. Allah telah memilihnya dan menunjukinya ke jalan yang lurus.} (QS. An-Nahl: 121).

Allah pun memerintahkan keluarga Nabi Daud -'alaihissalam- untuk bersyukur. Allah berfirman,

﴿ أَعْمَلُوا ءَالَ دَاوُدَ شُكْرًا ﴾

{Bekerjalah wahai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah).} (QS. Saba: 13).

Allah pun memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad -shallallahu 'alaihi wasallam-, untuk bersyukur. Allah berfirman,

﴿ بَلِ اللَّهُ فَاعْبُدْ وَكُن مِّنَ الشَّاكِرِينَ ﴾

{Karena itu, hendaklah hanya Allah saja yang engkau sembah, dan jadilah engkau termasuk orang-orang yang bersyukur.} (QS. Az-Zumar: 66).

Dan wasiat pertama yang Allah sampaikan kepada manusia adalah bersyukur kepadaNya juga kepada kedua orang tua. Allah berfirman,

﴿ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴾

{Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kamu kembali.} (QS. Luqman: 14).

Para Nabi memerintahkan kaum mereka untuk bersyukur. Nabi Ibrahim -'alaihissalam- berkata kepada kaumnya,

﴿ فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ ۗ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴾

{Maka mintalah rezeki dari Allah, sembahlah Dia, dan bersyukur kepadaNya. Hanya kepadaNya kamu akan dikembalikan.} (QS. Al-'Ankabut: 17).

Doa terbaik adalah meminta pertolongan kepada Tuhan untuk meraih keridaan-Nya dengan mensyukuri nikmat dan beribadah kepadaNya. Syeikhul Islam -rahimahullah- berkata, "Aku merenungi doa apa yang paling bermanfaat? Lantas aku dapati doa yang bermanfaat adalah meminta pertolongan untuk mendapat rida-Nya. Lalu aku mendapati hal itu ada di dalam surat Al-Fatihah, di dalam firman Allah,

﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴾

{Hanya kepadaMu kami beribadah, dan hanya kepadaMu kami meminta pertolongan.} (QS. Al-Fatihah: 5).⁽¹⁾

Ketika Iblis, musuh Allah, mengetahui betapa tingginya derajat syukur yang termasuk ibadah paling mulia dan paling tinggi, dia berusaha semaksimal mungkin untuk menghalangi manusia dari ibadah ini. Dia berkata,

﴿ ثُمَّ لَا يَنبَغُ لَهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ ﴾

{“...kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau

⁽¹⁾ Madarij as-Salikin, (1/100).

tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur.”} (QS. Al-A'raf: 17).

Orang-orang yang bersyukur adalah kelompok minoritas di tengah manusia, maka bergabunglah bersama kaum minoritas yang diberkahi itu! Allah berfirman,

﴿ وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرُونَ ﴾

{Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih.}
(QS. Saba': 13).

Segala kenikmatan yang tidak mendekatkan kepada Allah, maka hakikatnya adalah musibah. Fudhail bin Iyadh - rahimahullah- berkata, "*Hendaknya kalian senantiasa bersyukur atas berbagai kenikmatan, karena jarang sekali ada kenikmatan yang jika sudah hilang dari suatu kaum, lalu kembali kepada mereka.*"⁽¹⁾

Jika engkau melihat Tuhanmu senantiasa memberikan nikmat-Nya kepadamu, sementara engkau terus bermaksiat kepadaNya, maka waspadalah!

Kenikmatan senantiasa terpelihara dengan bersyukur, tambahan nikmat juga terkait dengannya. Siapa yang diberi karunia berupa syukur, maka Allah akan memberinya tambahan kenikmatan. Allah berfirman,

﴿ وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴾

{Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhan-mu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.”} (QS. Ibrahim: 7).

⁽¹⁾ *Tarikh Dimasyq* karya Ibnu 'Asakir, (48/446).

Dengan bersyukur dan taat kepada Allah, pintu-pintu dunia dan akhirat akan terbuka bagi seorang hamba. Allah berfirman,

﴿وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَأَتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ﴾

{Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.} (QS. Al-A'raf: 96).

Bagaimana Aku Mensyukuri Nikmat Allah?

Syukur itu dikerjakan dengan hati, lisan, dan anggota badan.

Bersyukur dengan hati, yaitu dengan cara menisbatkan kenikmatan hanya kepada Tuhan yang menciptakannya. Allah berfirman,

﴿وَمَا يَكُومِنَ بَعْمَةِ فِينِ اللَّهِ﴾

{Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah datangnya.} (QS. An-Nahl: 53).

Bersyukur dengan lisan yaitu dengan memperbanyak pujian bagi Tuhan yang memberikannya. Memuji Allah adalah pokok dan awal syukur, dia adalah ucapan terbaik yang dikeluarkan oleh lisan. Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, "*Ucapan 'Alhamdulillah' (Segala puji bagi Allah) memenuhi timbangan.*" (HR. Muslim)⁽¹⁾.

Dan bersyukur dengan anggota badan adalah dengan menggunakannya untuk meraih keridaan Allah, tidak menggunakannya untuk melakukan perbuatan yang dimurkai atau kemaksiatan kepada Allah.

Manusia paling bahagia adalah orang yang menjadikan kenikmatan sebagai sarana menuju Allah dan negeri akhirat, dan manusia paling celaka adalah orang yang menggunakan kenikmatan Allah untuk mencapai nafsu dan hasratnya.

Jadilah orang yang *qana'ah* (merasa cukup) dengan rezeki yang Allah berikan kepadamu, niscaya engkau akan jadi orang yang paling bersyukur. Ingatlah, bahwa mensyukuri nikmat Allah

⁽¹⁾ Kitab Bersuci, Bab Keutamaan Wudhu, hadis no: 223, dari Abu Malik Al-Asy'ari -radhiyallahu 'anhu-.

adalah salah satu ibadah yang paling mulia. Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Orang yang makan dan bersyukur sama seperti orang yang puasa dan bersabar.*" (HR. Hakim)⁽¹⁾.

⁽¹⁾ *Al-Mustadrak*, Kitab Makanan, (4/151), hadis no: 7194, dari Abu Hurairah -*radhiyallahu 'anh*u-.

Imam Al-Hakim: Abu Abdullah Al-Hakim Muhammad bin Abdullah bin Muhammad An-Naisaburi Asy-Syafi'i. Lahir tahun 321 H dan wafat tahun 405 H. *Thabaqat Asy-Syafi'iyah*, (1/198), dan *Siyar A'laam an-Nubala*, (17/162).



Berzikir Kepada Allah

Urgensi Zikir

Zikir akan mendatangkan kesenangan, kebahagiaan, rezeki, dan wibawa. Dia juga akan menghasilkan rasa terus diawasi Allah, banyak beribadah, bertaubat, dan kedekatan dengan-Nya. Dia adalah obat bagi banyak penyakit. Ibnu 'Aun⁽¹⁾ -rahimahullah- berkata, "*Mengingat Allah adalah obat, sementara mengingat manusia adalah penyakit.*"⁽²⁾

Seorang datang kepada Hasan Al-Bashri -rahimahullah- dan berkata, "*Aku mengeluhkan tentang kerasnya hatiku!*" Beliau menjawab, "*Perbaikilah hatimu dengan zikir.*"⁽³⁾

Dengan berzikir, derajat seseorang akan diangkat, dan dosa-dosanya pun diampuni. Zikir dapat menolak bala, menyingkap kesulitan, dan meringankan musibah. Dengannya dada menjadi lapang dan hati menjadi tenang. Allah berfirman,

﴿الْأَلْبَدِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ﴾

{*Ingatlah, hanya dengan berzikir kepada Allah hati menjadi tentram.*} (QS. Ar-Ra'd: 28).

Inilah jawaban yang diberikan oleh Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- bagi orang yang meminta wasiat kepadanya. Beliau bersabda, "*Hendaknya lisanmu senantiasa basah dengan zikir kepada Allah.*" (HR. Tirmidzi)⁽⁴⁾.

⁽¹⁾ Abu 'Aun Abdullah bin 'Aun bin Arthaban Al-Muzani *maulahum* Al-Bashri. Lahir tahun 66 H dan wafat tahun 151 H. *Siyar A'laam an-Nubala*, (6/346).

⁽²⁾ *Tarikhul Islam*, (4/101).

⁽³⁾ *Raudhatul Muhibbin*, hal: 167.

⁽⁴⁾ Bab-Bab Terkait Doa-Doa, Bab Keutamaan Zikir, hadis no: 3375, dari Abdullah bin Busr -radhiyallahu 'anhu-.

Dengan berzikir kepada Allah hati menjadi hidup. Nabi - *shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Permisalan orang yang berzikir kepada Tuhannya dan orang yang tidak berzikir kepadaNya, seperti orang hidup dan orang mati.*" (HR. Bukhari)⁽¹⁾.

Siapa yang mengenal keagungan Allah, niscaya dia akan banyak berzikir kepadaNya. Banyak melakukan sesuatu adalah tanda keikhlasan kepada Allah.

⁽¹⁾ Kitab Doa-Doa, Bab Keutamaan Zikir kepada Allah, hadis no: 6407, dari Abu Musa Al-Asy'ari -*radhiyallahu 'anhu*-.

Zikir Terbaik

Zikir terbaik adalah membaca Al-Quran. Di dalam sunnah Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* terdapat keterangan mengenai berbagai macam zikir. Di antara zikir yang paling utama adalah sebagai berikut:

"Ucapan yang paling dicintai Allah adalah 'Subhaanallah, alhamdulillah, laa ilaaha illallah, dan Allahu akbar.' (Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan Allah Mahabesar)" (HR. Muslim)⁽¹⁾.

"'Laa hawla wa laa quwwata illa billah' (Tidak ada daya dan kekuatan kecuali hanya dengan kehendak Allah) adalah salah satu perbendaharaan Surga." (Muttafaq 'alaihi)⁽²⁾.

"Siapa yang mengucapkan, 'Subhanallahi-l 'Azhiim wa bihamdih' (Mahasuci Allah Dzat yang Mahaagung dan bagi-Nya segala pujian), akan ditanam baginya satu pohon kurma di Surga." (HR. Tirmidzi)⁽³⁾.

"Dua kalimat, ringan di lisan, berat di timbangan, dan dicintai oleh Tuhan yang Maha Penyayang, 'Subhaanallahi wa bihamdihi, subhaanallahi-l 'Azhiim.' (Mahasuci Allah dan bagi-Nya segala pujian, Mahasuci Allah Dzat yang Mahaagung)"

⁽¹⁾ Kitab Adab, Bab Makruh Memberi Nama dengan Nama yang Buruk, atau dengan Nama Nafi' dan Sebagainya, hadis no: 2137, dari Samurah bin Jundub *-radhiyallahu 'anhu-*.

⁽²⁾ HR. Bukhari, Kitab Doa-Doa, Bab Ucapan *Laa Hawla Wa Laa Quwwata Illa Billah*, hadis no: 6409. Dan Muslim, Kitab Zikir, Doa, Taubat, dan Istigfar, Bab Disunnahkan Melirihkan Suara Ketika Berzikir, hadis no: 2704, dari Abu Musa Al-Asy'ari *-radhiyallahu 'anhu-*.

⁽³⁾ Bab-Bab Terkait Doa-Doa, Bab, hadis no: 3464, dari Jabir *-radhiyallahu 'anhu-*.

(Muttafaq 'alaihi)⁽¹⁾.

"Ucapan 'Alhamdulillah' (segala puji bagi Allah) memenuhi timbangan, ucapan 'Subhanallah wa-lhamdulillah' (Mahasuci Allah dan bagi-Nya segala pujian) keduanya memenuhi -atau: memenuhi- antara langit dan bumi." (HR. Muslim)⁽²⁾.

Sa'ad bi Abu Waqqash⁽³⁾ -radhiyallahu 'anhu- mengisahkan, *"Ketika kami sedang duduk bersama Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam-, beliau bersabda, 'Tidakkah kalian mampu mengerjakan 1000 kebaikan dalam satu hari?' Salah seorang yang hadir saat itu mengatakan, 'Bagaimana caranya?' Beliau bersabda, 'Dia bertasbih 100 kali, maka akan dicatat baginya 1000 kebaikan atau dihapus darinya 1000 dosa.'" (HR. Muslim)⁽⁴⁾.*

⁽¹⁾ HR. Bukhari, Kitab Sumpah dan Nazar, Bab Jika Seorang Berkata, 'Demi Allah Aku Tidak Akan Berbicara Hari Ini, Lalu Dia Shalat, Membaca, Bertasbih, atau Bertakbir, hadis no: 6682. Dan Muslim, Kitab Zikir, Doa, Taubat, dan Istigfar, Bab Keutamaan Tahlil, Tasbih, dan Doa, hadis no: 2694, dari Abu Hurairah -radhiyallahu 'anhu-.

⁽²⁾ Kitab Bersuci, Bab Keutamaan Wudhu, hadis no: 223, dari Abu Malik Al-Asy'ari -radhiyallahu 'anhu-.

⁽³⁾ Sa'ad bin Abu Waqqash (Malik) bin Uhaib Az-Zuhri Al-Qurasyi. Orang ketujuh yang masuk ke dalam agama islam, dan salah satu dari enam orang yang ditunjuk oleh Umar untuk menjadi *Dewan Syura*. Wafat tahun 54 H, ada yang mengatakan tahun 55 H, dan ada yang mengatakan selainnya. [*Al-Isti'aab Fii Ma'rifat al-Ashhaab*, (2/606), dan *Al-Ishabah Fii Tamyiiz ash-Shahabah*, (3/62)]

⁽⁴⁾ Kitab Zikir, Doa, Taubat, dan Istigfar, Bab Keutamaan Tahlil, Tasbih, dan Doa, hadis no: 2698.

Istigfar (Meminta Ampun)

Istigfar adalah sebab diampuninya dosa, masuk surga, menolak musibah, bertambahnya harta dan keturunan. Allah berfirman,

﴿ فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا * يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا *

وَيُمِدِّدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ﴾

{Maka aku katakan kepada mereka, “Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, memperbanyak harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebum, dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.”} (QS. Nuh: 10-12).

Istigfar adalah cara untuk meraih kehidupan bahagia dan limpahan kebaikan. Allah berfirman,

﴿ وَإِنِ اسْتَغْفَرُوا رَبَّهُمْ لَنُؤْتِيَهُمْ مِنْهُ مَتًّا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ

فَضْلَهُ وَإِن تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ ﴾

{Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhan-mu dan bertobat kepadaNya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat.} (QS. Hud: 3).

Dengan istigfar, kekuatan akan bertambah. Hud - 'alaihissalam- berkata kepada kaumnya,

﴿ وَيَقَوْمٍ أَسْتَعْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً
إِلَى قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ ﴾

{Dan (dia berkata), “Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhan-mu, lalu bertobatlah kepadaNya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa.”} (QS. Hud: 52).

Dia adalah sebab turunnya rahmat dari langit. Allah berfirman,

﴿ قَالَ يَقَوْمِ لِمَ تَسْتَعِجِلُونَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ لَوْلَا تَسْتَغْفِرُونَ اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾

{Dia berkata, “Hai kaumku mengapa kamu minta disegerakan keburukan sebelum (kamu minta) kebaikan? Hendaklah, kamu meminta ampun kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”} (QS. An-Naml: 46).

Istigfar dapat menghilangkan kesalahan dan kerugian yang diakibatkan oleh kemaksiatan. Qatadah⁽¹⁾ -rahimahullah- berkata, "Al-Quran telah memberitahu kalian mengenai penyakit dan obat kalian. Penyakit kalian adalah dosa, dan obat kalian adalah istigfar."⁽²⁾

Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- banyak beristigfar. Beliau bersabda, "*Sesungguhnya terkadang hatiku sedikit lalai;*

⁽¹⁾ Abul Khatthab Qatadah bin Di'amah As-Sadusi. Lahir tahun 60 H dan wafat tahun 118 H. Siyar A'laamin Nubalaa, (5/269), dan Taqribut Tahdzib, (1/453).

⁽²⁾ Jami'ul 'Ulum Wal Hikam, (2/415).

dan sungguh dalam sehari aku minta ampun kepada Allah sebanyak seratus kali." (HR. Muslim)⁽¹⁾.

Abul Minhal⁽²⁾ -rahimahullah- berkata, "*Tidak ada teman yang menemani seorang hamba ketika berada di dalam kubur yang lebih ia cintai dari pada istigfar.*"⁽³⁾

Maka perbanyaklah istigfar di setiap masa, niscaya seluruh perkara agama dan duniamu akan menjadi mudah.

⁽¹⁾ Kitab Zikir, Doa, Taubat, dan Istigfar, Bab Disunnahkan untuk Mengucapkan dan Memperbanyak Istigfar, hadis no: 2702, dari Al-Aghar Al-Muzani -radhiyallahu 'anhu-

⁽²⁾ Abdurrahman bin Muth'im Al-Bunani Al-Bashri Al-Makki. Wafat tahun 106 H. *Taqribut Tahdzib*, hal: 350.

⁽³⁾ *Jami'ul 'Ulum Wal Hikam*, (2/415).

A decorative frame with a double-line border and ornate floral flourishes at the top and bottom. The text is centered within the frame.

Memperbaiki Hati

Menghindari Kemaksiatan

Kondisi hati selama kehidupan ini senantiasa berubah; terkadang mengeras, kadang melembut. Ketika seorang banyak melakukan kemaksiatan, maka hatinya akan mengeras. Dan ketika seorang hamba banyak melakukan ketaatan, maka hatinya akan melembut.

Dosa yang beruntun memberikan efek yang buruk, dan apabila ia terus tertimpuk maka ia akan membahayakan. Terkadang beberapa percikan api dapat menghanguskan satu negeri. Dosa itu terikat di leher manusia; mereka akan binasa apabila terus mengerjakannya. Karena maksiat, nikmat hilang dan musibah datang. Karenanya pula seluruh perkara menjadi sulit bagi orang yang mengerjakannya, tidak ada satu pun perkara yang hendak ia kerjakan, kecuali dia dapati pintu tertutup untuknya, atau menghadapi kesulitan dalam mencapainya.

Kemaksiatan dapat menghilangkan keberkahan usia. Kerugian duniawi dan ukhrawi yang dirasakan seseorang akibat kemaksiatan jauh lebih besar dari kebahagiaan dan kenikmatan yang dia dapatkan dengannya. Hukuman atas suatu dosa pasti akan tiba -walau setelah sekian lama-. Allah berfirman,

﴿مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ﴾

{Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu.} (QS. An-Nisaa: 123).

Iblis terusir dari derajat yang mulia setelah enggan untuk melakukan satu kali sujud yang diperintahkan kepadanya. Allah berfirman,

﴿قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ *﴾

﴿ قَالَ فَأَهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ ﴾

{Allah berfirman, “Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?” Iblis menjawab, “Saya lebih baik daripadanya; Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah.” Allah berfirman, “Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina!”} (QS. Al-A'raaf: 12-13).

Adam dikeluarkan dari Surga hanya karena satu santapan. Allah berfirman,

﴿ وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ * فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴾

{Dan Kami berfirman, “Hai Adam, diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.” Lalu keduanya digelincirkan oleh setan dari surga itu¹ dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman, “Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.”} (QS. Al-Baqarah: 35-36).

"Seorang wanita masuk Neraka karena mengurung seekor kucing"⁽¹⁾. "Ketika seorang sedang berjalan dengan menggunakan

⁽¹⁾ HR. Bukhari, Kitab Minum dan Memberi Minum, Bab Keutamaan Memberi Minum, hadis no: 2365. Dan Muslim, Kitab Kebaikan, Menyambung Silaturahmi, dan Adab, Bab Larangan Menyiksa Kucing dan

pakaian yang terjulur (sampai melebihi mata kaki -pent), seketika dia ditenggelamkan ke dalam bumi. Orang itu terus meronta-ronta di dalam perut bumi sampai hari kiamat."⁽¹⁾

Demikianlah dosa, yang senantiasa akan mendatangkan kebinasaan. Maka takutlah selalu kepada dosamu, jangan pernah merasa aman dari hukuman, karena menganggap remeh dosa adalah tanda kebinasaan. Semakin remeh suatu dosa dalam pandangan hamba, ketahuilah bahwa hakekatnya ia sangatlah besar di sisi Allah.

Waspadailah dosa-dosa yang dianggap remeh, karena ketika dosa-dosa tersebut berkumpul pada diri seseorang, niscaya dia akan membinasakannya. Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Permisalan dosa-dosa yang dianggap remeh, seperti sekelompok orang yang singgah di satu lembah. Masing-masing orang dari mereka membawa satu kayu, sampai mereka bisa memasak roti mereka.*" (HR. Ahmad)⁽²⁾.

Sebuah dosa bisa menjadi besar dan berbahaya ketika pelakunya memamerkan, meremehkan, membanggakannya, atau tidak menganggap tabir yang sudah Allah berikan guna menutupi aibnya. Anas bin Malik -*radhiyallahu 'anhu*- berkata, "*Betapa banyak dosa yang menurut kalian lebih sederhana daripada sehelai rambut, namun dahulu di masa Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- kami menganggapnya sebagai dosa besar yang membinasakan.*" (HR. Bukhari)⁽³⁾.

Hewan yang Tidak Mengganggu Lainnya, hadis no: 2242, dari Abdullah bin Umar -*radhiyallahu 'anhuma*-.

⁽¹⁾ HR. Bukhari, Kitab Kisah-Kisah Para Nabi, Bab Kisah Tentang Goa, hadis no: 3485, dari Ibnu Umar -*radhiyallahu 'anhu*-.

⁽²⁾ *Al-Musnad*, hadis no: 2288, dari Sahl bin Sa'ad -*radhiyallahu 'anhu*-.

⁽³⁾ HR. Bukhari, Kitab Pelembut Hati, Bab Dosa-Dosa Kecil yang Harus Dihindari, hadis no: 6492.

Muhammad bin Al-Munkadir⁽¹⁾ -rahimahullah- sempat menangis sebelum ajal menjemputnya. Lalu ditanyakan kepadanya, *"Apa yang membuatmu menangis?"* Dia menjawab, *"Demi Allah, tidaklah aku menangis lantaran dosa yang sepengetahuanku pernah aku kerjakan. Yang aku tangisi adalah dosa yang mungkin aku anggap remeh, namun ternyata ia sangatlah besar di sisi Allah."*⁽²⁾

Seorang mendapat dosa bukan hanya karena melakukan sesuatu yang dilarang, tapi juga karena meninggalkan suatu yang wajib. Syeikhul Islam -rahimahullah- berkata, *"Taubat dan istigfar itu disyariatkan bagi orang yang meninggalkan kewajiban dan mengerjakan larangan. Banyak manusia yang tidak mengetahui sebab yang pertama."*⁽³⁾

⁽¹⁾ Abu Abdillah Muhammad bin Al-Munkadir bin Abdillah At-Taymi Al-Qurasyi. Lahir tahun 30 sekian H, dan wafat tahun 130 H. *Siyar A'laamin Nubala*, (5/353).

⁽²⁾ *Ihyaa 'Ulumud Diin*, (4/481).

⁽³⁾ *Majmu' Fatawa Syeikhul Islam*, (11/670).

Menjauhi Fitnah

Agama islam memerintahkan untuk menjaga kemurnian akidah dan kebersihan hati dengan mensucikannya dari segala noda. Agama islam juga melarang untuk mengotori hati dengan syubhat ataupun syahwat. Semakin jauh suatu zaman dari masa kenabian, semakin besar pula kebutuhan untuk berpegang teguh dengan sumber agama. Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Tidaklah datang suatu masa kepada kalian, kecuali yang sesudahnya lebih buruk daripadanya.*" (HR. Bukhari)⁽¹⁾.

Di antara efek fitnah, adalah bahwa siapa saja yang berusaha mengintipnya, maka dia akan terkena keburukannya. Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Siapa yang berusaha untuk melihatnya, niscaya dia akan terjerumus ke dalamnya.*" (HR. Bukhari)⁽²⁾.

Islam yang lurus memerintahkan untuk berpegang teguh dengan dua cahaya, yaitu Al-Quran dan sunnah, juga melarang dari hal yang bersebrangan dengan keduanya, yaitu perkara-perkara yang akan merusak hati.

Ketika syubhat sudah menjangkiti hati, membersihkannya akan sangat sulit. Syeikhul Islam -*rahimahullah*- berkata, "*Ketika seorang hamba sengaja mendatangi fitnah, maka Allah akan meninggalkan dirinya.*"⁽³⁾

⁽¹⁾ Kitab Fitnah-Fitnah, Bab Tidak Datang Suatu Masa Kecuali Sesudahnya Lebih Buruk Daripadanya, hadis no: 7068, dari Anas bin Malik -*radhiyallahu 'anhu*-.

⁽²⁾ Kitab Fitnah-Fitnah, Bab Ketika Fitnah Terjadi, Orang yang Duduk Lebih Baik Daripada yang Berdiri, hadis no: 7082, dari Abu Hurairah -*radhiyallahu 'anhu*-.

⁽³⁾ *Majmu' Fatawa Syeikhil Islam*, (10/577).

Lalai dalam menjalankan kewajiban, gigih dalam mengerjakan kemungkar, dan berperangai dengan akhlak yang buruk akan menyebabkan kebinasaan.

Ketika hati menjadi gelap karena mengerjakan maksiat, berat baginya untuk mengerjakan perkara yang makruf dan mudah baginya untuk menerima yang mungkar. Ketika wahyu masih turun dan para sahabat masih hidup bersama Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-*, beliau khawatir jika para sahabatnya terjatuh ke dalam fitnah. Ketika melihat Umar bin Khatthab *-radhiyallahu 'anhu-* membawa lembaran dari Taurat, wajah Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* pun memerah, lalu beliau bersabda, *"Wahai putranya Al-Khatthab, apakah engkau termasuk orang yang bimbang?! Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku datang kepada kalian dengan membawa ajaran yang putih bersih. Jangan kalian bertanya kepada mereka (Ahlulkitab^{pent}) tentang sesuatu! Bisa jadi mereka mengabarkan kebenaran kepada kalian lantas kalian mendustakannya, atau mengabarkan kebohongan kepada kalian lantas kalian mempercayainya. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, jika seandainya Musa masih hidup, maka tidak ada pilihan baginya kecuali mengikutiku!"* (HR. Ahmad)⁽¹⁾.

Siapa yang masih mendatangi syubhat dan syahwat, dan berharap hatinya akan baik-baik saja, maka dia telah mengharapakan suatu hal yang mustahil. Bisa jadi satu kesalahan langsung membinasakan dan satu kelalaian tidak dapat diperbaiki. Jiwamu akan melampaui batas jika terus dimanja, maka kekanglah dia dengan perintah dan larangan! Orang yang bersabar dalam menghadapi hawa nafsu, niscaya akan meraih buahnya.

⁽¹⁾ *Al-Musnad*, hadis no: 15156, dari Jabir bin Abdillah *-radhiyallahu 'anhuma-*.

Jauhilah segala sebab yang menjerumuskan ke dalam fitnah, karena yang mendekatnya akan binasa, hampir tidak bisa diselamatkan lagi. Orang yang berkeliaran di sekitar tanah larangan, dikhawatirkan lambat lain akan masuk ke dalamnya. Bentengilah dirimu dengan ilmu, berkawanlah dengan orang-orang baik, titilah jalan kebenaran, ikutilah manhaj yang benar, dan berusaha untuk menjaga akidahmu!

Para ulama saling menasihati satu sama lain untuk menghindari fitnah. Ibnul Qayyim -rahimahullah- berkata, *"Pasukan syahwat yang menjerumuskan kepada maksiat, dan pasukan syubhat yang menjerumuskan kepada kesesatan. Hati siapa saja yang mendekat dan condong kepadanya akan menyerap dan dipenuhi olehnya, kemudian lisan dan anggota tubuhnya menumpahkan apa yang terkandung di dalam hatinya. Jika hati tersebut sudah menyerap syubhat yang batil, maka lisannya akan mengeluarkan keraguan, syubhat, dan segala yang ada di dalamnya."*⁽¹⁾

⁽¹⁾ Miftaah Daaris Sa'aadah, (1/140).

Mengingat Kematian dan Berziarah Kubur

Seorang yang cerdas hendaknya selalu mengingat kematian dengan hatinya di setiap masa guna mengalahkannya. Sering mengingat kematian akan melindungi seseorang dari kesombongan dan memberi kemandirian dari ketakutan -dengan izin Allah-. Kematian orang lain sejatinya adalah gambaran mengenai kematianmu.

Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*- sering berziarah kubur, baik di malam ataupun siang hari. Ketika beliau berada di jatah hari 'Aisyah, beliau berkunjung ke Baqi'. 'Aisyah -*radhiyallahu 'anha*- meriwayatkan bahwa, "*Setiap kali Rasulullah berada di malam giliran 'Aisyah, beliau keluar menuju ke Baqi' di penghujung malam.*" (HR. Muslim)⁽¹⁾.

Berziarah kubur akan menumbuhkan perhatian kepada akhirat dan menundukkan pandangan dari dunia. Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Ziarahilah kuburan, karena hal itu dapat mengingatkan kalian tentang akhirat.*" (HR. Ibnu Majah)⁽²⁾.

Jadikan kematian senantiasa ada di depan matamu, niscaya keadaanmu akan membaik. Dan ziarahilah kuburan, niscaya hatimu akan hidup.

⁽¹⁾ Kitab Jenazah, Bab Apa yang Dibaca Ketika Memasuki Pekuburan dan Berdoa Untuk Orang yang Sudah Dikubur, hadis no: 974.

⁽²⁾ Kitab Jenazah, Bab Dalil Ziarah Kubur, hadis no: 1569, dari Abu Hurairah -*radhiyallahu 'anhu*-.



**Berbakti Kepada Kedua
Orang Tua
dan
Menyambung Silaturahmi**



Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

Allah telah menjadikan kedua orang tua sebagai muara kebahagiaan, serta taman kelembutan dan kebaikan. Hak mereka berdua besar, dan kebaikan mereka tidak akan terbalas. Perbuatan baik mereka melebihi seluruh perbuatan baik yang dilakukan oleh orang lain. Tidak ada manusia yang lebih besar kebaikan -dan lebih besar pemberiannya- dari pada kedua orang tua.

Berbakti kepada kedua orang tua adalah akhlak para nabi dan kebiasaan orang-orang saleh. Ia adalah sebab terurainya kesulitan, turunnya keberkahan, dan dikabulkannya doa. Dengannya hati menjadi lapang, dan hidup menjadi indah. Allah menjelaskan tetang Nabi Yahya -'alaihissalam- dalam firman-Nya,

﴿وَرَبًّا يُولَدِيهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا﴾

{Dan berbakti kepada kedua orang tuangnya, dan dia bukanlah orang yang sombong lagi durhaka.} (QS. Maryam: 14).

Allah juga berfirman mengenai Nabi Isa -'alaihissalam-,

﴿وَرَبًّا يُولَدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا﴾

{“Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikanku seorang yang sombong lagi celaka.”} (QS. Maryam: 32).

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan ciri orang mulia, bukti keutamaan dan kesempurnaan, juga jalan menuju Surga. Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, *"Orang tua adalah pintu surga yang paling baik. Terserah kalian, apakah akan menyia-nyikan atau memanfaatkannya dengan baik."* (HR. Tirmidzi dan beliau mensahihkannya)⁽¹⁾.

⁽¹⁾ Kitab Perbuatan Baik dan Menyambung Silaturahmi, Bab Dalil Keutamaan Keridaan Orang Tua, hadis no: 1900, dari Abu Darda' -radhiyallahu 'anhu-.

Hak mereka wajib dipenuhi setelah hak Allah. Allah berfirman,

﴿ *وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا* ﴾

{Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua.} (QS. An-Nisaa: 36).

Berbakti kepada mereka berdua adalah perbuatan yang disukai Allah, bahkan lebih utama dari pada jihad di jalan-Nya. Ibnu Mas'ud -*radhiyallahu 'anhu*- berkata, "*Aku bertanya kepada Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam-, 'Apa amalan yang paling dicintai Allah?' Beliau menjawab, 'Salat pada waktunya.' Aku berkata, 'Lalu setelahnya?' Beliau bersabda, 'Berbakti kepada kedua orang tua.' Aku berkata, 'Lalu setelahnya?' Beliau menjawab, 'Jihad di jalan Allah.'*" (Muttafaq 'alaihi)⁽¹⁾.

Berbakti kepada mereka berdua adalah jalan menuju Surga. Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Celakalah, celakalah, celakalah! orang yang mendapati kedua orang tuanya dalam keadaan tua -salah satu atau keduanya- namun tidak juga masuk Surga (karena tidak berbakti kepada keduanya^{pent}).*" (HR. Muslim)⁽²⁾.

⁽¹⁾ HR. Bukhari, Kitab Waktu-Waktu Shalat, Bab Keutamaan Shalat Tepat Waktu, hadis no: 527. Dan Muslim, Kitab Iman, Bab Keterangan Bahwa Iman Kepada Allah Adalah Amalan yang Paling Utama, hadis no: 85.

⁽²⁾ Kitab Perbuatan Baik dan Menyambung Silaturahmi, Bab Celakalah Seseorang yang Mendapati Kedua Orang Tuanya atau Salah Satunya di Usia Tua, Namun Tidak Masuk Surga, hadis no: 2551, dari Abu Hurairah -*radhiyallahu 'anhu*-.

Harapan Kedua Orang Tuamu

Harapan kedua orang tuamu adalah engkau menjadi orang yang berperangai baik, berakhlak mulia, dan istikamah. Engkau menjadi orang yang jauh dari amalan yang buruk dan perbuatan yang hina, tidak menjadi korban penyimpangan, budak kenikmatan dan syahwat, atau ditunggangi oleh kebodohan dan hawa nafsu.

Janganlah engkau kecewakan harapanmu juga harapan mereka kepada dirimu karena syahwat dan kelalaian sesaat. Selektiflah dalam memilih teman. Jiwa manusia jika dibiarkan mengikuti nafsunya akan sesat dan menyesatkan, namun jika dididik, dia akan menjadi istikamah, baik, dan berakhlak mulia.

Siapa yang tidak menjaga dirinya agar tidak terjerumus ke dalam syahwat dan mengikuti syubhat, maka dia telah lalai, merusak nama baiknya, menyia-nyiakan, dan menghinakan dirinya di mata manusia. Dia juga telah menghancurkan harapan orang lain -seperti orang tua dan kerabat- kepada dirinya.

Menyambung Silaturahmi

Di antara amalan yang paling mulia dan paling utama di sisi Allah adalah menyambung silaturahmi. Di antara karunia dan anugerah yang Allah berikan adalah dengan dijadikannya silaturahmi sebagai sebab keberkahan waktu dan tambahan rezeki. Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, *"Siapa yang ingin dilapangkan rezekinya, dan dipanjangkan usianya, hendaknya dia menyambung silaturahmi."* (Muttafaq 'alaihi)⁽¹⁾.

Wajib atas seorang muslim untuk senantiasa menyambung tali silaturahmi. Alangkah baiknya jika dia menetapkan satu hari dalam sepekan untuk mengunjungi kerabatnya dan bercengkrama bersama mereka, karena hal itu akan membuahkan kesucian hati.

Menyambung silaturahmi tidaklah melalaikan seseorang dari menuntut ilmu, berdakwah, dan menyebarkan manfaat kepada manusia. Mengunjungi kerabat dapat menghasilkan keberkahan usia. Siapa yang ingin keberkahan di dalam hidupnya, maka hendaknya dia sering menyambung silaturahmi. Ibnu Tiin⁽²⁾ -*rahimahullah*- berkata, *"Menyambung silaturahmi merupakan sebab datangnya petunjuk untuk melakukan ketaatan dan menjaga dari maksiat; hingga kesudahan dan akhir hidupnya adalah kenangan baik, seakan-akan dia belum meninggal."*⁽³⁾

Seorang muslim seyogyanya tidak merasa terbebani untuk

⁽¹⁾ HR. Bukhari, Kitab Jual Beli, Bab Siapa yang Ingin Dilapangkan Rezekinya, hadis no: 2067. Dan Muslim, Kitab Perbuatan Baik, Menyambung Silaturahmi, dan Adab, Bab Silaturahmi dan Larangan Memutusnya, hadis no: 2557, dari Anas bin Malik -*radhiyallahu 'anhu*-.

⁽²⁾ Abu Muhammad Abdul Wahid bin At-Tiin Ash-Shafaqasi. Wafat tahun 611 H. [*Syajarat an-Nuur Az-Zakiyyah Fii Thabaqaat al-Maalikeyyah*, (1/242)]

⁽³⁾ *Fath Al-Bari* karya Ibnu Hajar, (10/416).

melakukan hal itu. Kerabat yang memiliki hubungan rahim adalah orang-orang yang paling berhak untuk mendapat perhatian dan bantuan, mereka lebih berhak untuk diperlakukan dengan baik dan dijaga. Allah berfirman,

﴿ وَأُولُو الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾

{Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) menurut Kitab Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.} (QS. Al-Anfal: 75).

Menyambung silaturahmi akan menghasilkan petunjuk di kehidupan dunia dan menambahkan harta. Dengannya Allah akan menetapkan kemuliaan. Menyambung hubungan dengan mereka merupakan salah satu ibadah yang paling mulia. 'Amr bin Dinar⁽¹⁾ -rahimahullah- berkata, "*Tidak ada langkah kaki yang lebih berpahala, setelah langkah menuju salat wajib, daripada langkah kaki untuk menyambung silaturahmi.*"⁽²⁾

Kerabatmu adalah bagian dari dirimu. Ketika engkau berbuat baik kepada mereka, hakikatnya engkau sedang berbuat baik kepada dirimu sendiri. Dan ketika engkau kikir kepada mereka, hakikatnya engkau sedang kikir kepada dirimu sendiri. Allah telah menciptakan hubungan rahim, dan memberinya nama yang mirip dengan nama-Nya⁽³⁾. Allah berjanji untuk menyambung (keberkahan bagi^{pent}) siapa saja yang menyambunginya. Allah berfirman dalam hadis qudsi, "*Apakah engkau (hubungan rahim^{pent}) rida jika Aku akan menyambung orang yang menyambungmu*

⁽¹⁾ Abu Muhammad 'Amr bin Dinar Al-Jumahi *maulahum* Al-Makki Al-Atsram. Lahir di masa kepemimpinan Mu'awiyah, tahun 45/46 H dan wafat tahun 126 H. [*Siyar A'laam an-Nubalaa*, (5/300), dan *Tadzkirot al-Huffazh* karya Adz-Dzahabi, (1/85)]

⁽²⁾ *Makarim al-Akhlaq* karya Ibnu Abud Dunya, hal: 82.

⁽³⁾ Yaitu, *Ar-Rahiim* (Yang Maha Penyayang).

dan memutuskan orang yang memutuskanmu?" Rahim menjawab, "Tentu." Allah menjawab, "Aku telah berikan itu kepadamu." (Muttafaq 'alaihi)⁽¹⁾.

Rasululullah -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, *"(Hubungan) rahim itu kelak akan tergantung di 'Arsy, ia berkata, 'Siapa yang menyambungku, maka aku akan sambung dia, dan siapa yang memutusku, maka aku akan putus dia.'" (Muttafaq 'alaihi)⁽²⁾.*

Menyambung silaturahmi -dengan izin Allah- dapat menolak musibah, dan -dengan perintah Allah- dapat mengangkat ujian dari seseorang. Orang yang disambung oleh *Ar-Rahiim* (Yang Maha Penyayang), niscaya akan mendapatkan segala kebaikan dan tidak akan ada yang mampu memutusnya dari kebaikan tersebut. Namun siapa yang diputus (keberkahannya) oleh *Al-Jabbar* (Yang Mahaperkasa), niscaya tidak ada seorang pun yang dapat memberikan kebaikan kepadanya, dan dia akan hidup dalam kesedihan.

⁽¹⁾ HR. Bukhari, Kitab Adab, Bab Siapa yang Menyambung Silaturahmi Akan Allah Sambung (Keberkahan Baginya), hadis no: 5987. Dan Muslim, Kitab Perbuatan Baik, Menyambung Silaturahmi, dan Adab, Bab Silaturahmi dan Larangan Memutusnya, hadis no: 2554, dari Abu Hurairah -*radhiyallahu 'anhu*-.

⁽²⁾ HR. Bukhari, Kitab -Adab, Bab Siapa yang Menyambung Silaturahmi Akan Allah Sambung (Keberkahan Baginya), hadis no: 5989. Dan Muslim, Kitab Perbuatan Baik, Menyambung Silaturahmi, dan Adab, Bab Silaturahmi dan Larangan Memutusnya, hadis no: 2555, dari Abu Hurairah -*radhiyallahu 'anhu*-.

Bagaimana Aku Menyambung Silaturahmi?

Menyambung silaturahmi dengan cara rutin mengunjungi mereka, memuliakan, menjenguk mereka ketika sakit, memudahkan jika mereka kesulitan, dan mencari tahu kondisi mereka.

Teknologi masa kini dapat membantu dalam menjalankan kewajiban ini. Menelepon dapat menghubungkan tali kasih sayang, berkirim pesan dapat melanggengkan cinta, dan menyampaikan salam dapat memperbarui kesetiaan.

Manfaatkanlah segala sarana yang dibolehkan, guna menguatkan hubungan kekerabatan dalam menjalankan ibadah ini.

Mendakwahi, memberi petunjuk, dan menasihati kerabat lebih wajib dari pada orang lain. Allah berfirman,

﴿وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ﴾

{Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat.} (QS. Asy-Syu'ara: 214).

Kerabatku Berbuat Buruk Kepadaku

Terkadang kerabat tidak melakukan hal yang sama dalam menyambung silaturahmi, mencintai, dan menyayangi. Menyambung silaturahmi adalah ibadah agung yang tidak dilakukan guna membalas kebaikan manusia, dan ditinggal ketika mereka meninggalkannya. Akan tetapi seorang muslim seharusnya senantiasa menyambung silaturahmi walau pun kerabatnya memutuskan hubungan dengannya. Mereka menyambung silaturahmi tanpa mengharap balasan, tapi semata karena ibadah kepada Allah. Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, *"Orang yang menyambung silaturahmi (dengan sempurna) bukanlah orang yang melakukannya (karena) membalas (kebaikan kerabatnya), akan tetapi orang yang menyambung silaturahmi adalah orang yang jika diputus hubungannya (oleh kerabatnya), maka dia (justru) menyambunginya."* (HR. Bukhari)⁽¹⁾.

Kerabat-kerabat Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* yang musyrik sering memberi gangguan yang berat kepada beliau, walau demikian beliau tetap menyambung hubungan dengan mereka. Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, *"Hanya saja kalian memiliki ikatan rahim (denganku), yang akan tetap aku jaga haknya."* (HR. Muslim)⁽²⁾.

Allah berfirman,

⁽¹⁾ Kitab Adab, Bab Orang yang Benar-Benar Menyambung Silaturahmi Bukanlah yang Membalas Perbuatan Orang Lain, hadis no: 5991, dari Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash *-radhiyallahu 'anhuma-*.

⁽²⁾ Kitab Iman, Bab Firman Allah, *"Dan Berilah Peringatan kepada Keluarga-Keluargamu (Muhammad) yang Terdekat"*, hadis no: 204, dari Abu Hurairah *-radhiyallahu 'anhu-*.

﴿ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ ﴾

{Katakanlah (Muhammad), “Aku tidak meminta kepadamu sesuatu imbalan pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan.”} (QS. Asy-Syuura: 23).

Jika kerabatmu berbuat buruk kepadamu, maka berbuatlah baik kepada mereka. Inilah cara syariat dalam mengobatinya, yaitu membalas orang yang melakukan keburukan dengan kebaikan. Melakukan hal ini akan menghasilkan derajat yang tinggi di sisi Allah, dan kemuliaan di sisi manusia, yaitu dengan menahan diri dari keburukan. Allah berfirman,

﴿ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ السَّيِّئَةِ ﴾

{Balaslah perbuatan buruk mereka dengan (cara) yang lebih baik.} (QS. Al-Mukminun: 96).

Sifat seperti ini tidaklah diberikan kecuali kepada orang yang memiliki kemuliaan di sisi Allah.

Perbuatan baik lainnya yang bisa dilakukan guna membalas perbuatan buruk mereka adalah menahan amarah yang merupakan sifat para penghuni Surga. Allah berfirman,

﴿ * وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ *

الَّذِينَ يَنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَظِيمِينَ الْعَظِيمِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ

وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴾

{Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan.} (QS. Ali 'Imran: 133-134).

Membalas keburukan mereka dengan keburukan hanya akan menyebabkan ibadah berupa menyambung silaturahmi terbungkalai, menyulut perpisahan, dan terjatuh ke dalam tipu daya setan dan para pengikutnya. Seorang mendatangi Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- dan berkata, *"Wahai Rasulullah! Aku memiliki kerabat, aku menyambung hubungan dengan mereka, namun mereka memutuskannya, aku berbuat baik kepada mereka, namun mereka membalasnya dengan keburukan, aku bersabar atas perlakuan mereka, namun mereka menghinaku."* Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- pun bersabda, *"Jika keadaannya seperti yang engkau katakan, maka seakan-akan engkau melumuri debu ke wajah-wajah mereka. Dan Allah akan senantiasa menolongmu untuk menghadapi mereka selama engkau dalam keadaan itu."* (HR. Muslim)⁽¹⁾.

⁽¹⁾ Kitab Perbuatan Baik, Menyambung Silaturahmi, dan Adab, Bab Silaturahmi dan Larangan Memutuskannya, hadis no: 2558, dari Abu Hurairah -radhiyallahu 'anhu-.



Menikah

Manfaat Menikah

Isteri adalah tempat berteduh dan menetap yang Allah sediakan bagi laki-laki. Allah berfirman,

﴿ وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴾

{Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.} (QS. Ar-Ruum: 21). Allah menyebutkan bahwa isteri adalah tempat yang menentramkan.

Allah juga menjelaskan bahwa istri adalah pakaian. Allah berfirman,

﴿ أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ ﴾

{Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa untuk mencampuri isterimu. Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka.} (QS. Al-Baqarah: 187).

Mana kiranya yang lebih baik bagi seorang pemuda, memiliki pakaian yang menutupi tubuhnya juga tempat tinggal yang menaunginya, atau berada dalam keadaan telanjang, sendirian, tanpa tempat tinggal?!

Menikah dapat membuat pikiran seorang pemuda fokus, memunculkan kejantanan, dan meningkatkan status sosial. Isteri adalah orang yang akan membantu dalam ketaatan dan tempat bersandar dalam menghadapi keletihan hidup. Wahai pemuda, janganlah engkau ragu untuk menikah, optimislah bahwa engkau

akan mendapat kebahagiaan!

Sifat-Sifat Seorang Isteri

Sifat batiniah dan perangai baik seorang wanita tidak nampak kecuali setelah menikah. Berapa banyak wanita yang dipuji perangnya, namun ternyata malah sebaliknya. Agama Islam mengarahkan seorang yang hendak menikah untuk memilih wanita yang baik agamanya, agar ia bisa merealisasikan tujuan syar'i dari sebuah pernikahan. Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Wanita dinikahi karena empat hal: Hartanya, kedudukannya, kecantikannya, dan agamanya. Pilihlah wanita yang baik kualitas agamanya; niscaya engkau akan beruntung.*" (Muttafaq 'alaihi)⁽¹⁾.

Jadikanlah agama sebagai kriteria utama ketika melamar seorang wanita, begitu juga dengan kemuliaan akhlaknya, pergaulan yang baik, dan penampilan yang indah. Keindahan penampilan yang disertai dengan baiknya agama dan akhlak adalah kesempurnaan sifat seorang wanita. Apabila ada wanita yang memiliki kelebihan dalam empat perkara, yaitu agama, harta, kedudukan, dan kecantikan, maka pilihlah dia, namun jangan engkau dahulukan kecantikan daripada agama. Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Dunia adalah perhiasan, dan perhiasan dunia yang paling baik adalah wanita salehah.*" (HR. Muslim)⁽²⁾.

Bersabarlah sebelum engkau melamar. Mencari tahu tentang akhlak calon mertua adalah cara untuk mengetahui akhlak seorang wanita, kerana kekurangan akhlak salah satu dari keduanya bisa

⁽¹⁾HR. Bukhari, Kitab Pernikahan, Bab Sekufu' dalam Agama, hadis no: 5090. Dan Muslim, Kitab Menyusui, Bab Anjuran Menikahi Wanita yang Baik Agamanya, hadis no: 1466, dari Abu Hurairah -*radhiyallahu 'anhu*-.

⁽²⁾Kitab Menyusui, Bab Sebaik-Baik Perhiasan Dunia Adalah Wanita Salehah, hadis no: 1467, dari Abdullah bin 'Amr -*radhiyallahu 'anhuma*-.

berimbas kepada anaknya.

Menikahkan Anak Laki-Laki dan Perempuan

Kebiasaan mayoritas orang adalah mengikuti orang lain, dan ini adalah kesalahan. Agama Islam memiliki dasar yang kokoh dan pilar yang tegak, kita tidak butuh mengikuti orang lain. Agama kita menganjurkan untuk menikahkan para pemuda dan pemudi, guna meraih kebaikan yang lebih besar dan menolak keburukan yang bisa terjadi. Tuhan yang menciptakan lebih mengetahui makhluk yang Dia ciptakan. Di dalam agama Islam terdapat sabda Nabi - *shallallahu 'alaihi wasallam*-, beliau bersabda, "*Wahai segenap pemuda! Siapa di antara kalian yang sudah memiliki kemampuan (baik materi ataupun mental^{pent}), maka hendaknya dia menikah, karena hal itu lebih mampu menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Dan barang siapa yang belum mampu, maka hendaknya dia berpuasa, karena puasa dapat mengekang nafsunya.*" (Muttafaq 'alaihi)⁽¹⁾.

Jika ada keburukan dalam pernikahan pemuda yang masih berusia belia, niscaya tidak mungkin syariat yang suci ini menganjurkan hal tersebut. Di dalam kaidah syariat disebutkan, "*Segala perkara yang diperintahkan oleh Allah, maka hal itu dicintai dan diridai olehNya.*" Jika Allah menyukai pernikahan pemuda dan pemudi, lantas mengapa para orang tua enggan untuk melakukannya?!

Banyak musibah dan petaka yang menimpa masyarakat, sebabnya adalah menunda pernikahan. Hal itu tidak bisa ditanggulangi kecuali dengan menjalankan syariat yang Allah

⁽¹⁾ HR. Bukhari, Kitab Puasa, Bab Puasa Bagi Orang yang Khawatir Atas Dirinya Karena Belum Menikah, hadis no: 1905. Dan Muslim Kitab Nikah, Bab Anjuran Menikah Bagi yang Sudah Memiliki Keinginan dan Modal, dan Anjuran Untuk Berpuasa Bagi Orang yang Belum Mampu, hadis no: 1400, dari Abdullah bin Mas'ud -*radhiyallahu 'anhu*-.

tetapkan, yaitu menikah. Pernikahan dapat mensucikan, menjaga, dan memperbaiki diri.



Akhlak

Kemuliaan Akhlak

Akhlak yang baik akan menarik hati. Ucapan yang baik dan akhlak yang tinggi dapat menarik simpati manusia. Dahulu Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*- berdakwah dengan akhlak dan pergaulan beliau. Ketika seorang anak Yahudi yang bekerja untuk membantu Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*- sakit, beliau datang menjenguknya lalu duduk di samping kepalanya. Beliau bersabda, "*Masuk Islamlah!*" Sang anak pun melihat kepada bapaknya yang ada di sampingnya, lalu sang bapak berkata, "*Turutlah Abul Qasim (Nabi Muhammad -shallallahu 'alaihi wasallam-)*!" Sang anak pun masuk Islam, kemudian Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*- keluar seraya bersabda, "*Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari Neraka.*" (HR. Bukhari)⁽¹⁾.

Untuk berakhlak baik tidak perlu mengeluarkan harta atau pun perjuangan keras, cukup dengan wajah berseri-seri, melakukan kebaikan, dan tidak mengganggu orang lain.

Memiliki adab yang baik, akhlak yang mulia, perangai yang bagus, dan budi pekerti yang luhur merupakan ciri orang-orang mulia dan terpuji. Manusia terbaik adalah orang yang tinggi akhlaknya. Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Sesungguhnya orang terbaik di antara kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya.*" (Muttafaq 'alaihi)⁽²⁾.

Agama kita menyuruh untuk mengerjakan perkara-perkara yang mulia dan meninggalkan perkara-perkara yang buruk.

⁽¹⁾ Kitab Jenazah, Bab Jika Seorang Anak Masuk Islam Lalu Meninggal, Apakah Perlu Dishalatkan? hadis no: 1356, dari Anas -*radhiyallahu 'anh*-.

⁽²⁾ HR. Bukhari, Kitab Keutamaan, Bab Sifat Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*-, hadis no: 3559. Dan Muslim, Kitab Keutamaan, Bab Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- Adalah Seorang Pemalu, hadis no: 2321, dari Abdullah bin Umar -*radhiyallahu 'anhuma*-.

Seorang meraih derajat yang tinggi dengan agama, akhlak, dan adab. Memperbaiki diri merupakan sarana untuk menghidupkan hati dan tanda kebaikan.

Apakah Akhlak Baik Itu Ibadah?

Akhlak yang baik merupakan salah satu ibadah yang paling mulia, sayangnya banyak orang yang tidak mengetahui hal itu. Ibnu Rajab *-rahimahullah-* berkata, "*Banyak manusia yang mengira bahwa ketakwaan itu hanya menunaikan hak Allah saja tanpa menunaikan hak-hak hamba.*"⁽¹⁾

Abu Hurairah *-radhiyallahu 'anhu-* berkata, "*Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- ditanya tentang amalan yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam Surga. Beliau bersabda, 'Bertakwa kepada Allah, dan akhlak yang baik.'*" (HR. Tirmidzi)⁽²⁾.

Keimanan seseorang tidak akan sempurna tanpa akhlak yang baik. Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, "*Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya di antara mereka. Dan orang terbaik di antara kalian adalah orang yang paling baik kepada istrinya.*" (HR. Tirmidzi)⁽³⁾.

Seorang yang memiliki keimanan dan akhlak yang baik akan berada di Surga tertinggi. Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, "*Aku menjamin sebuah rumah di tepi Surga bagi orang yang meninggalkan debat kusir walaupun dia benar, sebuah rumah di tengah Surga bagi orang yang meninggalkan dusta walaupun bercanda, dan sebuah rumah di puncak Surga bagi*

(1) *Jamii` al-'Ulum Wal Hikam*, (1/454).

(2) Bab-Bab Tentang Berbuat Baik dan Menyambung Silaturahmi, Bab Dalil Tentang Akhlak Mulia, hadis no: 2004.

(3) Bab-Bab Tentang Menyusui, Bab Hak Seorang Wanita Atas Suaminya, hadis no: 1162, dari Abu Hurairah *-radhiyallahu 'anhu-*.

orang yang baik akhlaknya." (HR. Abu Dawud)⁽¹⁾.

Segala kebaikan terkumpul di dalam akhlak mulia. Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Kebaikan itu adalah akhlak yang mulia.*" (HR. Muslim)⁽²⁾.

Anas bin Malik -*radhiyallahu 'anhu*- menceritakan akhlak Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*-, dia berkata, "*Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- merupakan salah seorang yang paling baik akhlaknya.*" (Muttafaq 'alaihi)⁽³⁾.

Akhlak Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*- sangat agung lagi tinggi, Allah berfirman tentangnya,

﴿وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ﴾

{*Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.*} (QS. Al-Qalam: 4).

Wajah beliau selalu dihias dengan senyuman, kebahagiaan, dan rasa optimis. Beliau bukan orang yang bermuka masam ataupun kesal. Jarir bin Abdullah⁽⁴⁾ -*radhiyallahu 'anhu*- berkata, "*Setiap kali Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- melihatku,*

⁽¹⁾ Kitab Adab, Bab Akhlak Mulia, hadis no: 4800, dari Abu Umamah -*radhiyallahu 'anhu*-.

⁽²⁾ Kitab Perbuatan Baik, Menyambung Silaturahmi, dan Adab, Bab Penjelasan Tentang Kebaikan dan Keburukan, hadis no: 2553, dari An-Nawwas bin Sam'an Al-Anshari -*radhiyallahu 'anhu*-.

⁽³⁾ HR. Bukhari, Kitab Adab, Bab Kunyah Bagi Anak Kecil dan Janin yang Belum Dilahirkan, hadis no: 6203. Dan Muslim, Kitab Keutamaan, Bab Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- Adalah Orang yang Paling Baik Akhlaknya, hadis no: 2310.

⁽⁴⁾ Abu Abdullah Jarir bin Abdullah bin Jabir Al-Bajali. Masuk islam 40 hari sebelum kematian Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*-. Wafat tahun 51 H. [Usdu-l Ghabah Fii Ma'rifat ash-Shahabah, (1/333)]

pasti beliau tersenyum." (HR. Bukhari di dalam *Al-Adab al-Mufrad*)⁽¹⁾.

Orang yang beriman dan berakhlak baik akan berada dekat dengan Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* di akhirat. Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, "*Sungguh di antara kalangan yang paling aku cintai, dan paling dekat kedudukannya denganku di antara kalian pada Hari Kiamat, adalah mereka yang mulia akhlaknya.*" (HR. Tirmidzi)⁽²⁾.

Sebagian orang ada yang tidak perhatian dengan hak-hak para makhluk; mereka mengira bahwa ibadah yang sempurna hanyalah memperbaiki hubungan antara dirinya dengan Penciptanya saja. Ibnu Rajab *-rahimahullah-* berkata, "*Yang biasa terjadi pada mayoritas orang yang berusaha untuk menunaikan hak-hak Allah, juga beribadah kepadaNya berlandaskan rasa cinta, takut, dan ketaatan, adalah meninggalkan hak-hak para hamba seluruhnya atau sebagiannya. Menggabung antara menunaikan hak-hak Allah dan hak-hak hamba adalah perkara yang sangat agung, tidak ada yang dapat melakukannya kecuali orang-orang yang sempurna, seperti para Nabi dan orang-orang shiddiq.*"⁽³⁾

Tidak semua orang dapat menggabung antara hak Allah dan hak para hamba. Al-Muhasibi⁽⁴⁾ *-rahimahullah-* berkata, "*Tiga hal yang jarang atau sudah tidak ada lagi: Wajah berseri yang disertai ketakwaan, akhlak mulia yang disertai dengan agama*

⁽¹⁾ Bab Senyum, hal: 97, hadis no: 250.

⁽²⁾ Bab-Bab Tentang Perbuatan Baik dan Menyambung Silaturahmi, Bab Akhlak Mulia, hadis no: 2018.

⁽³⁾ *Jami' al-'Ulum Wa al-Hikam*, (1/454).

⁽⁴⁾ Abu Abdullah Al-Harits bin Asad Al-Muhasibi Al-Baghdadi. Wafat tahun 243 H. [*Siyar A'laam an-Nubalaa*, (12/110) dan *Thabaqat Asy-Syaafi'iyah*, (1/59)]

yang berkualitas, dan persaudaraan yang baik juga disertai amanah."⁽¹⁾

⁽¹⁾ *Jami' al-'Ulum Wa al-Hikam*, (1/454).

Sifat Jujur

Kejujuran merupakan salah satu akhlak baik yang paling agung dan sifat manusia yang paling mulia. Dia adalah pokok keimanan yang akan menampakkan ketinggian, keteguhan, dan keagungan. Dia adalah sifat para panutan juga sifat orang-orang yang beriman. Abu Bakr⁽¹⁾ -*radhiyallahu 'anhu*- tidak pernah sekalipun berbohong semasa hidupnya.

Mush'ab bin Zubair⁽²⁾ -*radhiyallahu 'anhu*- ketika mendeskripsikan Abu Bakr -*radhiyallahu 'anhu*-, beliau berkata, *"Seluruh umat sepakat untuk menggelarnya dengan Ash-Shiddiq. Karena dia adalah orang yang selalu terdepan dalam mempercayai Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam-, senantiasa berlaku jujur, tidak pernah sekalipun dia melakukan perbuatan yang mungkar, dan tidak pernah sekalipun dia ragu."*⁽³⁾

Allah memerintahkan Rasul-Nya agar menjadikan tempat masuk dan keluarnya dibangun di atas kejujuran. Allah berfirman,

﴿وَقُلْ رَبِّ ادْخُلْنِي مَدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مَخْرَجَ صِدْقٍ وَأَجْعَلْ لِي مِنْ لَدُنْكَ سُلْطٰنًا نَّصِيْرًا﴾

{Dan katakanlah (Muhammad), "Ya Tuhanku, masukkan aku ke tempat masuk yang jujur (benar) dan keluarkan (pula) aku ke tempat keluar yang jujur (benar) dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang dapat menolongku."} (QS. Al-Isra: 80).

⁽¹⁾ Abu Bakr Abdullah bin Utsman bin 'Amir At-Taymi Al-Qurasyi Ash-Shiddiq. Sahabat sekaligus Khalifah Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- juga orang yang paling dekat dengan beliau. Wafat tahun 13 H. [*Al-Isit'ab Fii Ma'rifat al-Ashhaab*, (3/963), dan *Usdu-l Ghabah Fii Ma'rifat ash-Shahaabah*, (3/84)]

⁽²⁾ Abu Isa Mush'ab bin Az-Zubair bin Al-'Awwam Al-Asadi Al-Qurasyi. Wafat tahun 72 H di usia 40 tahun. [*Siyar A'laamin Nubalaa*, (4/140)]

⁽³⁾ *Taarikhul Khulafaa*, hal: 26.

Kejujuran adalah tanda tingginya derajat orang yang memilikinya. Memiliki sifat jujur dapat mengantarkan seorang hamba menuju derajat *Al-Abrar* (orang-orang baik). Apabila engkau menemukan seseorang yang senantiasa berlaku jujur dalam ucapan dan perbuatannya, maka yakinlah bahwa kelak engkau akan mengetahui ketinggian dan keagungan derajatnya.

Seorang hamba dituntut untuk terus berlaku jujur dalam setiap keadaan. Al-Junaid⁽¹⁾ -rahimahullah- berkata, "*Kejujuran sejati adalah ketika engkau tetap berkata jujur meskipun dalam kondisi yang engkau tidak akan selamat darinya kecuali dengan berbohong.*"⁽²⁾

Jika engkau memiliki sifat jujur, maka ketahuilah bahwa itu merupakan karunia besar yang Allah berikan untukmu. Ibnul Qayyim -rahimahullah- berkata, "*Tidak ada kenikmatan yang Allah berikan kepada seorang hamba -setelah islam- lebih utama daripada kejujuran yang merupakan asupan dan ruh agama Islam. Dan tidak ada musibah yang menimpanya, lebih besar daripada kebohongan yang merupaakan penyakit dan perusak agama Islam.*"⁽³⁾

Pada hari kiamat, tidak ada yang mampu menyelamatkan seorang hamba selain kejujuran. Allah berfirman,

﴿ قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمٌ يَنْفَعُ الصَّالِحِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴾

{Allah berfirman, "Inilah saat orang yang benar memperoleh manfaat dari kebenarannya. Mereka memperoleh surga yang

(1) Abul Qasim Al-Junaid bin Muhammad bin Al-Junaid An-Nahawandi Al-Qawariri. Lahir setelah tahun 220 H dan wafat tahun 297 H. [*Thabaqat Ash-Shuufiyyah*, hal 129, dan *Siyar A'laam an-Nubalaa*, (14/66)]

(2) *Madarij as-Salikin*, (2/265).

(3) *Zaad al-Ma'aad*, (3/517).

mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepadaNya. Itulah kemenangan yang agung.”} (QS. Al-Maidah: 119).

Maka teruslah berlaku jujur dalam perkataan maupun perbuatanmu, niscaya engkau akan dapat meraih derajat orang-orang *Shiddiq* di Surga nanti.

Menepati Janji

Menepati janji merupakan salah satu sifat orang-orang mulia, sementara menyelisihinya dapat mencoreng nama baik, kemaksiatan kepada Tuhan semesta alam, dan tanda meremehkan orang lain. Itu semua adalah sifat orang-orang yang terhina.

Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Ciri orang munafik ada tiga: Dusta ketika berbicara, ingkar ketika berjanji, dan berkhianat ketika diberi amanah.*" (Muttafaq 'alaihi)⁽¹⁾. Dalam riwayat Muslim ada tambahan, "*Walaupun dia berpuasa, salat, dan mengaku dirinya seorang muslim.*"

Siapa yang menyelisih janji, maka dia telah bermaksiat kepada Allah. Allah berfirman,

﴿وَلَا تَقْرُبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا﴾

{Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai dia dewasa, dan penuhilah janji, karena janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya.} (QS. Al-Isra: 34).

Maka engkau wajib menunaikan dan menepati janjimu.

Siapa yang berjanji, kemudian mengikat janjinya dengan kehendak Allah⁽²⁾, tapi dia memiliki niatan untuk mengingkarinya, maka hal itu termasuk menyelisih janji. Ibnu Rajab -*rahimahullah*- berkata, "*Ini merupakan penyelisihan yang paling buruk. Jika seorang berkata, 'Aku akan melakukan ini in syaa Allah (jika Allah kehendaki)', namun dia memiliki niatan untuk*

⁽¹⁾ HR. Bukhari, Kitab *Al-Iman*, Bab Ciri Orang Munafik, hadis no: 33. Dan Muslim, Kitab *Al-Iman*, Bab Penjelasan Tentang Ciri Orang Munafik, hadis no: 59, dari Abu Hurairah -*radhiyallahu 'anhu*-.

⁽²⁾ Yaitu dengan mengucapkan "*in syaa Allah*" (Jika Allah menghendaki)^{pent}.

tidak melakukan, maka itu termasuk kedustaan dan pengingkaran, sebagaimana yang dinyatakan oleh Al-Awza'i."⁽¹⁾

⁽¹⁾ *Jami'ul 'Ulum Wal Hikam*, (2/482).

Al-Awza'i: Abu 'Amr Abdurrahman bin 'Amr bin Yuhmid Al-Awza'i. lahir tahun 88 H dan wafat tahun 157 H. [*Siyar A'laamin Nubalaa*, (7/107)]

Para Rasul dan Perbuatan Baik Mereka kepada Manusia

Memberi manfaat kepada manusia dan berusaha meringankan beban mereka merupakan sifat para nabi dan rasul, mereka adalah orang-orang yang senantiasa bersegera dalam mengerjakan hal itu. Seorang yang mulia, Nabi Yusuf -'alaihissalam'- tetap menyiapkan bahan makanan untuk saudara-saudaranya, walaupun mereka sudah melakukan keburukan kepada beliau.

Sesampainya di sumber air negeri Madyan, di belakang sekumpulan orang sedang memberi minum ternaknya, Nabi Musa -'alaihissalam'- mendapati dua orang wanita yang lemah; lalu beliau pun mengangkat batu yang menutupi sumur, dan memberi minum ternak kedua wanita tersebut.

Beliau juga meminta kepada Tuhannya agar menjadikan saudaranya yang bernama Harun sebagai Nabi. Dia berkata,

﴿وَأَجْعَلْ لِي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي﴾

{“Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku.”}
(QS. Thaha: 29).

Ibnu Katsir -rahimahullah- berkata di dalam tafsirnya⁽¹⁾, "Sebagian Salaf menjelaskan, 'Tidak seorang pun yang lebih besar pemberiannya kepada saudaranya dari apa yang Musa berikan kepada Harun. Beliau meminta agar Allah menjadikan saudaranya sebagai seorang Nabi dan Rasul yang berdakwah bersamanya kepada Fir'aun dan pengikutnya. Karenanya Allah menjelaskan tentang Nabi Musa,

⁽¹⁾ Tafsir Ibnu Katsir, (6/236).

﴿وَكَانَ عِنْدَ اللَّهِ وَجِيهًا﴾

{Dan dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah.} (QS. Al-Ahzab: 69)."

Ketika Khadijah⁽¹⁾ -*radhiyallahu 'anha*- menjelaskan tentang sifat Nabi Muhammad -*shallallahu 'alaihi wasallam*-, beliau berkata, "Sungguh engkau adalah seorang yang senantiasa menyambung silaturahmi, berkata jujur, menolong yang lemah, memberi kepada orang yang tak punya, memuliakan tamu, dan selalu membantu dalam kebaikan." (Muttafaq 'alaihi)⁽²⁾.

Nabi Muhammad -*shallallahu 'alaihi wasallam*- tidak pernah menolak setiap kali ada seseorang yang meminta pertolongan kepadanya. Jabir -*radhiyallahu 'anhu*- berkata, "Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- tidak pernah mengatakan, 'Tidak' setiap kali beliau dimintai sesuatu." (Muttafaq 'alaihi)⁽³⁾. Kenikmatan dunia ini tidak seberapa sehingga harus menolak orang yang memintanya.

Para Sahabat dan orang-orang saleh pun melakukan hal yang sama. Umar -*radhiyallahu 'anhu*- secara rutin mengunjungi para

⁽¹⁾ *Ummul Mukminin*, Khadijah binti Khuwailid bin Asad Al-Asadiyyah Al-Qurasyiyyah. Orang pertama yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Semua anak Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- berasal dari beliau, kecuali Ibrahim. Wafat pada 3 atau 4 tahun sebelum hijrah. [*Al-Istia'ab Fii Ma'rifat al-Ashhaab*, (4/1817).]

⁽²⁾ HR. Bukhari, Bab Bagaimana Permulaan Turunnya Wahyu Kepada Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*-? Hadis no: 3. Dan Muslim, Kitab Iman, Bab Permulaan Turunnya Wahyu Kepada Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*-, hadis no: 160, dari 'Aisyah -*radhiyallahu 'anha*-.

⁽³⁾ HR. Bukhari, Kitab Adab, Bab Akhlak Mulia dan Kebaikan, Juga Larangan Berlaku Kikir, hadis no: 6034. Dan Muslim, Kitab Keutamaan, Bab Tidak Pernah Sama Sekali Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- berkata, 'Tidak' Ketika Diminta Sesuatu, hadis no: 2311.

janda guna menyediakan air minum untuk mereka⁽¹⁾.

Setiap kali turun hujan di malam hari, Zubaid -*rahimahullah*- berkeliling kampung guna mengunjungi orang-orang lemah sambil berkata, "*Apakah rumah kalian bocor? Apakah kalian butuh penerangan?*" dan setiap pagi hari dia berkeliling mengunjungi mereka sambil berkata, "*Adakah sesuatu yang kalian butuhkan di pasar? Apa kalian butuh sesuatu?*"⁽²⁾

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyyah -*rahimahullah*- juga selalu berusaha keras untuk bisa memenuhi kebutuhan kaum muslimin⁽³⁾.

⁽¹⁾ Disebutkan oleh Ibnu Rajab di dalam *Jami' al-'Ulum Wa al-Hikam*, (2/295).

⁽²⁾ *Shifat ash-Shafwah*, (2/56).

⁽³⁾ *Al-'Uqud Ad-Durriyyah*, hal: 134.

Menunaikan Kebutuhan Manusia

Tidak ada yang lebih bermanfaat guna meraih kenikmatan Allah dan menolak petaka-Nya melebihi mendekati diri kepadaNya dan berbuat baik kepada makhluk-Nya. Agama yang lurus datang membawa syariat berupa ilmu dan amal, memerintahkan untuk mengikhlaskan ibadah dan bergaul dengan baik. Syeikhul Islam *-rahimahullah-* berkata, *"Siapa yang beribadah kepada Allah juga berbuat baik kepada manusia, maka dia telah menunaikan hak-hak Allah juga hak-hak hamba-Nya dalam mengikhlaskan agama hanya untuk-Nya."*⁽¹⁾

Menunaikan kebutuhan manusia dapat menghasilkan keberkahan bagi waktu dan pekerjaan, juga dapat memudahkan suatu kesulitan. Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, *"Siapa yang memudahkan orang yang kesusahan, niscaya Allah akan memberinya kemudahan di dunia dan akhirat."* (HR. Muslim)⁽²⁾.

Syariat Islam memerintahkan untuk saling tolong menolong antara manusia, menunaikan kebutuhan dan berusaha untuk meringankan kesulitan mereka. Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, *"Siapa yang meringankan salah satu kesulitan seorang mukmin di dunia, niscaya Allah akan meringankan salah satu kesulitan kesulitannya pada hari kiamat."* (HR. Muslim)⁽³⁾.

Menyebarkan kebajikan dan berbuat baik kepada makhluk

⁽¹⁾ *Al-Fatawa*, (1/52).

⁽²⁾ Kitab Zikir, Doa, Taubat, dan Istigfar, Bab Keutamaan Berkumpul Guna Membaca Al-Quran dan Berzikir, hadis no: 2699, dari Abu Hurairah *-radhiyallahu 'anhu-*.

⁽³⁾ Penggalan dari hadis sebelumnya.

dapat menghasilkan *husnul-khatimah* (Akhir kehidupan yang baik) dan menjaga dirimu dari kematian yang buruk. Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Perbuatan baik kepada manusia dapat menjaga pelakunya dari kematian yang buruk, musibah, dan kehancuran. Orang yang berbuat baik di dunia akan mendapatkan kebaikan di akhirat.*" (HR. Al-Hakim)⁽¹⁾.

Menunaikan kebutuhan orang lain adalah sedekah. Ibnu Abbas -*radhiyallahu 'anhuma*- berkata, "*Siapa yang berjalan guna menunaikan hak saudaranya, maka setiap langkahnya dihitung sedekah.*"⁽²⁾

Menunaikan kebutuhan manusia adalah kunci kebaikan, sementara meninggalkannya akan membuka pintu keburukan. Ibnul Qayyim -*rahimahullah*- berkata, "*Akal, dalil, fitrah, dan pengalaman manusia -dengan berbagai jenis, agama, dan keyakinan mereka- menunjukkan, bahwa mendekati diri kepada Tuhan semesta alam, mencari keridaan-Nya, dan berbuat baik kepada ciptaan-Nya merupakan salah satu sebab yang paling agung guna meraih segala kebaikan. Dan yang sebaliknya adalah salah satu sebab yang akan mendatangkan keburukan.*"⁽³⁾

Perbuatan baik merupakan bekal yang kekal. Berusaha membantu urusan manusia adalah zakatnya orang-orang mulia. Sifat malas dalam melakukan perbuatan baik adalah teman yang paling buruk. Cinta kemudahan dan kenyamanan akan menghasilkan penyesalan yang lebih besar dari segala kesenangan.

Di antara musibah menurut orang-orang yang semangat

⁽¹⁾ *Al-Mustadrak*, (1/213), hadis no: 429, dari Anas bin Malik -*radhiyallahu 'anh*-.

⁽²⁾ Disebutkan oleh Ibnu Rajab di dalam "*Jaami' al-'Uluum Wa al-Hikam*", (2/90).

⁽³⁾ *Al-Jawab Al-Kafi*, hal: 30.

mengerjakan kebaikan, adalah ketika tidak ada manusia yang meminta untuk dibantu kebutuhannya. Hakim bin Hizam⁽¹⁾ - *radhiyallahu 'anhu*- berkata, "*Setiap pagi yang tidak aku dapati di depan pintuku seorang yang membutuhkan bantuan, aku tahu bahwa itu merupakan sebuah musibah.*"⁽²⁾

Engkau dapat menarik dan mengambil hati manusia dengan menolong dan membantu kebutuhan mereka. Seorang penyair⁽³⁾ berkata,

*Berbuat baiklah kepada manusia, niscaya engkau akan menjadi
tuan bagi mereka.*

*Selama engkau berbuat baik kepada manusia, niscaya mereka
akan patuh kepadamu.*

⁽¹⁾ Abu Khalid Hakim bin Hizam bin Khuwailid Al-Asadi Al-Qurasyi. Lahir 13/12 tahun sebelum tahun Gajah dan wafat tahun 54 H di masa kekuasaan Mu'awiyah -*radhiyallahu 'anhu*-. [*Al-Istii'aab Fii Ma'rifat al-Ashhaab*, (1/362).]

⁽²⁾ *Siyar A'laam an-Nubalaa*, (3/51).

⁽³⁾ Abul Fath Al-Busti. '*Unwaan al-Hikam* -di dalam "*Mutun Thalib Al-Ilm*" tingkat keempat- yang sudah kami tahqiq, hal: 70.

Tawadhu' (Rendah Hati)

Derajat tinggi yang sebenarnya adalah ketika seorang dekat dengan Allah, dan keistimewaan itu didapat dengan bertakwa. Allah berfirman,

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَقَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴾

{Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.} (QS. Al-Hujurat: 13).

Menghias diri dengan baju dan penampilan tidak akan bermanfaat di sisi Allah sedikit pun. Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, *"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tampilan dan harta kalian, akan tetapi Allah melihat ke hati dan amalan kalian."* (HR. Muslim)⁽¹⁾.

Menghina orang lain -baik karena harta, kedudukan, dan tampilan yang kurang- merupakan tanda lemahnya akal, kurangnya pemahaman, dan sedikitnya iman.

Kehidupan dan segala perhiasannya seperti kekayaan, jabatan, dan kenikmatan itu terus berputar antar manusia. Berapa banyak orang miskin yang jadi kaya, orang yang tadinya hina jadi mulia. Orang yang sering menghina orang lain dikhawatirkan akan

⁽¹⁾ Kitab Perbuatan Baik, Menyambung Silaturahmi, dan Adab, Bab Haramnya Menzalimi, Mencela, Menghina, Seorang Muslim, Juga Darah, Kehormatan, dan Hartanya, hadis no: 2564, dari Abu Hurairah *-radhiyallahu 'anhu-*.

sirna kenikmatan yang dia miliki, baik berupa kekayaan, jabatan, kedudukan, atau keindahan paras.

Rendah hati kepada manusia merupakan tanda iman yang benar, akal yang sempurna, dan hati yang lembut. Ibnu Rajab -rahimahullah- berkata, *"Seringkali orang yang memiliki penampilan yang baik, harta, kedudukan, atau kepemimpinan di dunia, hatinya kosong dari ketakwaan, sementara orang yang tidak memiliki apapun, hatinya dipenuhi dengan ketakwaan, sehingga derajatnya menjadi lebih mulia di sisi Allah. Itulah yang sering terjadi, sebagaimana yang tertera dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim⁽¹⁾, dari Haritsah bin Wahb⁽²⁾ -radhiyallahu 'anhu-, dari Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, 'Maukah kalian aku beritahu siapa penduduk surga? Yaitu orang yang lemah dan dianggap remeh, namun jika dia bersumpah atas nama Allah, pasti Allah akan mengabulkannya. Dan maukah kalian aku beritahu penghuni neraka? Yaitu setiap orang yang keras (hatinya), congkak, dan sombong.'"*⁽³⁾

Rendah hati akan mengangkat seseorang di dunia dan akhirat. Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, *"Tidaklah seorang merendahkan hatinya karena Allah, kecuali pasti Allah akan angkat (derajat)nya."* (HR. Muslim)⁽⁴⁾.

⁽¹⁾ HR. Bukhari, Kitab Adab, Bab Kesombongan, hadis no: 6071. Dan Muslim, Kitab Sifat Kenikmatan dan Penduduk Surga, Bab Orang Angkuh Masuk Neraka dan Orang Lemah Masuk Surga, hadis no: 2853.

⁽²⁾ Haritsah bin Wahb Al-Khuza'i, saudara seibu Ubaidillah bin Umar bin Khatthab. [*Al-Istii'aab Fii Ma'rifat al-Ashhaab*, (1/308)]

⁽³⁾ *Jami' al-'Ulum Wa al-Hikam*, (2/276).

⁽⁴⁾ Kitab Perbuatan Baik, Menyambung Silaturahmi, dan Adab, Bab Dianjurkannya Memberi Maaf dan Rendah Hati, hadis no: 2588, dari Abu Hurairah -radhiyallahu 'anhu-.

Syeikhul Muhadditsin Abu Musa Al-Madani⁽¹⁾ -*rahimahullah*- tetap mengajari anak kecil membaca tulisan Al-Quran yang tertulis di atas papan, meskipun derajat dan kedudukan beliau sangatlah terhormat.

Orang yang rendah hati adalah orang yang ketika melihat orang lain akan berkata, "Dia lebih baik dari pada diriku." Imam Syafi'i⁽²⁾ -*rahimahullah*- berkata, "*Orang yang paling tinggi derajatnya adalah orang yang tidak melihat kedudukannya sendiri. Dan orang yang paling banyak pemberiannya adalah orang yang tidak pernah memandang pemberiannya sendiri.*"⁽³⁾

⁽¹⁾ Abu Musa Muhammad bin Umar bin Ahmad Al-Madini Al-Ashbahani Asy-Syafi'i. lahir tahun 501 H dan wafat tahun 581 H. [*Thabaqat Asy-Syafi'iyyah*, (6/160)]

⁽²⁾ Abu Abdullah Muhammad bin Idris bin Al-'Abbas Al-Muttholib Al-Qurasyi Asy-Syafi'i. Lahir tahun 150 H dan wafat tahun 204 H. [*Hilyat al-Awliyaa wa Thabaqat al-Ashfiyaa*, (9/63)]

⁽³⁾ *Siyar A'laam an-Nubalaa*, (10/99).

Buruknya Kedustaan

Dusta adalah kunci dan pokok kemunafikan. Dia adalah sifat yang hanya dimiliki oleh orang-orang hina. Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, "*Ciri orang munafik itu ada tiga: Dusta ketika berbicara, ingkar ketika berjanji, dan khianat ketika diberi amanah.*" (Muttafaq 'alaihi)⁽¹⁾.

Sebab yang mengeluarkan Adam dan Hawa dari surga adalah kedustaan Iblis kepada mereka. Allah berfirman tentang Iblis,

﴿وَقَسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ﴾

{Dan dia (Iblis) bersumpah kepada keduanya, "Sesungguhnya aku ini benar-benar pemberi nasihat kepada kalian berdua."} (QS. Al-A'raf: 21).

Para ulama menganggap pendusta lebih buruk daripada hewan. Syeikhul Islam *-rahimahullah-* berkata, "*Pendusta lebih buruk daripada hewan yang bisu.*"⁽²⁾

Kedustaan akan mengakibatkan kerusakan di dunia maupun di akhirat. Ibnul Qayyim *-rahimahullah-* berkata, "*Semua amal yang rusak -baik yang zahir maupun batin- sebabnya adalah kedustaan. Allah menghukum orang yang sering berdusta dengan menghalangi dan menahannya dari kebaikan dan manfaat, memberi balasan orang yang jujur dengan membantunya untuk meraih kebaikan di dunia dan akhirat. Tidak ada yang lebih bermanfaat guna meraih kebaikan dunia dan akhirat melebihi*

⁽¹⁾ Sudah disebutkan takhrijnya, lihat hal: 116.

⁽²⁾ *Majmu' Fatawa Syeikhil Islam*, (20/74).

kejujuran, dan tidak ada sebab yang akan mendatangkan keburukan dan kerusakan di dunia dan akhirat melebihi kedustaan."⁽¹⁾

Jika seandainya balasan kedustaan itu hanya terhalangnya dirimu dari derajat orang-orang *Shiddiq* (jujur) di akhirat nanti, niscaya itu sudah cukup merugikan, karena derajat *Shiddiq* tidak akan didapat dengan kedustaan. Maka janganlah berdusta dalam berucap, karena itu akan menyeretmu menuju kehinaan, menjauhkanmu dari teman-teman, membuatmu dibenci dan dijauhi manusia.

⁽¹⁾ *Al-Fawaid*, hal: 136.

Menjauhi Sifat Iri

Iri merupakan salah satu penyakit jiwa yang biasa menjangkiti beberapa orang yang terlibat dalam rivalitas, karena kebencian kepada sang rival, atau kelebihan sang rival atas dirinya. Iri adalah salah satu pintu masuk yang paling besar bagi setan, dan salah satu sifat buruk yang dimiliki orang Yahudi. Allah berfirman,

﴿ أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَءَاتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا ۙ﴾

{Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) karena karunia yang telah diberikan Allah kepadanya? Sungguh, Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepada mereka kerajaan (kekuasaan) yang besar.} (QS. An-Nisaa: 54).

Sifat iri adalah api yang akan membakar pemiliknya, orang yang memiliki sifat ini senantiasa ada di dalam azab Allah. Karenanya ada yang mengatakan, "Semoga Allah membinasakan sifat iri, betapa adilnya dia! Dia hancurkan terlebih dulu orang yang memilikinya!"⁽¹⁾

Ada juga yang mengatakan, "Dosa dan kemaksiatan kepada Allah yang pertama kali dilakukan ada tiga: ambisi, kesombongan, dan iri. Ambisi dilakukan oleh Adam, kesombongan dilakukan oleh Iblis, dan iri dilakukan oleh Qabil yang telah membunuh Habil."⁽²⁾

Iri hati semacam bentuk memusuhi Allah; karena pelakunya

⁽¹⁾ *Al-Mustathraf Fii Kulli Fannin Mustadzraf*, hal: 305.

⁽²⁾ *Majmu' Fatawa Syeikhul Islam*, (10/126).

telah membenci kenikmatan yang Allah berikan kepada hamba-Nya padahal Allah menyukainya. Orang yang iri malah ingin kenikmatan tersebut hilang, padahal Allah membenci hal itu. Dia selalu bersebrangan dengan ketetapan dan takdir, juga kecintaan dan kebencian Allah.

Iri hati dapat menghilangkan rasa persaudaraan dalam agama. Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, *"Janganlah kalian saling dengki, saling menipu, saling marah, saling memutuskan hubungan, dan janganlah kalian menjual sesuatu yang sudah dijual kepada orang lain. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara."* (HR. Muslim)⁽¹⁾.

Orang yang iri membenci karunia yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya, dibenci orang lain, egois, dan enggan memberi manfaat kepada orang lain. Mu'awiyah bin Abu Sufyan⁽²⁾ *-radhiyallahu 'anhuma-* berkata, *"Aku bisa membuat rida semua orang, kecuali orang yang iri kepada nikmat orang lain; karena dia tidak akan rida sampai nikmat itu hilang."*⁽³⁾

Ibnul Qayyim *-rahimahullah-* berkata, *"Orang yang iri adalah musuh bagi nikmat dan hamba-hamba Allah, dia dibenci oleh Allah juga manusia. Dia tidak akan pernah mendapat*

(1) Kitab Perbuatan Baik, Menyambung Silaturahmi, dan Adab, Bab Haramnya Menzalimi, Mencela, Menghina, Seorang Muslim, Juga Darah, Kehormatan, dan Hartanya, hadis no: 2564, dari Abu Hurairah *-radhiyallahu 'anhu-*.

(2) Abu Abdurrahman Mu'awiyah bin Abu Sufyan bin Sakhr Al-Umawi Al-Qurasyi. Masuk Islam sebelum *Fathu Makkah* saat umurnya 18 tahun. Wafat pada tahun 60 H. [*Ma'rifat ash-Shahaabah* karya Abu Nu'aim, (5/2496)]

(3) *Al-Mujalasaah Wa Jawahir al-'Ilm*, (3/50).

kedudukan tinggi, dan tidak akan bahagia, karena manusia tidak akan memuliakan kecuali orang yang ingin berbuat baik kepada mereka."⁽¹⁾

Orang mulia tidak memiliki sifat iri, yang memiliki sifat iri hanya orang yang hina. Allah bisa saja memberi nikmat yang ia inginkan kepada sasaran kedengkiannya, Allah kembalikan atau tambahkan kenikmatan tersebut kepada si hamba tersebut. Syeikhul Islam *-rahimahullah-* berkata, "*Kebencian orang yang iri kepada nikmat Allah atas seorang hamba adalah penyakit. Kenikmatan itu bisa saja kembali kepada sasaran kedengkiannya atau bahkan lebih besar lagi. Atau bisa jadi si hamba yang menjadi sasaran tersebut mendapat ganti yang setara dengan kenikmatannya itu.*"⁽²⁾

Siapa yang mendapati sifat iri dalam dirinya, hendaklah dia melawannya dengan ketakwaan dan kesabaran. Raja' bin Haywah⁽³⁾ *-rahimahullah-* berkata, "*Semakin sering seorang hamba masih mengingat kematian, maka ia pasti akan meninggalkan sifat iri dan bangga diri.*"⁽⁴⁾

Berusalah untuk membasmi sifat iri dari hatimu, dan berbuat baiklah kepada sasaran sifat irimu; dengan memuliakan, mendoakan, dan menyebarkan kebajikannya. Angkatlah derajatmu dengan berusaha menghilangkan sifat iri yang ada di dalam dirimu, sampai engkau mencapai derajat dimana engkau berharap saudara muslimmu menjadi lebih baik dan lebih mulia daripada dirimu. Ibnu Rajab *-rahimahullah-* berkata, "*Ini adalah derajat*

⁽¹⁾ *Badai' al-Fawaid*, (2/237).

⁽²⁾ *Majmu Fatawa Syeikhil Islam*, (10/112).

⁽³⁾ Raja' bin Haywah bin Jarwal Al-Kindi. Wafat tahun 112 H. [*Siyar A'laamin Nubalaa*, (4/557)]

⁽⁴⁾ *Hilyah al-Awliyaa Wa Thabaqaat al-Ashfiyaa*, (5/173).

keimanan yang paling tinggi, orang yang memiliki sifat ini adalah seorang mukmin yang sempurna, yang menyukai bagi saudaranya apa yang dia sukai bagi dirinya sendiri."⁽¹⁾

Sasaran kedengkian adalah orang yang terzalimi, dan dia diperintahkan untuk bersabar dan bertakwa. Hendaknya dia bersabar atas gangguan orang yang iri kepadanya. Jika dia mengampuni dan memaafkan, maka dia akan mendapat kedudukan yang tinggi.

Ibnul Qayyim -rahimahullah- berkata, "*Di antara usaha yang paling sulit dan paling berat bagi seseorang -tidak ada yang mampu melakukannya kecuali orang yang memiliki keberuntungan yang besar dari Allah- adalah memadamkan api orang yang iri, zalim, dan mengganggu, dengan berbuat baik kepada mereka. Semakin besar gangguan, keburukan, kezaliman, dan kedengkian yang orang lain berikan kepadanya, semakin besar pula perbuatan baik, nasihat, dan kasih sayangnya kepada orang tersebut.*"⁽²⁾

⁽¹⁾ *Jami' al-'Uluum Wa al-Hikam*, (2/263).

⁽²⁾ *Badai' al-Fawaid*, (2/243).

Menjauhi Gibah

Orang yang memuliakan dirinya sendiri tentu akan berusaha untuk menjaga dan melindunginya, sementara orang yang menghinakan dirinya sendiri biasanya akan membebaskan dan melonggarkan tali kekangnya, menjerumuskannya ke dalam keburukan, serta tidak menjaganya dari jurang kebinasaan. Manusia sarat akan keburukan dan aib, kesalahan dan kekeliruan. Jangan kira dirimu mengetahui apa yang tidak diketahui orang lain, atau kamu dapat menyadari apa yang tidak disadari orang lain. Orang yang mendapat petunjuk adalah orang yang meyibukkan dirinya dengan aib pribadi daripada aib orang lain.

Gibah akan mendatangkan keburukan. Al-Hasan Al-Bashri -*rahimahullah*- berkata, "*Demi Allah! Gibah lebih cepat menggerogoti agama seseorang daripada penyakit yang menggerogoti tubuhnya.*"⁽¹⁾

Anehnya, seorang tidaklah menggunjing kecuali orang yang lebih tinggi derajatnya daripada dirinya. Adapun terhadap orang yang lebih rendah darinya, dia biasanya lebih memilih untuk mengasihannya daripada membicarakan keburukannya.

Islam memerangi hawa nafsu. Islam menetapkan hukuman bagi orang yang melakukan gibah, yaitu dengan memberikan kebaikan yang dia miliki kepada orang yang dia gibahi, sebagai peringatan agar manusia meninggalkannya. Ibnu Mubarak -*rahimahullah*- berkata, "*Jika aku mau menggibahi seseorang, niscaya aku akan menggibahi orang tuaku, karena mereka lebih berhak untuk mendapatkan kebaikanku.*"⁽²⁾

⁽¹⁾ *Ihya' 'Uluum ad-Diin*, (3/143).

⁽²⁾ *Al-Adzkaar* karya An-Nawawi, hal: 340.

Dia adalah api yang akan menghanguskan perbuatan baik, sebagaimana api menghanguskan kayu bakar.

Para ulama takut untuk melakukannya karena tahu keburukan yang akan dihasilkan olehnya, seperti hati yang keras dan lisan yang busuk. Abu 'Ashim⁽¹⁾ -rahimahullah- berkata, "*Sejak aku tahu gibah itu haram, aku tidak pernah lagi menggibahi seseorang.*"⁽²⁾

Jagalah lisanmu dari membicarakan kehormatan manusia, juga mengatakan ucapan yang buruk dan hina, niscaya jiwamu akan suci, dicintai orang lain, dan dekat dengan Tuhan.

⁽¹⁾ Abu 'Ashim Adh-Dhahhak bin Makhlad Asy-Syaibani Al-Bashri. Lahir tahun 120 H dan wafat tahun 212 H. [*Thabaqaat al-Huffazh* karya As-Suyuthi, hal: 159]

⁽²⁾ *Al-Kawakib Ad-Darari Fii Syarh Shahih al-Bukhari*, (2/15).



Teman yang Baik

Manfaat Teman yang Baik

Seorang dipengaruhi oleh temannya dan akan dikenal sesuai keadaan kawannya. Seorang muslim tidak akan kuat untuk menjalankan ibadah seorang diri, karenanya dia butuh seorang teman yang dapat menguatkannya dalam perjalanan menuju Tuhannya. Persahabatan sangatlah penting dalam agama Islam.

Para Nabi -bahkan para Rasul Ululazmi- pun memiliki teman. Nabi Isa -'alaihissalam- berkata,

﴿مَنْ أُنْصِرَ إِلَى اللَّهِ﴾

{Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku menuju Allah?} (QS. Ash-Shaff: 14). Yakni, siapa yang mau menolongku dalam berdakwah kepada Allah?⁽¹⁾

Nabi Muhammad -shallallahu 'alaihi wasallam- juga memiliki sahabat semasa hidupnya. Allah berfirman,

﴿إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا﴾

{Ketika itu dia berkata kepada sahabatnya, "Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita."} (QS. At-Tawbah: 40).

Allah menjelaskan bahwa Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- memiliki sahabat. Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, *"Seandainya aku boleh memilih seorang untuk menjadi kekasih, niscaya aku akan memilih Abu Bakr sebagai kekasihku, akan tetapi dia adalah saudara dan sahabatku."* (HR. Bukhari)⁽²⁾.

⁽¹⁾ Tafsir Ibnu Katsir, (2/45).

⁽²⁾ HR. Bukhari, Kitab Para Sahabat Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam-, Bab Sabda Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam-, "Seandainya aku boleh memilih

Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* selalu mengunjungi rumah Abu Bakr dua kali dalam sehari. 'Aisyah *-radhiyallahu 'anha-* berkata, "*Aku belum lagi balig ketika kedua orang tuaku sudah memeluk Islam, dan tidak berlalu satu haripun melainkan Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- datang menemui kami di dua penghujung siang, baik pagi maupun petang.*" (HR. Bukhari)⁽¹⁾.

Seorang teman yang baik akan menjagamu ketika engkau tidak ada, menunjukkan kecintaannya kepadamu ketika engkau tiba, mendekatkanmu kepada Tuhanmu, menuntunmu menuju kebaikan, mengingatkanmu ketika engkau lupa, menyemangatiimu ketika engkau lalai, dan engkau hanya akan mendengar darinya perkataan dan perbuatan yang baik. Maka pilihlah seorang teman yang akan menasihati dan tulus dalam persahabatannya di tengah perjalananmu, yang akan membantumu ketika engkau gontai, dan akan menguatkanmu ketika engkau lemah. Seringlah berkumpul bersama orang-orang saleh, yaitu orang-orang baik lagi mulia, orang-orang yang memiliki kemuliaan akhlak, kesalehan, ilmu, dan adab.

seorang untuk menjadi kekasih", hadis no:3656, dari Ibnu 'Abbas *-radhiyallahu 'anhuma-*. Dan Muslim, Kitab Keutamaan Para Sahabat *-radhiyallahu 'anhum-*, Bab Keutamaan Abu Bakr *-radhiyallahu 'anhu-*, hadis no: 2383, dari Abdullah bin Mas'ud *-radhiyallahu 'anhu-*.

⁽¹⁾ Kitab Adab, Bab Apakah Seorang Mengunjungi Sahabatnya Setiap Hari, atau di Waktu Pagi dan Petang? hadis no: 6079.

Persaudaraan Karena Allah

Segala hubungan di dunia akan berubah menjadi permusuhan di akhirat, kecuali yang dibangun karena Allah. Allah berfirman,

﴿ الْأَخِلَّاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ ﴾

{Teman-teman karib pada hari itu saling bermusuhan satu sama lain, kecuali mereka yang bertakwa.} (QS. Az-Zukhruf: 67).

Ibnu Katsir *-rahimahullah-* berkata dalam tafsirnya⁽¹⁾, *"Maksudnya, semua pertemanan dan persahabatan karena selain Allah akan berubah menjadi permusuhan pada Hari Kiamat. Kecuali apa yang dibangun karena Allah, maka ikatan itu akan tetap abadi."*

Allah mencintai dua orang yang saling bersaudara dan mencintai karenaNya. Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, *"Ada seseorang yang mengunjungi saudaranya di desa lain, maka Allah pun memerintahkan satu malaikat untuk bersiap menemuinya di tengah jalan. Ketika orang itu sampai di tempat malaikat, malaikat itu berkata kepadanya, 'Mau kemana kamu?' dia berkata, 'Aku ingin mengunjungi saudaraku di desa ini.' Malikat berkata, 'Apa ada satu kenikmatan yang engkau harapkan darinya?' Orang itu pun berkata, 'Tidak. Hanya saja saya mencintainya karena Allah.' Maka Malaikat itu pun berkata, 'Sesungguhnya aku ini adalah malaikat yang diutus oleh Allah untuk memberitahumu, bahwa Allah telah mencintaimu*

⁽¹⁾ *Tafsir Ibnu Katsir, (7/237).*

sebagaimana engkau mencintai saudaramu karenaNya." (HR. Muslim)⁽¹⁾.

Cinta karena Allah adalah cinta yang aman dan selamat dari tipu muslihat, jauh dari pengkhianatan dan penyelewengan, terbebas dari jebakan berbahaya, nihil tujuan duniawi. Cinta tersebut akan kekal, sebagaimana kekalnya Allah, karena Allah adalah Dzat Yang Mahahidup dan tidak akan pernah mati.

Persaudaraan karena Allah adalah ibadah yang mudah dan disertai dengan kesenangan dan ketenangan, bertambah dengan keimanan, nasihat, menjaga rahasia, memberi manfaat kepada saudara, dan menjaganya dari keburukan. Kesucian rasa cinta dalam persaudaraan karena Allah didapat dengan kejujuran, membuang rasa iri, menjauhi kelicikan dan keburukan. Tanda tulusnya persaudaraannya adalah kesetiaan, amanah, dan hadiah. Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, "*Hendaknya kalian saling memberi hadiah, niscaya kalian akan saling mencintai.*" (HR. Bukhari di dalam kitab *Al-Adab Al-Mufrad*)⁽²⁾.

Kesempurnaan iman didapat dengan persaudaraan karena Allah. Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, "*Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya! Kalian tidak akan masuk Surga sampai kalian beriman, dan keimanan kalian tidak akan sempurna sampai kalian saling mencintai. Maukah kalian aku ajarkan*

⁽¹⁾ Kitab Perbuatan Baik, Menyambung Silaturahmi, dan Adab, Bab Keutamaan Cinta Karena Allah, hadis no: 2567, dari Abu Hurairah -*radhiyallahu 'anhu-*.

⁽²⁾ Bab Menerima Hadiah, hal: 208, hadis no: 594, dari Abu Hurairah -*radhiyallahu 'anhu-*.

sesuatu yang dengannya kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian." (HR. Muslim)⁽¹⁾.

Hakikat persaudaraan karena Allah adalah satu tubuh dengan banyak hati. Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, *"Orang-orang beriman itu seperti satu tubuh." (HR. Muslim)⁽²⁾.*

Beliau juga bersabda, *"Permisalan orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi sesama mereka seperti satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan demam." (Muttafaq 'alaihi)⁽³⁾.*

Ketika orang-orang mukmin itu bersaudara, mereka akan saling memerintahkan untuk mengerjakan sesuatu yang akan menghasilkan persatuan dan kesatuan, juga saling melarang dari sesuatu yang akan menghasilkan perpecahan dan perselisihan.

⁽¹⁾Kitab Iman, Bab Penjelasan Bahwa Tidak Ada yang Masuk Surfa Kecuali Orang Mukmin, Mencintai Orang-Orang Yang Beriman Itu Termasuk Dari Iman, dan Menyebarkan Salam Adalah Salah Satu Sebab Untuk Merealisasikannya, hadis no: 54, dari Abu Hurairah *-radhiyallahu 'anhu-*.

⁽²⁾Kitab Perbuatan Baik, Menyambung Silaturahmi, dan Adab, Bab Saling Menyayangi, Mengasihi, dan Perpecahan antar Orang yang Beriman, hadis no: 2586, dari Nu'man bin Basyir *-radhiyallahu 'anhuma-*.

⁽³⁾HR. Bukhari, Kitab Adab, Bab Mengasihi Manusia dan Binatang, hadis no: 6011. Dan Muslim, Kitab Perbuatan Baik, Menyambung Silaturahmi, dan Adab, Bab Saling Menyayangi, Mengasihi, dan Perpecahan antar Orang yang Beriman, hadis no: 2586, dari Nu'man bin Basyir *-radhiyallahu 'anhuma-*.

Teman yang Buruk

Teman yang buruk akan memberi pengaruh buruk pada agama, perangai, adab, akhlak, dan ambisi seseorang. Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, *"Seseorang tergantung agama temannya. Karenanya, hendaklah masing-masing kalian memperhatikan siapa yang menjadi temannya?"* (HR. Abu Dawud)⁽¹⁾.

Bahaya teman yang buruk sangatlah jelas, karenanya agama Islam melarang untuk bergaul dan berteman dengan mereka, serta mewajibkan hijrah menuju lingkungan yang baik. Allah berfirman,

﴿ إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضَ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴾

{Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan menzalimi sendiri, mereka (para malaikat) bertanya, "Bagaimana kamu ini?" Mereka menjawab, "Kami orang-orang yang tertindas di bumi (Mekkah)." Mereka (para malaikat) bertanya, "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah (berpindah-pindah) di bumi itu?" Maka orang-orang itu tempatnya di neraka Jahanam, dan (Jahanam) itu seburuk-buruk tempat kembali.} (QS. An-Nisaa: 97).

Cepat terpengaruh dengan lingkungan sekitar adalah tabiat manusia, bahkan mereka bisa terpengaruh dengan hewan yang ada di sekitarnya. Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, *"Kesombongan dan keangkuhan seringkali ditemukan pada*

⁽¹⁾ Kitab Adab, Bab Siapa yang Harus Dijadikan Teman, hadis no: 4833, dari Abu Hurairah -radhiyallahu 'anhu-.

orang-orang yang sering berteriak dari kalangan para penggembala unta, sedangkan ketenangan seringkali ditemukan pada para penggembala kambing." (Muttafaq 'alaihi)⁽¹⁾.

Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*- menjelaskan bahwa sifat kesombongan dan keangkuhan terdapat pada penggembala unta, sementara sifat ketenangan dan rendah hati ada pada penggembala kambing. Jika seandainya manusia dapat terpengaruh dengan hewan yang tidak berakal, dan tidak pula dapat dimengerti maksud suaranya, serta makanan dan minumannya pun berbeda, lantas bagaimana lagi dengan manusia yang bisa saling berdiskusi, dapat dipahami ucapannya, bahkan dia bisa menyeretmu untuk mengikuti nafsunya, menghiasi syahwat untukmu, bukankah yang seperti itu lebih mampu untuk mempengaruhi?!

Teman yang buruk akan menjauhkanmu dari Tuhanmu, mencari-cari kesalahanmu, hanya dekat denganmu ketika bahagia namun menjauh darimu ketika susah, terus mengikuti syahwatnya, dan ketika dia tidak mendapati apa yang dia inginkan darimu, dia akan meninggalkanmu.

Teman yang buruk akan membahayakan sampai saat-saat terakhir dalam hidupmu. Jika engkau ingin mengetahuinya, renungkanlah kisah paman Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*- Abu Thalib yang ditemani kedua temannya yang buruk di tengah sekaratnya. Di akhir hayat Abu Thalib, Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- menghampirinya, saat itu Abu Thalib ditemani oleh Abdullah bin Abu Umayyah dan Abu Jahal. Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda kepadanya, "*Katakanlah, 'Laa ilaaha*

⁽¹⁾ HR. Bukhari, Kitab Permulaan Wahyu, Bab Harta Terbaik Seorang Muslim Adalah Kambing yang Dia Pelihara di Pegunungan, hadis no: 3301. Dan Muslim, Kitab Iman, Bab Perbedaan Derajat Orang yang Beriman, dan Keistimewaan Orang Yaman, hadis no:52, dari Abu Hurairah -*radhiyallahu 'anhu*-.

illallaah' (Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah), ucapan yang dengannya aku dapat membantumu di hadapan Allah." Serta merta kedua teman tadi pun berkata kepada Abdul Muththalib, *"Apakah engkau membenci agamanya Abdul Mutthalib?"* Maksudnya, jangan mau masuk Islam, tetaplah di atas kekufuranmu! Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* pun mengulangi berkali-kali ucapannya, namun tetap saja ucapan terakhir Abdul Muththalib adalah pernyataan bahwa dia tetap berada di atas agama Abdul Mutthalib, dan enggan untuk mengucapkan *"Laa Ilaaha illallah."* (Muttafaq 'alaihi)⁽¹⁾.

Bandungkanlah antara kegigihan seorang yang sangat menyayangi dan ingin menasihati pamannya pada detik-detik terakhir kehidupannya, terus berusaha untuk menyelamatkannya dari Neraka, dengan dua orang teman buruk yang sama sekali tidak mengasihi orang yang tergeletak lemah di tengah sekaratnya, bahkan terus menuntunnya kepada kekufuran sampai dia meninggal dunia dan memastikan bahwa dia akan masuk Neraka. Padahal keduanya tahu, sekalipun mereka membiarkannya masuk Islam, hal itu tidak akan merugikan mereka sedikitpun, karena si teman ini akan wafat, namun demikianlah kebiasaan teman yang buruk.

Teman yang buruk pengaruhnya akan terus berlanjut dalam berbagai bentuk, karenanya Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* menyerupakannya dengan pandai besi yang dapat merugikanmu di setiap kesempatan. Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, *"Perbandingan antara teman yang baik dan yang buruk bagaikan penjual minyak wangi dan tukang pandai besi. Penjual minyak*

⁽¹⁾ HR. Bukhari, Kitab Jenazah, Bab Jika Seorang Musyrik Mengucapkan *"Laa ilaaha illallah"* Sebelum Kematianya, hadis no: 1360. Dan Muslim, Kitab Iman, Bab Iman yang Paling Pertama Adalah Mengucapkan *"Laa ilaaha illallaah"*, hadis no: 24, dari Al-Musayyib *-radhiyallahu 'anhu-*.

wangi mungkin saja akan memberikan hadiah minyak wangi kepadamu, atau engkau membeli minyak wangi darinya, atau setidaknya engkau akan mendapatkan semerbak harum (dari minyak wangi yang dia jual). Sementara pandai besi, bajumu bisa terbakar karena apinya, atau paling tidak engkau pasti akan mendapati bau hangus (dari pekerjaannya)." (Muttafaq 'alaihi)⁽¹⁾.

Bahaya teman yang buruk dapat dilihat semua orang. Mereka mengajakmu untuk bermalas-malasan dalam beribadah dan mengerjakan amalan-amalan baik, membuatmu lesu dalam mengerjakan kewajiban-kewajiban hidupmu, meredupkan semangatmu. Mereka tidak mengangkat derajatmu, dan tidak pula menyelamatkanmu dari kehinaan.

Mereka akan menghalangimu dari kegigihanmu dan kebahagiaan yang engkau cita-citakan. Bahkan mereka dapat mempengaruhi dalam penampilanmu dan memperburuk citramu di tengah masyarakat.

Jika engkau ingin berteman, maka pilihlah teman yang baik,

Janganlah berteman dengan orang yang hina, sehingga engkau pun menjadi hina.⁽²⁾

Jauhilah teman yang buruk sebelum engkau menyesali pertemanan dengannya di Akhirat. Allah berfirman.

﴿وَيَوْمَ يَعْصُ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَلَيْتَنِي أَخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا * يَوَيْلَ لِي لَيْتَنِي لَمْ
أَتَّخِذْ فَلَانًا خَلِيلًا * لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا﴾

⁽¹⁾ HR. Bukhari, Kitab Sembelihan dan Hewan Buruan, Bab Minyak Kasturi, hadis no: 5534. Dan Muslim, Kitab Perbuatan Baik, Menyambung Silaturahmi, dan Adab, Bab Anjuran untuk Berteman dengan Orang Saleh dan Menjauhi Teman yang Buruk, hadis no: 2628, dari Abu Hurairah - *radhiyallahu 'anhu*-.
⁽²⁾ *Adab ad-Dunya Wa ad-Diin* karya Al-Mawardi, hal: 165.

{Dan (ingatlah) pada hari (ketika) orang-orang zalim menggigit kedua tangannya, (menyesali perbuatannya) seraya berkata, "Wahai! Sekiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama Rasul. Wahai celaka aku! Sekiranya (dulu) aku tidak menjadikan si fulan¹ itu teman akrab(ku), sungguh, dia telah menyesatkan aku dari peringatan (Alquran) ketika (Alquran) itu telah datang kepadaku. Dan setan memang pengkhianat manusia."} (QS. Al-Furqan: 27-29).

Laksanakanlah wasiat Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- dalam mencari teman, "*Jangan berteman kecuali dengan orang yang beriman, dan jangan sampai makanmu dimakan kecuali oleh orang yang bertakwa.*" (HR. Abu Dawud)⁽¹⁾.

⁽¹⁾ Kitab Adab, Bab Siapa yang Harus Dijadikan Teman, hadis no: 4832, dari Abu Sa'id Al-Khudri -radhiyallahu 'anhu-.

Masyarakat Tidak Mengajaku untuk Melakukan Ketaatan

Sebagian masyarakat sudah benar-benar berubah. Mereka banyak berdusta, mengingkari janji, memutus silaturahmi, durhaka kepada orang tua, malas dalam mengerjakan ketaatan, tidak meninggalkan perkara yang *syubhat* (samar), berlomba-lomba dalam urusan dunia, saling menzalimi karenanya, bersaing guna mendapatkannya sampai mereka lalai dari Akhirat.

Allah menceritakan kepada kita kisah para Nabi, keadaan, akhlak, dan ibadah mereka. Allah juga memerintahkan kita untuk mengikuti dan mencontoh mereka selama tidak bertentangan dengan syariat kita. Allah berfirman,

﴿أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ فَيُهَدِّهُمْ أَقْتَدَةً﴾

{Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka.} (QS. Aal-An'am: 90).

Allah menceritakan kisah keluarga yang saleh, yaitu keluarga Nabi Zakariya beserta anak dan istrinya. Allah ceritakan ketundukan mereka kepada Allah, dan kesigapan mereka dalam mengerjakan semua amal saleh. Allah berfirman,

﴿فَأَسْتَجِبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ وَيَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ وَرَزَوْنَاهُ وَإِنَّهُمْ كَانُوا يُسْأِرُونَ
فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ﴾

{Maka Kami kabulkan (doa)nya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya, dan Kami jadikan istrinya (dapat mengandung). Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka orang-orang yang khusyuk kepada Kami.} (QS. Al-Anbiya: 90).

Ketika engkau dapati suatu masyarakat sering melakukan salah satu tanda kemunafikan yaitu mengingkari janji, maka ingatlah bahwa Allah telah memuji Nabi Ismail bin *Al-Khalil* Ibrahim -'alaihmassalam-, karena dia selalu menepati janjinya. Allah berfirman,

﴿وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا﴾

{Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Ismail di dalam Kitab (Alquran). Dia benar-benar seorang yang benar janjinya, seorang rasul dan nabi.} (QS. Maryam: 54).

Ketika manusia kikir dengan harta mereka dan enggan untuk melakukan kedermawanan, ingatlah cerita yang Allah sampaikan tentang kedermawanan Nabi Ibrahim -'alaihissalam- ketika beliau mengendap-endap pergi menemui keluarganya, kemudian datang membawa daging anak sapi gemuk yang dibakar, untuk disuguhkan kepada tamunya yang hanya berjumlah tiga orang. Nabi Muhammad -shallallahu 'alaihi wasallam- pernah memberikan kepada seorang yang meminta sekawan kambing sebanyak jumlah yang memenuhi satu lembah⁽¹⁾.

Jika engkau merasa sedih karena melihat penyimpangan sebagian masyarakat lantaran minimnya rasa malu mereka dan para pemudanya yang senang menjalin hubungan yang haram, maka ingatlah salah satu hamba Allah yang diberi ketampanan dan kemuliaan, telah diajak oleh para wanita untuk melakukan perzinahan, namun dia menolak! Dia lebih memilih dipenjara daripada harus berzina. Dan dia pun akhirnya dipenjara karena menolak ajakan mereka. Allah berfirman tentang Nabi Yusuf -'alaihissalam-,

⁽¹⁾HR. Muslim, Kitab Keutamaan, Bab Tidak Pernah Sama Sekali Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- berkata, 'Tidak' Ketika Diminta Sesuatu, hadis no: 2312, dari Anas bin Malik -radhiyallahu 'anhu-.

﴿ قَالَتْ فَذَلِكُنَّ الَّذِينَ لَمْتُنِّي فِيهِمْ وَلَقَدْ رَاوَدْتُهُمْ عَنْ نَفْسِهِمْ فَاسْتَعْصَمُوا وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَا آَمَرُوهُ
لَيَسْجَنَنَّ وَيَكُونًا مِنَ الصَّغِيرِينَ ﴾

{Dia (istri Al-Aziz) berkata, “Itulah orangnya yang menyebabkan kamu mencela aku karena (aku tertarik) kepadanya, dan sungguh, aku telah menggoda untuk menundukkan dirinya tetapi dia menolak. Jika dia tidak melakukan apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan, dan dia akan menjadi orang yang hina.”} (QS. Yusuf: 32).

Jadikanlah para rasul Allah -'alaihimmussalam- sebagai petunjuk bagimu dalam menjaga kesucian dan kebersihan diri, karena keselamatan dan kemampuan seorang pemuda untuk mengalahkan syahwatnya adalah mahkota yang ada di atas kepalanya.

Kelapangan kondisi ekonomi dan kemampuan untuk mempekerjakan pembantu yang melayani diri dan seluruh urusan rumah, seringkali membuat diri ini menjadi sombong dan angkuh. Jika engkau mulai merasakan hal tersebut, maka katakan kepada dirimu, "Wahai jiwaku, tenanglah. Sungguh manusia yang paling mulia nasabnya, paling tinggi kedudukannya, dan paling mulia di sisi Allah memeras susu kambingnya sendiri, mengurus kebutuhan dirinya, dan memperbaiki sendalnya sendiri!"⁽¹⁾. Bahkan beliau -shallallahu 'alaihi wasallam- tidur di atas tikar yang akhirnya menjejakkan bekas di tubuhnya⁽²⁾.

Di tengah hiruk pikuk kehidupan yang keras dan urusan

⁽¹⁾ HR. Ahmad di dalam *Musnad*, hadis no: 24903, dari 'Aisyah -radhiyallahu 'anha-

⁽²⁾ HR. Bukhari, Kitab Pakaian, Bab Kesederhanaan Pakaian dan Kekayaan Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam-, hadis no: 5843. Dan Muslim, Kitab Talak, Bab Iilaa', Menjauhi Istri dan Memberi Mereka Pilihan, hadis no: 1479, dari Umar bin Khatthab -radhiyallahu 'anhu-.

dengan makhluk ciptaan Allah, terkadang engkau akan dapati mereka melakukan kesalahan dalam berucap dan berbuat kepadamu. Ketika itu, hendaknya engkau memaafkan dan memaklumi orang yang berbuat buruk kepadamu. Ingatlah bahwa ada seorang yang dibuang ke sumur sendirian, hidup terasing, padahal beliau masih berusia belia. Walau sedemikian parah kezaliman yang dia dapatkan, dia tetap memaafkan mereka yang telah menzaliminya. Dia berkata kepada mereka,

﴿ قَالَ لَا تَثْرِبَ عَلَيَّكُمُ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴾

{Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni kamu. Dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang.} (QS. Yusuf: 92).

Ketika engkau melihat banyak orang yang durhaka dan tidak memberi hak kedua orang tuanya, contohlah Yahya - 'alaihissalam- dan baktinya kepada kedua orang tuanya. Allah memujinya dan berfirman,

﴿ وَرَبًّا بَوْلِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا ﴾

{Dan sangat berbakti kepada kedua orang tuanya, dan dia bukan orang yang sombong (bukan pula) orang yang durhaka.} (QS. Maryam: 14).



Berdakwah kepada Allah

Keutamaan Berdakwah kepada Allah

Dakwah kepada Allah adalah amalan yang paling baik dan paling bagus di sisi Allah. Ucapan para dai adalah ucapan yang paling baik di timbangan Allah. Allah berfirman,

﴿وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ﴾

{Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, “Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?”} (QS. Fusshilat: 33).

Dakwah adalah jalan para Nabi dan pengikut mereka. Allah berfirman,

﴿قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ
وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ﴾

{Katakanlah (hai Muhammad), “Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan yakin, Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik.”} (QS. Yusuf: 108).

Setiap orang yang beramal karena mengikuti petunjuk yang engkau sampaikan, maka engkau akan mendapat pahalanya juga. Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, *"Siapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang melakukannya."* (HR. Muslim)⁽¹⁾.

⁽¹⁾ Kitab Kepemimpinan, Bab Keutamaan Membantu Orang yang Hendak Berperang dengan Menyediakan Kedaraan dan Lainnya, juga Membiayai Kebutuhan Keluarganya dengan Baik, hadis no: 1893, dari Abu Mas'ud Al-Anshari -radhiyallahu 'anhu-.

Dakwah kepada Allah merupakan salah satu pondasi agama Islam, dia adalah jalan keselamatan. Allah menjelaskan bahwa seluruh manusia merugi kecuali orang yang menunaikan 4 hak, yaitu: iman kepada Allah, beramal saleh, saling menasihati dalam kebaikan, dan bersabar dalam menjalankan semua itu. Keempat hak tersebut semuanya disebut di dalam satu surat. Allah berfirman,

﴿ وَالْعَصْرِ * إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكْفُورٌ * ﴾

﴿ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴾

{Demi masa. Sesungguhnya manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.} (QS. Al-'Ashr: 1-3).

Berdakwahlah kepada Allah dengan hikmah, ketenangan, dan metode yang baik dalam menasehati, jangan sekali-kali ragu untuk mendakwahi orang lain. Mengajak orang yang malas-malasan untuk mengerjakan salat untuk menunaikannya adalah dakwah. Mengingat orang yang durhaka terhadap kedua orang tuanya perihal hukuman bagi kedurhakaan adalah bimbingan. Menasihati orang yang memutus silaturahmi dengan cara yang baik adalah wejangan.

Aku Suka Berdakwah, Namun Tidak Mahir Berbicara di Hadapan Umum, Apa yang Harus Aku Lakukan?

Sastra yang baik, kefasihan, dan kemahiran berbicara di hadapan umum bukanlah syarat dalam berdakwah kepada Allah. Bukankah *Kaliimur Rahmaan* (hamba yang berbicara langsung dengan Allah) Musa -'alaihissalam- tak mahir berbicara, sehingga beliau meminta kepada Allah,

﴿وَأَحْلَلْ عُقْدَةَ مِنِّ لِسَانِي﴾

{Dan lepasilah kekakuan dari lidahku.} (QS. Thaha: 27).

Bahkan Fir'aun yang merupakan musuhnya pun sampai mengejeknya dengan mengatakan,

﴿أَمْ أَنَا خَيْرٌ مِّنْ هَذَا الَّذِي هُوَ مَهِينٌ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ﴾

{“Bukankah aku lebih baik dari orang (Musa) yang hina ini, yang bahkan hampir tidak dapat menjelaskan (ucapannya)?!”} (QS. Az-Zukhruf: 52). Maksudnya, dia mengira bahwa Nabi Musa -'alaihissalam- tidak pintar berbicara dan menjelaskan⁽¹⁾.

Walau demikian, umat beliau adalah umat terbanyak kedua setelah umat Nabi Muhammad -shallallahu 'alaihi wasallam-. Berdakwahlah dengan ilmu dan kefasihan semaksimal yang engkau mampu, jangan sampai rasa malu menghalangimu untuk menyampaikan kebaikan kepada orang lain.

Dakwah kepada Allah juga tidak terbatas pada menyampaikan nasihat di atas mimbar atau di suatu kesempatan, akan tetapi dakwah bisa dikerjakan dengan berbagai cara. Mengingkari kemungkaran seorang individu termasuk dakwah,

⁽¹⁾ *Tafsir Ibnu Katsir*, (5/282).

mendukung jalan-jalan kebaikan dengan harta termasuk dakwah, mempermudah jalan dakwah juga termasuk dakwah. Dengan demikian, seluruh lapisan masyarakat, dengan berbagai latar belakangnya, sejatinya dapat menjadi da'i di jalan Allah, baik dengan harta, pena, maupun lisan.

Nasihat

Memiliki kekurangan dan aib adalah tabiat manusia. Islam dibangun di atas nasihat dan perintah untuk menutupi kekurangan. Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Agama adalah nasihat.*" Para sahabat bertanya, "*Untuk siapa wahai Rasulullah?*" Beliau menjawab, "*Untuk Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, pemimpin kaum muslimin, dan juga kaum muslimin umumnya.*" (HR. Muslim)⁽¹⁾.

Nasihat merupakan salah satu tonggak dalam memperbaiki masyarakat. Dia adalah metode yang digunakan para utusan Allah -*'alaihissalam*- ketika mendakwahi umatnya. Allah berfirman tentang Nabi Nuh -*'alaihissalam*-,

﴿أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ﴾

{“*Aku menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, memberi nasihat kepadamu, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.*”} (QS. Al-A'raf: 62).

Allah berfirman tentang Nabi Hud -*'alaihissalam*-,

﴿أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ﴾

{“*Aku menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku dan pemberi nasihat yang terpercaya kepada kamu.*”} (QS. Al-A'raf: 68).

Allah juga berfirman tentang Nabi Shalih -*'alaihissalam*-,

﴿فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَلْفُومٍ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِنْ لَا تُحِبُّونَ التَّصْحِيحَ﴾

⁽¹⁾ HR. Muslim, Kitab Keterangan Bahwa Agama Adalah Nasihat, hadis no: 55, dari Tamim Ad-Daari -*radhiyallahu 'anhu*-.

{Kemudian dia (Saleh) pergi meninggalkan mereka sambil berkata, "Wahai kaumku! Sungguh, aku telah menyampaikan amanat Tuhanmu kepadamu dan aku telah menasihati kamu. Tetapi kamu tidak menyukai orang yang memberi nasehat."} (QS. Al-A'raf: 79).

Para sahabat dahulu juga membaiai Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* untuk memberikan nasihat. Jarir bin Abdullah *-radhiyallahu 'anhu-* berkata, *"Aku membaiai Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- untuk senantiasa menegakkan salat, menunaikan zakat, dan memberi nasihat kepada seluruh muslim."* (Muttafaq 'alaihi)⁽¹⁾.

Orang yang memberi nasihat itu hatinya bersih, dadanya suci, niatnya baik, dan penyayang. Orang-orang terdahulu berhasil meraih derajat yang tinggi dengan nasihat. Ibnu 'Ulayyah⁽²⁾ mengomentari perkataan Abu Bakr Al-Muzani *-rahimahumallah-* yang mengatakan, *"Abu Bakr -radhiyallahu 'anhu- tidak mengungguli para sahabat yang lainnya dengan puasa ataupun salat, akan tetapi dengan sesuatu yang ada di dalam hatinya."* Ibnu 'Ulayyah berkata, *"Yang ada di dalam hati Abu Bakr adalah: mencintai karena Allah, dan (keinginan tulus untuk) memberi nasihat kepada para makhluk-Nya."*⁽³⁾

Keinginan untuk mengadakan perbaikan pada masyarakat dengan memberi nasihat merupakan kemuliaan dan karunia yang

⁽¹⁾ HR. Bukhari, Kitab Iman, Bab Sabda Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-*, *"Agama adalah nasihat untuk Allah, Rasul-Nya, pemimpin kaum muslimin, dan rakyatnya"*, hadis no: 57. Dan Muslim, Kitab Iman, Bab Agama Adalah Nasihat, hadis no: 56.

⁽²⁾ Abu Bisyr Ismail bin Ibrahim bin Miqdam Al-Asadi maulahum Al-Bashri, yang dikenal dengan sebutan "Ibnu 'Ulayyah" dan 'Ulayyah adalah ibunya. Lahir tahun 110 H dan wafat tahun 193 H. [Siyar A'laam an-Nubalaa, (9/107)]

⁽³⁾ *Jami' al-'Uluum Wa al-Hikam*, (1/225).

Allah berikan kepada seorang hamba. Al-Fudhail bin 'Iyadh -rahimahullah- berkata, "*Mereka yang derajatnya tinggi tidaklah meraihnya dengan melaksanakan banyak salat ataupun puasa, akan tetapi dengan kebaikan jiwa, kebersihan hati, dan (keinginan tulus untuk) menasehati umat.*"⁽¹⁾

Nasihat merupakan salah satu amalan yang paling mulia. Ibnul Mubarak -rahimahullah- ditanya, "*Apa amalan yang paling utama?*" Beliau menjawab, "*Memberi nasihat karena Allah.*"⁽²⁾

Ketika nasihat tidak tersebar di suatu masyarakat, niscaya gibah akan merebak di tengah-tengah mereka. Tidak ada orang yang mau menasihatimu kecuali orang-orang yang benar-benar mencintaimu. Hendaknya orang yang ingin menasihati dengan penuh kasih sayang menyampaikannya secara empat mata. Ibnu Rajab -rahimahullah- berkata, "*Metode Salaf dalam menasihati seseorang adalah secara empat mata (sembunyi-sembunyi). Salah seorang di antara mereka berpesan, 'Seorang yang tulus dalam menasihati saudaranya adalah yang menyampaikannya secara empat mata. Adapun yang menasihatinya di tengah keramaian, maka itu sama saja dengan mencelanya.*"⁽³⁾

Memberi nasihat menjadi wajib ketika ada seseorang yang memintamu untuk menasihatinya. Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, "*Hak seorang muslim atas muslim lainnya ada enam -di antaranya-: Dan jika dia meminta nasihat, maka berikanlah nasihat kepadanya.*" (HR. Muslim)⁽⁴⁾.

Hendaknya nasihat yang engkau sampaikan kepada saudaramu diselimuti dengan kebaikan, rasa kasih, sayang, cinta,

(1) *Hilyah al-Awliyaa Wa Thabaqaat al-Ashfiyaa*, (8/103).

(2) *Jami' al-'Uluum Wa al-Hikam*, (1/225).

(3) *Jami'ul 'Uluum Wal Hikam*, (1/225).

(4) Kitab Salam, Bab Hak Muslim Atas Muslim Lainnya Adalah Menjawab Salam, hadis no: 2162, dari Abu Hurairah -radhiyallahu 'anhu-.

dan ketulusan, serta terbebas dari rasa dendam, iri, dan celaan. Semakin sesuai suatu nasihat dengan tuntunan syariat, niscaya hasilnya pun akan semakin dalam, pengaruhnya pun akan semakin kuat, dan perubahan yang ditimbulkannya juga akan semakin cepat terasa.



Amar Makruf Nahi Mungkar
(Memerintahkan kepada Kebaikan
dan Melarang dari Keburukan)



Urgensi Amar Makruf Nahi Mungkar

Amar makruf nahi mungkar adalah salah satu pokok syariat Islam, dan salah satu kaidah agama yang paling wajib. Dia adalah benteng yang kokoh bagi agama Islam, yang akan melindungi umat dari fitnah, keburukan maksiat, rayuan setan dan godaan hawa nafsu.

Dia adalah bangunan kokoh yang mengokohkan simpul-simpul agama Islam, menjaga akidah, perilaku, dan akhlak, serta menolak musibah dan kehinaan. Mengaplikasikannya dapat menghasilkan kebaikan umat, melanggengkan nikmat, menjamin keamanan, membuat doa terkabul, menjauhkan dari makar musuh-musuh Islam, meninggikan derajat, serta menebarkan perbuatan baik di tengah-tengah makhluk.

Dengannya adab dan perbuatan baik akan bertambah di tengah-tengah masyarakat, serta segala kemungkaran dan kemaksiatan akan berkurang.

Derajat Amar Makruf Nahi Mungkar

Orang yang paling mulia dan paling tinggi derajatnya adalah orang yang memperbaiki dirinya sendiri lalu berusaha untuk memperbaiki dan memberi kebaikan kepada orang lain. Itu adalah salah satu sifat yang menjadi keistimewaan Nabi Muhammad - *shallallahu 'alaihi wasallam*-. Allah berfirman,

﴿ يَا أُمَّرُهُم بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ ﴾

{Yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah mereka dari yang mungkar.} (QS. Al-A'raf: 157).

Sifat ini menjadikan umat Nabi Muhammad -*shallallahu 'alaihi wasallam*- sebagai umat yang paling istimewa dan tinggi derajatnya di tengah-tengah umat yang lain. Allah telah memuji kaum mukminin yang menegakan syiar Islam yang satu ini. Allah berfirman,

﴿ وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ
إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴾

{Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.} (QS. At-Tawbah: 71).

Allah juga menjelaskan bahwa meninggalkan amar makruf nahi mungkar merupakan salah satu sifat orang munafik yang paling nampak. Allah berfirman,

﴿الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُم مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ﴾

{Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, satu dengan yang lain adalah (sama), mereka menyuruh (berbuat) yang mungkar dan mencegah (perbuatan) yang makruf dan mereka menggenggamkan tangannya (kikir). Mereka telah melupakan kepada Allah, maka Allah melupakan mereka (pula). Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik.} (QS. At-Tawbah: 67).

Orang yang mengerjakannya sama seperti orang yang bersedekah walau tidak mengeluarkan harta. Rasulullah - shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, "*Memerintahkan dengan yang makruf dan melarang dari yang mungkar adalah sedekah.*" (HR. Muslim)⁽¹⁾.

Dia adalah ibadah mulia, yang dapat menghapus dosa dan kesalahan dari orang yang mengerjakannya. Rasulullah - shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, "*Fitnah (ujian) seseorang dalam keluarga, harta, anak, dan tetangganya dapat dihapus oleh salat, puasa, sedekah, dan amar makruf nahi mungkar.*" (Muttafaq 'alaihi)⁽²⁾.

⁽¹⁾ Kitab Zakat, Bab Sedekah Itu Sebutan Bagi Seluruh Perbuatan Baik, hadis no: 1006, dari Abu Dzar -radhiyallahu 'anhu-.

⁽²⁾ HR. Bukhari, Kitab Puasa, Bab Puasa Adalah Kaffarat, hadis no: 1895. Dan Muslim, Kitab Iman, Bab Keterangan Bahwa Agama Islam Berawal Dalam Keadaan Terasing dan Akan Kembali Terasing, hadis no: 144, dari Hudzaifah bin Al-Yaman -radhiyallahu 'anhu-.

Tujuan Amar Makruf Nahi Mungkar

Ketahuiilah bahwa tidak semua perintah atau larangan yang engkau sampaikan pasti akan mengakibatkan hilangnya perkara yang dilarang atau terlaksananya suatu kewajiban; karena kemampuan untuk memberikan keistikamahan hanya ada di tangan Tuhan yang Maha Memberi petunjuk. Allah berfirman,

﴿إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ﴾

{Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.} (QS. Al-Qashash: 56).

Allah juga berfirman,

﴿إِنَّمَا أَنْتَ نَذِيرٌ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ﴾

{Sesungguhnya engkau hanyalah seorang pemberi peringatan, dan Allah pemelihara segala sesuatu.} (QS. Hud: 12).

Kemungkaran bisa saja hilang ketika diingkari, namun bisa juga tidak. Jangan jadikan tujuan utamamu ketika mengerjakan syiar agama ini hanya untuk menghilangkan kemungkaran. Suatu kesalahan jika engkau enggan untuk menjalankan amar makruf nahi mungkar lantaran kemungkaran itu tak kunjung hilang.

Di antara buah yang seharusnya diharapkan dari Amar makruf nahi mungkar adalah:

Pertama, dengan mengaplikasikannya berarti seorang muslim telah menjalankan salah satu ibadah yang paling mulia, yang dengannya seorang hamba mendekatkan dirinya kepada Allah, sehingga dia memiliki salah satu sifat yang dimiliki oleh

orang yang beriman. Allah berfirman,

﴿وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ
إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ﴾

{Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.} (QS. At-Tawbah: 71).

Kedua, amar makruf nahi mungkar adalah sebab terhapusnya dosa dan kesalahan yang dapat memelihara kenikmatan dan menghalangi turunnya azab dari langit. Dengannya manusia dapat terhindar dari keburukan yang lebih besar dari kemungkaran yang sedang terjadi. Ia merupakan salah satu sarana guna memperbaiki masyarakat dan menjaga kekokohan benteng agama Islam. Dengannya umat terjaga dari fitnah, terlindung dari syubhat dan syahwat. Dan di dalamnya juga terdapat kebaikan yang sangat agung untuk para makhluk.

Tentu masih banyak faidah lainnya yang dapat diraih dengan mengingkari kemungkaran.

Jika kemungkaran hilang setelah diingkari, maka itu adalah kenikmatan yang sangat besar. Namun jika tidak hilang, maka dengan mengerjakannya, seorang hamba dapat meraih banyak keuntungan yang dampaknya akan dirasakan baik secara individu ataupun umum, seperti melimpahnya kebaikan dan kenikmatan, dan ini merupakan salah satu maksud dari diterapkannya syariat Islam.

Ibnu Rajab *-rahimahullah-* menjelaskan maksud dari pensyariatan amar makruf nahi mungkar. Beliau berkata, *"Ketahuilah, salah satu motivasi untuk mengerjakan amar makruf nahi mungkar adalah mengharap pahala dari mengerjakannya, atau karena takut mendapat hukuman karena meninggalkannya, atau takut mendapat kemurkaan Allah karena melanggar salah satu larangan-Nya.*

Motivasi lainnya adalah mengerjakannya guna memberi nasihat kepada orang-orang yang beriman, mengasihi mereka, berusaha menyelamatkan mereka dari perbuatan yang dapat menjerumuskan mereka ke dalam kemurkaan Allah dan hukuman-Nya di dunia dan Akhirat.

Motivasi lainnya adalah mengerjakannya dalam rangka memuliakan, mengagungkan, dan mencintai Allah. Karena Allah berhak untuk ditaati dan tidak dimaksiati, berhak untuk diingat dan tidak dilupakan, serta berhak untuk disyukuri dan tidak dikufuri."⁽¹⁾

⁽¹⁾ *Jam'i al-'Uluum Wa al-Hikam*, (2/255).

Ketika Orang yang Melakukan Amar Makruf Nahi Mungkar Diganggu, Apa yang Harus Dia Lakukan?

Seorang yang melakukan amar makruf nahi mungkar pasti akan diganggu, maka hendaknya ia tidak berkecil hati ketika memilih jalan tersebut, karena itu adalah ibadah yang mengerjakannya merupakan salah satu buah keimanan. Hendaknya seseorang menjadikan kesabaran sebagai benteng yang kuat bagi dirinya, sambil meyakini pahala yang akan diberikan kepadanya ketika dia menghadapi kesulitan.

Ibnu Katsir *-rahimahullah-* berkata, "*Seorang yang melakukan amar makruf nahi mungkar pasti akan mendapat gangguan dari manusia, karenanya dia diperintahkan untuk bersabar.*"⁽¹⁾

Di antara wasiat Luqman *-rahimahullah-* kepada anaknya adalah,

﴿يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ﴾

{“Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.”} (QS. Luqman: 17).

Perintah Luqman kepada anaknya untuk bersabar -setelah beramar makruf nahi mungkar- menunjukkan bahwa orang yang melaksanakan ibadah tersebut pasti akan mendapat gangguan.

Waspadalah terhadap orang-orang yang menggembosi

⁽¹⁾ *Tafsir Ibnu Katsir*, (6/338).

semangatmu dan jangan sampai engkau melemah. Hadapilah ujian dengan keimanan dan tawakal. Sabarlah dan berharaplah pahala, berjuanglah, juga sampaikanlah kepada manusia sesuai dengan petunjuk yang Allah sampaikan pada firman-Nya,

﴿ قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ
وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾

{Katakanlah (hai Muhammad), “Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan yakin, Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik.”} (QS. Yusuf: 108).

Bahaya Meninggalkan Amar Makruf Nahi Mungkar

Siapa yang meninggalkan amar makruf nahi mungkar -hanya karena takut kepada makhluk-, maka ketaatan akan dicabut dari dirinya dan wibawanya akan hilang. Jangan ber-*mudahana*⁽¹⁾; karena itu adalah pintu kelemahan dan kehinaan yang luas. Jangan sedih memikirkan orang yang membenci atau meninggalkanmu lantaran engkau menyuruh dan melarangnya. Jangan berharap kepada makhluk, tapi percayalah selalu akan balasan Tuhannya para makhluk.

Menegakkan ibadah ini tidak akan memutus rezeki, dan tidak pula mengurangi umur. Tapi meninggalkan ibadah ini akan mendatangkan kemurkaan Allah atas makhluk-Nya. Ali bin Abi Thalib⁽²⁾ -*radhiyallahu 'anhu*- berkata, "*Siapa yang tidak mengerjakan amar makruf nahi mungkar dengan hatinya, niscaya dia akan dibalik, sehingga bagian atasnya menjadi di bawah.*"⁽³⁾

Siapa yang meninggalkan ibadah ini, niscaya dia akan dihinakan oleh orang-orang yang berbuat maksiat, dan Allah akan menghukumnya dengan seorang yang memerintah dan melarangnya untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan syariat.

⁽¹⁾ Seorang yang melihat kemungkaran dalam keadaan mampu untuk menghilangkannya, namun ia malah membiarkannya; demi menjaga kehormatan orang yang mengerjakannya atau alasan lainnya. [Lihat: *At-Ta'rifat*, hal: 207.]

⁽²⁾ *Amiirul Mukminin* Abul Hasan Ali bin Abi Thalib bin Abdul Mutthalib Al-Hasyimi Al-Qurasyi. Sepupu Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*-. Masuk Islam ketika berusia 13 tahun, beliau dibunuh oleh Ibnu Muljim di tahun 40 H. [*Al-Istii'aab Fii Ma'rifat al-Ashhaab*, (3/1089)]

⁽³⁾ Disebutkan oleh Ibnu Abdul Barr di dalam kitab *At-Tamhiid*, (23/282).

Bolehkah Aku Mengingkari Kemungkaran Sementara Aku Masih Melakukan Kemaksiatan?

Terbebas dari suatu dosa bukanlah syarat bagi seorang yang hendak melarang dari dosa tersebut, justru hendaknya para hamba yang masih bermaksiat saling melarang satu sama lain. Seorang muslim wajib memerintahkan perkara yang makruf meskipun dia sendiri belum mampu mengerjakannya, dan wajib atasnya untuk melarang dari yang mungkar walaupun dia masih melakukannya. Namun tetap ada celah kekurangan yang harus ia perbaiki, yaitu agar jangan sampai perbuatannya tidak sesuai dengan apa yang ia ucapkan. Abu Darda⁽¹⁾ -*radhiyallahu 'anhu*- berkata, "*Sungguh aku menyuruh kalian untuk mengerjakan suatu perbuatan makruf padahal aku belum melakukannya; hanya saja aku mengharap pahala dari hal tersebut.*"⁽²⁾

Seorang yang masih mendengarkan musik, lalu dia melihat orang lain juga mendengarkan musik, maka wajib atasnya untuk mengingkari orang yang sedang mendengarkan suatu yang haram tersebut. Karena ketika dia mendingkan kemungkaran tersebut, artinya dia telah melakukan dua perbuatan yang haram: pertama, mendengar musik, dan kedua, membiarkan dan tidak mengingkari kemungkaran tersebut.

Siapa yang melihat orang lain melakukan kemungkaran namun tidak melarangnya, maka dia telah membantu dan membiarkan orang tersebut untuk melakukan kemaksiatan. Mendingkan satu dosa akan mengesankan di hati bahwa dosa itu

⁽¹⁾ Abu Darda 'Uwaimir bin Malik Al-Khazraji Al-Anshari. Ikut serta dalam perang Uhud dan seluruh peperangan bersama Nabi *shallallaahu `alaihi wasallam* setelahnya. Beliau wafat pada masa kekhalifahan Utsman -*radhiyallahu 'anhu*-. [*Al-Istii'aab Fii Ma'rifat al-Ashhaab*, (4/1646) dan *Usd al-Ghaabah Fii Ma'rifat ash-Shahaabah*, (4/18)]

⁽²⁾ *Siyar A'laam an-Nubalaa*, (2/345).

baik. Meninggalkan kemungkaran merupakan salah satu konsekuensi dari mengingkari kemungkaran dengan hati.

Bagaimana Aku Mengingkari Kemungkaran?

Level mengingkari kemungkaran terbagi menjadi 3 tingkatan:

Tingkatan pertama: Mengingkari dengan tangan, yaitu ketika seorang memiliki kemampuan. Contohnya, seperti seorang suami yang menghilangkan kemungkaran di rumahnya.

Tingkatan kedua: Mengingkari dengan lisan, yaitu ketika tidak bisa mengingkari dengan tangan. Contohnya, seorang melihat wanita yang bersolek di pasar, dalam keadaan ini dia mengingkari hal itu menggunakan lisannya dengan cara yang hikmah.

Tingkatan ketiga: Mengingkari dengan hati, yaitu ketika tidak bisa mengingkari dengan tangan ataupun lisan. Ini adalah derajat pengingkaran yang paling lemah. Mengingkari kemungkaran dengan hati hukumnya wajib atas setiap muslim, kewajibannya tidak gugur dari seorang dalam keadaan apapun.

Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, *"Barangsiapa melihat kemungkaran, maka hendaknya dia merubah kemungkaran itu dengan tangannya. Jika tidak bisa, maka hendaknya dia merubahnya dengan lisannya. Jika tidak bisa, maka hendaknya dia rubah dengan hatinya, dan itu adalah level keimanan yang paling lemah."* (HR. Muslim)⁽¹⁾.

Ibnu Rajab *-rahimahullah-* mengatakan, *"Mengingkari dengan hati adalah sebuah keharusan. Tidak mengingkari*

⁽¹⁾ Kitab Iman, Bab Nahi Mungkar Termasuk dari Keimanan, hadis no: 49, dari Abu Sa'id Al-Khudri *-radhiyallahu 'anhu-*.

kemungkarannya dengan hati adalah pertanda nihilnya keimanan di dalam hati seseorang."⁽¹⁾

Syeikhul Islam -rahimahullah- berkata, "Jika di dalam hati tidak ada kebencian terhadap apa yang dibenci oleh Allah, berarti di dalamnya tidak ada keimanan yang akan membuat pemiliknya berhak mendapatkan pahala.

Yang dimaksud dengan sabda Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- *'...keimanan...'*⁽²⁾ adalah dari keimanan ini -iman yang sempurna-. Yakni, setelah ketiga hal ini tidak ada lagi (kesempurnaan) iman yang tersisa walau hanya sebiji sawi.

Maknanya, ini adalah batas akhir keimanan (yang sempurna), kurang dari itu tidak ada lagi (kesempurnaan) iman yang tersisa. Namun bukan berarti orang yang tidak mengerjakan hal itu tidak memiliki keimanan sama sekali."⁽³⁾

Kemungkarannya dihilangkan dengan hikmah dan sesuai kemampuan, selama tidak mengakibatkan kemungkarannya atau kerugian yang lebih besar.

⁽¹⁾ Jaami'ul 'Uluum Wal Hikam, (2/245).

⁽²⁾ Ini merupakan penggalan sabda Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud -radhiyallahu 'anhu-: "*Kemudian datanglah setelah mereka suatu kaum yang mengatakan sesuatu yang tidak mereka lakukan, dan melakukan sesuatu yang tidak diperintahkan. Barangsiapa yang berjihad dengan tangan melawan mereka maka dia seorang mukmin, barangsiapa yang berjihad dengan lisan melawan mereka maka dia seorang mukmin, dan barangsiapa yang berjihad dengan hati melawan mereka maka dia seorang mukmin. Setelah itu tidak ada lagi keimanan barang sebesar biji sawi pun.*" HR. Muslim, Kitab Iman, Bab Keterangan Bahwa Nahi Mungkar Termasuk dari Keimanan, dan Keimanan Itu Bertambah dan Berkurang, serta Amar Makruf dan Nahi Mungkar Adalah Dua Hal yang Diwajibkan, hadis no: 50.

⁽³⁾ Majmu' Fatawa Syeikhil Islam, (7/52).

Bagaimana Sikapku Terhadap Para Pelaku Bermaksiat?

Jangan pernah ragu untuk memberi petunjuk kepada manusia walau penyimpangan telah merajalela. Jangan putus asa untuk berdakwah, karena mereka membutuhkanmu. Yakinilah -selalu- kehinaan orang yang melakukan kemaksiatan, walaupun nampaknya mulia. Allah berfirman,

﴿ إِنَّ الَّذِينَ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ سَيَنَالُهُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَذَلَّةٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُفْتَرِينَ ﴾

{Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sembahannya), kelak akan menerima kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebohongan.} (QS. Al-A'raf: 152).

Orang yang melakukan kemaksiatan akan mendapat kehinaan sesuai dengan kadar kemaksiatan yang dia kerjakan. Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, **"Telah ditetapkan kehinaan serta kerendahan atas orang yang menyelisihiku."** (HR. Ahmad)⁽¹⁾

Orang yang melakukan ketaatan adalah orang yang mulia. Engkau akan mendapat kemuliaan sesuai dengan kadar ketaatan yang engkau kerjakan. Allah berfirman,

﴿ وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ ﴾

{Padahal kemuliaan itu hanyalah milik Allah, Rasul-Nya dan bagi orang-orang yang beriman.} (QS. Al-Munafiqun: 8).

⁽¹⁾ *Musnad*, hadis no: 5667, dari Ibnu Umar -radhiyallahu 'anhuma-.

Engkau adalah orang yang mulia di tengah masyarakatmu, maka berlemah lembutlah kepada orang yang melakukan kemaksiatan, dengan cara mendakwahi mereka dengan hikmah, lembut, dan kebijaksanaan, tidak menghina dan selalu berdoa agar dia mendapatkan hidayah. Engkau dapat mengambil hati manusia dengan akhlak baik yang disertai dengan dakwah.

Jangan Putus Asa dalam Menasehati Pelaku Kemungkaran

Teruslah mengetuk pintu hati orang yang melakukan kemaksiatan, karena engkau tidak tahu kapan Allah membuka hatinya denganmu. Nabi Nuh -'alaihissalam- berdakwah kepada kaumnya selama 950 tahun tanpa pernah putus asa. Kapanpun engkau dapati orang yang melakukan kemungkaran dengan mengerjakan satu kemaksiatan, maka segeralah nasihati dia dengan hikmah dan penuh kelembutan. Jangan berhenti menasehati! Jangan sampai ada seseorang yang bertemu dengan Allah dengan kemaksiatan yang dia kerjakan, sementara engkau tidak pernah menasihatinya, dan akhirnya engkau pun menyesali hal itu.

Bersabar atas Celaan Manusia

Hidayah adalah karunia Tuhan yang Maha Dermawan yang tidak diberi kepada setiap orang. Ujian bagi orang yang berpegang teguh dengan agama ini adalah suratan takdir yang telah Allah tetapkan di kehidupan dunia; guna menyeleksi orang yang ikhlas dan istikamah. Allah berfirman,

﴿وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ﴾

{Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta.} (QS. Al-'Ankabut: 3).

Para utusan Allah dihina oleh kaum mereka. Allah berfirman tentang kaum Nuh,

﴿وَيَصْنَعُ الْفُلَكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ
قَالَ إِنْ تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ﴾

{Dan mulailah dia (Nuh) membuat kapal. Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewatinya, mereka mengejeknya. Dia (Nuh) berkata, "Jika kamu mengejek kami, maka kami (pun) akan mengejekmu sebagaimana kamu mengejek (kami).} (QS. Hud: 38).

Allah menjelaskan bahwa setiap rasul yang diutus selalu dituduh sebagai penyihir dan dihina sebagai orang gila. Allah berfirman,

﴿كَذٰلِكَ مَا اتَى الْاٰلِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَسُوْلٍ اِلَّا قَالُوْا سٰحِرٌ اَوْ مَجْنُوْنٌ﴾

{Demikianlah setiap kali seorang rasul yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, mereka (kaumnya) pasti mengatakan, "Dia itu pesihir atau orang gila."} (QS. Adz-Dzariyat: 52).

Para sahabat Rasulullah juga dihina. Allah berfirman,

﴿ وَإِذَا مَرُّوا بِهِمْ يَتَغَامِرُونَ * وَإِذَا أُنْقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ أُنْقَلَبُوا فَاكِهِينَ ﴾

{Dan apabila mereka (orang-orang yang beriman) melintas di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya, dan apabila kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira ria.} (QS. Al-Muthaffifiin: 30-31).

Hinaan bagi orang-orang yang berusaha untuk menebar perbaikan adalah hal yang biasa terjadi. Jika ada orang yang menghina keistikamahanmu, jenggotmu yang engkau biarkan tumbuh, atau usahamu dalam menerapkan sunnah dalam pakaianmu, janganlah bersedih, karena yang membuat mereka melakukan itu kepadamu hanyalah hawa nafsu dan kebodohan. Jauh di lubuk hatinya, sebenarnya mereka yang mengolok-olok pun mengharapkan hidayah, namun dia tidak memilikinya. Allah berfirman tentang orang-orang yang tersesat,

﴿ رَبَّمَا يُودُّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوَّكَانُوا مُسْلِمِينَ ﴾

{Orang kafir itu (nanti di akhirat) akan banyak berangan, sekiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang muslim.} (QS. Al-Hijr: 2).

Mereka bahkan tahu bahwa kebenaran adalah jalan yang engkau pilih. Allah berfirman,

﴿ وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ ﴾

{Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongannya, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan.} (QS. An-Naml: 14).

Jika engkau dihina, maka bersikaplah layaknya para Nabi, dengan bersabar, memaafkan, tetap tenang dan matang dalam

berpikir dan mengambil sikap, serta berpaling dari orang yang menyakiti. Allah berfirman kepada Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*-,

﴿ فَأَصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَسُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ بَلَّغٌ فَمَهَّلَ لِيُهْلِكُوا إِلَّا الْقَوْمَ الْفَاسِقُونَ ﴾

{Maka bersabarlah engkau (Muhammad) sebagaimana kesabaran rasul-rasul yang memiliki keteguhan hati, dan janganlah engkau meminta agar azab disegerakan untuk mereka. Pada hari mereka melihat azab yang dijanjikan, mereka merasa seolah-olah tinggal (di dunia) hanya sesaat saja dari siang hari. Tugasmu hanya menyampaikan. Maka tidak ada yang dibinasakan, kecuali kaum yang fasik (tidak taat kepada Allah).} (QS. Al-Ahqaf: 35).

Allah juga berfirman,

﴿ وَذَكَرْهُمْ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوِيرَدُواْ مِنكُمْ مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُواْ وَاصْفَحُواْ حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرٍ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾

{Banyak di antara Ahli Kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali, karena rasa dengki dalam diri mereka, setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka maafkanlah dan berlapang dadalah, sampai Allah memberikan perintah-Nya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.} (QS. Al-Baqarah: 109).

Demikianlah Allah memerintahkan untuk memberi maaf dan memaklumi. Allah berfirman,

﴿ خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴾

{Jadilah pemaaf, perintahkanlah orang untuk mengerjakan yang

makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh.} (QS. Al-A'raf: 199).

Jika engkau dihina, maka bersabarlah, jangan sampai amalanmu terhapus karena emosi dan berkeluh kesah saat engkau berpegang teguh dengan agama ini.

Jangan Lemah

Allah telah menetapkan bahwa orang yang bermaksiat jauh lebih banyak dari pada orang yang taat kepadaNya. Allah berfirman,

﴿وَأِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ﴾

{Dan sungguh kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.} (QS. Al-Maidah: 49).

Allah berfirman,

﴿وَإِن تَطَّعْ أَكْثَرُ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ﴾

{Dan jika kamu mengikuti kebanyakan orang di bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah.} (QS. Al-An'am: 116).

Allah juga berfirman,

﴿وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرُونَ﴾

{Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur.} (QS. Saba: 13).

Ketika engkau melihat pelaku maksiat adalah kaum mayoritas, janganlah hal itu menjadi penghalang bagimu untuk berpegang teguh dengan agama ini. Lihatlah kebenaran, jangan lihat kepada jumlah orang yang berpegang dengannya. Allah menyebut Ibrahim -'alaihissalam- sebagai satu umat (sekumpulan manusia) walaupun beliau sendirian. Allah berfirman,

﴿إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا﴾

{Sungguh Ibrahim adalah satu umat, patuh kepada Allah, dan hanif.} (QS. An-Nahl: 120).

Ibnu Mas'ud *-radhiyallahu 'anhu-* berkata, "*Engkau adalah satu umat walaupun sendirian.*"⁽¹⁾

Banyaknya penyimpangan harusnya membuatmu semakin berpegang teguh dengan agamamu, bukan malah membuatmu lemah, karena hal itu akan membuatmu mensyukuri nikmat Allah atasmu, lantaran Dia telah memilihmu untuk menerima hidayah dari sekian banyak orang, sementara yang lain tersesat. Hal itu mengilhamimu untuk mengingat nikmat dan karunia besar yang Allah berikan kepadamu.

Hal seperti inilah yang akan menambah semangatmu untuk menebarkan hidayah dan berdakwah kepada orang lain. Al-Fudhail bin 'Iyadh *-rahimahullah-* berkata, "*Jangan tertipu dengan kebatilan hanya karena banyaknya orang yang binasa, dan jangan takut untuk mengikuti kebenaran hanya karena sedikitnya orang yang menempuhnya.*"⁽²⁾

Jika engkau menempuh jalan kebenaran, ketahuilah, bahwa manusia ingin berada di atas kebenaran sepertimu, akan tetapi hidayah tidak bisa didapat hanya dengan berharap. Pujilah Allah, yang telah mengaruniakanmu keistikamahan.

⁽¹⁾Diriwayatkan oleh Al-Lalakai di dalam *Syarh Ushul I'tiqad Ahl as-Sunnah Wa al-Jama'ah*, (1/121), hadis no: 160.

⁽²⁾*Al-Adzkar* karya An-Nawawi, hal: 108.



Sabar

Para Nabi dan Ujian

Dengan ujian, derajat orang baik ditinggikan, dan pahala orang saleh diperbesar. Sa'ad bin Abu Waqqash -*radhiyallahu 'anhu*- pernah bertanya, “Wahai Rasulullah, siapa orang yang paling berat ujiannya?” Beliau pun menjawab, “*Para nabi, kemudian orang-orang saleh, lalu orang yang terdekat (level kesalehannya) dengan mereka, lalu orang yang terdekat (level kesalehannya) dengan mereka. Seseorang akan diuji sesuai dengan (kualitas) agamanya. Bila agamanya kuat, maka ujiannya pun berat. Namun bila agamanya lemah, maka ujiannya pun akan ringan. Ujian akan terus menimpa seorang mukmin sampai dia berjalan di atas muka bumi tanpa memiliki dosa.*” (HR. Ahmad)⁽¹⁾.

Ujian adalah jalan yang sulit. Di atas jalan ini Adam merasakan keletihan, *Al-Khalil* Ibrahim dilempar ke dalam api, Ismail hampir disembelih, Yunus dilempar ke dalam perut ikan paus, Ayyub menghadapi penyakit, Yusuf dijual dengan harga yang murah, dibuang ke dalam sumur karena fitnah, dan dipenjara dalam keadaan terzalimi, Nabi Muhammad pun menghadapi berbagai macam gangguan di atasnya, semoga selawat dan salam senantiasa tercurah kepada mereka semua. Engkau sedang berjalan di atas jalan ujian yang telah ditetapkan.

Seorang mukmin diuji untuk dididik bukan untuk diazab. Musibah sesungguhnya adalah musibah dalam hal agama, adapun musibah yang lainnya maka itu adalah keselamatan. Musibah dapat mengangkat derajat dan menghapus dosa. Janganlah engkau bersedih karena kenikmatan dunia yang tak engkau dapatkan, karena apa yang terjadi di dalamnya hanya sementara, pembicaraan tentangnya hanya akan menghasilkan kegundahan,

⁽¹⁾ *Musnad*, hadis no: 1481.

dan segala masalah yang berkaitan dengannya adalah kesedihan. Ketika para nabi mendapat ujian, mereka bersabar. Maka bersabarlah -wahai orang yang tertimpa musibah- sebagaimana sabarnya manusia-manusia pilihan -'alaihimussalam-, semoga Allah kelak membangkitkanmu bersama mereka di Akhirat.

Sabar Dalam Menghadapi Musibah

Dalam kehidupan, seseorang pasti akan berhadapan dengan fitnah dan bencana, cobaan dan ujian. Cahaya iman tidak akan terpancar, keyakinan pun tak dapat tertanam kecuali dengan seleksi dan ujian.

Kehidupan memang dibangun di atas kesulitan dan hadangan bahaya. Tiada seorang pun yang dapat lepas dari cobaan dan rasa sakit, ada yang mendapat ujian sedikit, ada yang banyak. Ibnul Jauzi -rahimahullah- berkata, *"Orang yang ingin selalu selamat, menang atas musuhnya, dan terbebas dari musibah, adalah orang yang tidak mengetahui tanggungan dan tidak faham cara berserah diri."*⁽¹⁾

Seorang pasti akan merasakan sakit -baik orang yang beriman ataupun kafir-. Dengan ujian, dapat dibedakan siapa yang jujur dan siapa yang dusta. Allah berfirman,

﴿أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ﴾

{Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, 'Kami telah beriman,' dan mereka tidak diuji?} (QS. Al-'Ankabut: 2).

Ujian selalu berlawanan dengan tujuan dan cita-cita. Kehidupan dunia tidak benar-benar indah untuk siapapun - walaupun dia mendapatkan apa yang dia harapkan-. Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, *"Siapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, niscaya dia akan ditimpa musibah."* (HR. Bukhari)⁽²⁾.

⁽¹⁾ Shaydul Khathir, hal: 302.

⁽²⁾ Kitab Orang-Orang yang Sakit, Bab Dalil Tentang Kaffarat Berupa Penyakit, hadis no: 5645, dari Abu Hurairah -radhiyallahu 'anhu-.

Di setiap masa, seorang mengalami perubahan, berpindah dari satu nikmat menuju ujian. Ibnul Qayyim *-rahimahullah-* berkata, "*Seorang yang diciptakan untuk Surga senantiasa mendapat karunia berupa musibah, dan orang yang diciptakan untuk Neraka senantiasa mendapat nikmat berupa syahwat.*"⁽¹⁾

Seorang mukmin yang tegar akan tetap teguh di tengah kesulitan, hatinya tidak akan goyah dan lisannya tidak akan mengeluh. Menutupi musibah dan rasa sakit adalah ciri orang-orang mulia. Dan tidaklah orang-orang yang binasa itu hancur, melainkan karena mereka tidak mampu bersabar.

Ringankanlah musibah yang menimpamu dengan terus berharap pahala dan kemudahan, hingga cobaan berlalu tanpa keluhan darimu. Ingatlah selalu, bahwa Allah tidak menahan sesuatu darimu kecuali untuk memberi, tidak menimpakan musibah kecuali untuk menyelamatkanmu, dan tidaklah mengujimu kecuali untuk menyucikanmu.

⁽¹⁾ *Al-Fawaid*, hal: 32.

Bagaimana Cara Meringankan Musibah?

Ibnul Jauzi *-rahimahullah-* mengatakan, *"Tiada beban yang lebih berat daripada bersabar atas takdir, dan tiada cara yang lebih baik untuk meraihnya selain keridaan (terhadap takdir Allah^{-pent})."*⁽¹⁾

Siapa saja yang memperhatikan lautan dunia, pasti akan mengetahui cara menghadapi ombak dan bersabar dalam menghadapi hari-harinya; ia tidak gentar dengan ujian yang menimpa, dan tidak pula terlalu bahagia dengan kenikmatan yang disegerakan. Maka janganlah bersedih karena kehilangan bagian di dunia, anggaplah nikmat yang hilang darimu sebagai sesuatu yang tidak pernah engkau dapatkan, dan apa yang tidak pernah engkau dapatkan sebagai sesuatu yang tidak pernah engkau harapkan.

Ibnul Qayyim *-rahimahullah-* berkata, *"Aku mendengar Syeikhul Islam mengatakan, 'Apabila seorang hamba tahu bahwa dirinya pasti akan berhadapan dengan kesulitan seperti rasa dingin dan panas, tentu dia tidak akan marah, gundah, atau pun bersedih ketika menemukannya.'"*⁽²⁾

Musibah dunia adalah kegelisahan, dan kadar siksaan seseorang di kehidupan ini sesuai dengan seberapa besar kegelisahannya tentang perkara dunia. Bahagia karena dunia hakikatnya adalah kesedihan, karena sakitnya terlahir dari kenikmatannya, dan kesedihannya berasal dari kebahagiaannya. Abu Darda *-radhiyallahu 'anhu-* berkata, *"Di antara bukti hinanya dunia di sisi Allah, bahwa setiap kemaksiatan kepadaNya pasti dilakukan di dunia, dan apa yang ada di sisi-Nya tidak akan dapat*

⁽¹⁾ Shaydul Khaatir, hal: 107.

⁽²⁾ Madaarijus Saalikiin, (3/361).

diraih kecuali dengan meninggalkannya."⁽¹⁾

Yakinlah kepada takdir, penciptaan, dan pengurusan Allah. Bersabarlah atas ujian dan hukum yang Dia tetapkan. Berserah dirilah kepada perintah-Nya, karena dunia ini dipenuhi dengan kesulitan dan penderitaan, kesusahan dan kengerian sudah menjadi tabiatnya. Ibnu Muflih⁽²⁾ *-rahimahullah-* berkata, "*Syeikhul Islam sering menyebutkan bait syair ini:*

'Di dunia seorang manusia bercerita tentang masa lalu

Namun kelak dia akan menjadi masa lalu seperti yang dia ceritakan

Kesulitan adalah tabiat dunia, namun yang engkau inginkan

Kehidupan yang bebas dari kotoran dan kesulitan."⁽³⁾

Berimanlah kepada takdir, karena beriman kepadanya merupakan salah satu rukun agama. Tidak semua yang diharapkan bisa didapatkan. Dengan terus berdoa dan kembali kepada Allah seutuhnya, semua pintu akan terbuka dan semua impian akan diraih. Janganlah berharap dengan apa yang dimiliki manusia, niscaya engkau akan menjadi orang yang paling kaya di antara mereka. Jangan menyerah, karena itu akan membuatmu kecewa. Ingatlah betapa banyak kenikmatan Allah yang diberikan kepadamu. Usirlah kesedihan dengan rida kepada apa yang telah ditetapkan, sepanjang apapun malam, pasti fajar akan datang. Akhir kekhawatiran adalah awal jalan keluar. Berdoalah kepada Allah, niscaya peluangmu untuk menemukan jalan keluar bertambah. Dan tidaklah seorang yang berpegang teguh kepada

⁽¹⁾ *Al-Bayaan Wat Tabyiin*, (1/220)

⁽²⁾ Abu Abdillah Syamsuddin Muhammad bin Muflih bin Muhammad bin Mufarraj Al-Maqdisi Al-Hambali. Lahir tahun 707 H, dan wafat tahun 763 H/ *Al-Maqshadul Arsyad*, (2/517), *As-Sahbul Waabilah*, (3/1089).

⁽³⁾ *Al-Aadaab Asy-Syar'iyah*, (2/247).

Allah bersabar, kecuali jalan keluar akan menghampirinya.



⁽¹⁾Penjelasan terperinci tentang bab ini dapat dibaca di dalam buku kami yang berjudul: "**Cara Paling Mudah Untuk Menghafal Al-Quran dan Menuntut Ilmu Syar'i.**"

Menjaga Waktu

Hari-hari merupakan bagian dari usia dan tahapan dalam perjalanan manusia. Setiap hari yang berlalu berarti usia yang berkurang, peninggalan yang semakin sempurna, ajal yang semakin mendekat, dan kesempatan untuk beramal yang semakin tertutup. Seorang pemuda yang cerdas tentu akan memanfaatkan masa mudanya untuk menghafal Al-Quran dan matan-matan ilmiah, menghadiri kajian para ulama, membaca buku, juga beribadah; menjalankan wasiat Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*- dalam sabdanya, "*Antusiaslah dalam mengerjakan apa yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan janganlah sekali-kali merasa lemah!*" (HR. Muslim)⁽¹⁾. Tidak ada seorang ulama pun yang unggul, kecuali karena menjaga usia mereka -yaitu dengan menjaga waktu-, juga teman-teman baik yang membantu mereka untuk mengerjakan ketaatan kepada Tuhannya.

⁽¹⁾ Kitab Takdir, Bab Perintah Untuk Kuat, Tidak Lemah, Meminta Bantuan kepada Allah, dan Menyerahkan Segala Urusan kepadaNya, hadis no: 2664, dari Abu Hurairah -*radhiyallahu 'anh*u-.

Keutamaan Ilmu

Ilmu adalah hasil yang paling baik, derajat yang paling mulia, harta yang paling berharga, dan buah terbaik yang dapat dipetik. Tidak ada perolehan yang lebih baik daripada sebuah ilmu yang dapat menuntun pemiliknya menuju hidayah, atau menjaganya dari kebinasaan. Sufyan bin 'Uyaynah⁽¹⁾ -rahimahullah- berkata, *"Siapa yang menuntut ilmu, maka dia telah berbaiat kepada Allah."*⁽²⁾

Ilmu adalah warisan kenabian, sebagaimana yang difirmankan Allah,

﴿وَوَرِثَ سُلَيْمَنُ دَاوُدَ ۗ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلِّمْنَا مَنطِقَ الطَّيْرِ وَأَوْتِينَا مِن كُلِّ شَيْءٍ ۗ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ﴾

{Dan Sulaiman mewarisi Dawud, dan dia (Sulaiman) berkata, "Wahai manusia! Kami telah diajari bahasa burung dan kami diberi segala sesuatu. Sungguh, (semua) ini benar-benar karunia yang nyata."} (QS. An-Naml: 16).

Orang yang diberi Allah warisan berupa Al-Quran dan sunnah adalah orang pilihan. Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, *"Siapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, maka Allah akan berikan pemahaman tentang agama kepadanya."* (Muttafaq 'alaihi)⁽³⁾.

⁽¹⁾ Abu Muhammad Sufyan bin 'Uyaynah bin Abu 'Imran Maymun Al-Hilali. Lahir tahun 107 H dan wafat tahun 198 H. [Siyar A'laam an-Nubalaa, (8/454)]

⁽²⁾ Miftaah Daar as-Sa'aadah Wa Mansyuuf Wilaayat al-'Ilmi wa al-Iraadah, (1/71).

⁽³⁾ HR. Bukhari, Kitab Berpegang Teguh dengan Al-Quran dan Sunnah, Bab Sabda Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam-, "Akan terus ada sekelompok dari umatku yang menegakkan dan berjuang di atas kebenaran." Mereka Adalah Para Ahli Ilmu, hadis no: 7312. Dan Muslim, Kitab Zakat, Bab Larangan

Menuntut ilmu dan terus menambahnya merupakan kemuliaan yang tidak tertandingi dan keutamaan yang tidak terbatas. Hasilnya cepat, buahnya dekat, orang yang menuntutnya tergabung di deretan orang-orang mulia. Allah berfirman,

﴿يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ﴾

{Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dab Allah Mahateliti atas apa yang kamu kerjakan.} (QS. Al-Mujadilah: 11).

Tidak ada yang lebih bermanfaat -dengan izin Allah- bagi seorang hamba, daripada melindungi dirinya dengan ilmu syariat.

Menempuh jalan untuk menuntut ilmu akan menuntun seseorang menuju Surga yang abadi. Para malaikat suka berkumpul bersama para penuntut ilmu, para makhluk pun rida dan memohonkan ampun bagi mereka lantaran amalan yang mereka kerjakan.

Orang-orang bijak terbiasa memuliakan ilmu dan menghasung untuk meraihnya. Allah telah mengangkat derajat beberapa kaum dan menjadikan mereka sebagai panutan dalam kebaikan. Betapa banyak orang yang tadinya rendah lalu Allah angkat derajatnya dengan ilmu, sehingga dia termasuk orang-orang mulia?! Betapa banyak orang yang awalnya hina, namun ilmu memasukkannya ke jajaran orang-orang besar?!

Para malaikat suka berkumpul bersama para penuntut ilmu dan menaungi mereka dengan sayap-sayapnya. Seluruh makhluk yang ada di langit dan di bumi meminta ampun untuk para penuntut ilmu. Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda,

Meminta-Meminta, hadis no: 1037, dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan -*radhiyallahu 'anhuma-*.

{Siapa yang menempuh satu jalan untuk mendapatkan satu ilmu, niscaya Allah akan menuntunnya menuju jalan ke Surga. Sesungguhnya para malaikat benar-benar meletakkan sayap-sayap mereka kepada penuntut ilmu lantaran rida kepadanya. Seluruh makhluk yang ada di langit dan bumi, bahkan ikan paus yang ada di laut, benar-benar memintakan ampun untuk seorang ahli ilmu. Keutamaan seorang ahli ilmu atas seorang ahli ibadah, seperti keutamaan bulan dari seluruh bintang-bintang yang lainnya. Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi. Sungguh para nabi tidaklah mewarisi dinar atau pun dirham, akan tetapi mewarisi ilmu; maka siapa yang meraih ilmu tersebut, berarti dia telah mengambil bagian yang banyak." (HR. Abu Dawud⁽¹⁾ dan Tirmidzi⁽²⁾).

⁽¹⁾ Kitab Ilmu, Bab Anjuran untuk Menuntut Ilmu, hadis no: 3641, dari Abu Darda -radhiyallahu 'anhu-.

⁽²⁾ Kitab Ilmu, Bab Dalil Keutamaan Ilmu atas Ibadah, hadis no: 2682, dari Abu Darda -radhiyallahu 'anhu-.

Manfaat Ilmu

Ilmu yang bermanfaat akan memperbaiki akidah, mensucikan jiwa, dan memperindah akhlak, sehingga amal saleh yang dikerjakan akan menghasilkan kebaikan. Ilmu adalah sahabat di kala sendiri, teman di tengah sepi, petunjuk menuju jalan ke Surga, dan salah satu ibadah yang paling mulia. Bisyr Al-Hafi -rahimahullah- berkata, *"Aku tidak mengetahui satu amal pun di atas muka bumi ini yang lebih baik daripada menuntut ilmu."*⁽¹⁾

Orang yang menanam ilmu akan mendapat kepandaian, dan orang yang menanam ketenangan akan mendapat kemuliaan. Ibnu Hazm⁽²⁾ -rahimahullah- berkata, *"Jika seandainya tidak ada manfaat dari ilmu dan menyibukkan diri dengannya selain membebaskan pelakunya dari rasa was-was yang menyulitkan, dan angan-angan yang hanya akan menghasilkan kekhawatiran, juga menjaganya dari pikiran-pikiran yang menyakitkan hati, maka itu sudah cukup menjadi alasan bagi seorang untuk memilikinya. Lantas bagaimana kiranya jika ilmu akan menghasilkan manfaat yang sangat banyak jika ingin disebutkan satu persatu?!"*⁽³⁾

⁽¹⁾ *Syaraf Ashhaab al-Hadiits*, hal: 82.

⁽²⁾ Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm Al-Qurthubi. Lahir tahun 384 H dan wafat tahun 456 H. *Bughyat al-Multamis Fii Taariikh Rijaal al-Andalus*, hal: 415, dan *Siyaar A'laam an-Nubalaa*, (18/184).

⁽³⁾ *Al-Akhlaaq Wa as-Siyar Fii Mudaawaat an-Nufuus*, hal: 21.

Membaca Al-Quran Al-Kariim

Allah memberi kemuliaan berupa pahala yang besar kepada orang yang membaca Al-Quran. Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, *"Siapa yang membaca satu huruf dari Kitaabullah (Al-Quran), maka akan dicatat baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan akan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan bahwa 'Alif Laam Miim' itu dihitung sebagai satu huruf, akan tetapi 'Alif' satu huruf, 'Laam' satu huruf, dan 'Miim' satu huruf."* (HR. Tirmidzi)⁽¹⁾.

Membaca Al-Quran merupakan salah satu sebab keteguhan di atas agama. Allah berfirman,

﴿ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمَلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ
وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ﴾

{Dan orang-orang kafir berkata, “Mengapa Alquran itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?” Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan Kami membacakannya secara tartil⁽²⁾.} (QS. Al-Furqan: 32).

Ibnu Katsir -rahimahullah- mengatakan, *"Al-Quran diturunkan secara bertahap selama 23 tahun, sesuai dengan peristiwa yang terjadi dan hukum yang dibutuhkan saat itu, guna meneguhkan hati orang-orang yang beriman kepadanya."*⁽³⁾

Al-Quran akan menjadi pembela pada Hari Kiamat dan pemberi syafaat di hadapan Allah bagi orang yang sering

(1) Abwab Fadhail Al-Quran 'An Rasulillah -shallallahu 'alaihi wasallam-, Bab Berapa Pahala yang Akan Didapat Orang yang Membaca Al-Quran, hadis no: 3171, dari Abdullah bin Mas'ud -radhiyallahu 'anhu-.

(2) Berangsur-angsur, perlahan dan benar.

(3) Tafsir Ibnu Katsir, (6/109).

membacanya. Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, *"Bacalah Al-Quran, sungguh dia akan datang pada Hari Kiamat sebagai pemberi syafaat bagi orang yang sering membacanya."* (HR. Muslim)⁽¹⁾.

⁽¹⁾ Kitab Shalat Orang yang Safar dan Hukum Meng-*qasharnya*, Bab Keutamaan Membaca Al-Quran dan Surat Al-Baqarah, hadis no: 804, dari Abu Umamah Al-Bahili -*radhiyallahu 'anhu*-.

Menghafal Al-Quran Al-Kariim

Kedudukan orang yang menghafal Al-Quran bersama para malaikat yang mulia. Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, *"Permisalan orang yang membaca Al-Quran sedang ia menghafalnya, bersama para malaikat yang mulia lagi baik. Orang yang berusaha keras membaca Al-Quran, sedang dia kesulitan dalam membacanya, maka akan mendapat dua pahala."* (HR. Bukhari)⁽¹⁾.

Para ulama juga mewasiatkan untuk menghafal Al-Quran. Ibnul Jauzi -rahimahullah- berkata, *"Hendaknya seseorang memilih dengan cermat ilmu apa yang akan dia hafal, karena umur sangatlah sedikit sementara ilmu itu banyak. Sungguh ada sebagian orang yang menghabiskan usia untuk mempelajari sesuatu yang bukan hal utama. Walaupun semua ilmu itu baik, akan tetapi yang terbaik adalah mendahulukan perkara yang lebih penting dan lebih baik, dan kesibukan terbaik bagi diri adalah menghafal Al-Quran."*⁽²⁾

Usia tua bukanlah merupakan penghalang dari menghafal Al-Quran. Ketika wahyu sudah turun secara sempurna, Abu Bakr Ash-Shiddiq -radhiyallahu 'anhu- sudah mencapai usia 61 tahun, walau demikian, beliau akhirnya mampu menghafal Al-Quran dengan sempurna. An-Nawawi -rahimahullah- berkata, *"Beliau termasuk sahabat senior yang mampu menghafal Al-Quran secara*

⁽¹⁾ Kitab Tafsir Al-Quran, Bab Firman Allah, "(Yaitu) pada hari (ketika) sangkakala ditiup, lalu kamu datang berbondong-bondong." Yakni, Secara Berombongan, hadis no: 4937. Dan Muslim, Kitab Shalat Orang yang Safar dan Hukum Mengqasharnya, Bab Keutamaan Orang yang Pandai Membaca Al-Quran dan Orang yang Terbata-Bata Dalam Membacanya, hadis no: 798, dari 'Aisyah -radhiyallahu 'anha-.

⁽²⁾ *Shayd al-Khaatir*, hal: 193.

keseluruhan."⁽¹⁾ Abu Abdullah bin Umar, Ibnu Hammuyah⁽²⁾ - *rahimahullah*- berhasil menghafal Al-Quran ketika beliau berusia 80 tahun⁽³⁾.

Orang yang tidak menghafal Al-Quran sedikit pun, maka hatinya seperti rumah yang runtuh. Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Sesungguhnya orang yang di dalam hatinya tidak terdapat Al-Quran sedikit pun, seperti rumah yang runtuh.*" (HR. Tirmidzi)⁽⁴⁾.

⁽¹⁾ *Tahdziib al-Asmaa Wa al-Lughaat*, (2/191).

⁽²⁾ Abu Muhammad Abdullah bin Umar bin Ali, Ibnu Hammuyah Al-Juwaini. Lahir tahun 566 H dan wafat tahun 642 H. *Siyar A'laamin Nubalaa*, (23/96).

⁽³⁾ *Al-Bidaayah Wan Nihaayah*, (17/275).

⁽⁴⁾ Bab-Bab Tentang Keutamaan Al-Quran, hadis no: 2913, dari Ibnu Abbas -*radhiyallahu 'anhuma*-.

Menghafal Mutun Ilmiah

Ilmu agama Islam tersebar dalam berbagai bentuk karya, ada yang berupa *matan*⁽¹⁾ dan ada juga yang berupa *syarh*⁽²⁾. Mengingat pentingnya *matan* untuk menguasai ilmu, karenanya para ulama menganjurkan untuk menghafalnya. Ibnul Jauzi -*rahimahullah*- berkata, "*Ilmu yang sejati hanyalah apa yang dihafal.*"⁽³⁾

Syeikhul Islam -*rahimahullah*- berkata, "*Terkait pendapat dalam setiap bab ilmu, hendaknya seseorang berusaha untuk memiliki landasan hukum berupa hadits yang diriwayatkan dari Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam-.*"⁽⁴⁾

Imam Nawawi -*rahimahullah*- berkata, "*Setelah menghafal Al-Quran, hendaknya seseorang menghafal satu ringkasan dari setiap rumpun ilmu Islam, dimulai dari yang paling penting. Di antara yang terpenting adalah fikih, nahwu, lalu hadits, ushul fikih, kemudian ilmu lainnya yang mudah baginya.*"⁽⁵⁾

Ibnul Jauzi -*rahimahullah*- berkata, "*Hendaknya seseorang cermat dalam memilih ilmu yang akan dia hafal, karena umur itu sedikit, sementara ilmu itu banyak.*"⁽⁶⁾

(1) Yakni materi atau teks hadis Nabi -*shallallaahu alaihi wa sallam*- yang terletak setelah sanad terakhir. *Matan* juga mencakup uraian-uraian singkat yang ditulis oleh para ulama terkait berbagai rumpun ilmu Islam, baik berupa teks biasa maupun syair.

(2) Yakni karya tulis para ulama yang berisi penjelasan terhadap *matan*, baik *matan* hadis maupun *matan* yang berupa uraian singkat berbagai rumpun ilmu Islam.

(3) *Al-Hatsts 'alaa Hifzh al-'Ilm Wa Dzikr Kibaar al-Huffazh*, hal: 34.

(4) *Majmu' Fatawa Syeikhil Islam*, (10/664).

(5) *Al-Majmu' Syarh al-Muhaddzab*, (1/38).

(6) *Shayd al-Khathir*, hal: 193.

Ayahku, Muhammad bin Abdurrahman bin Qasim⁽¹⁾ -rahimahullah- juga berkata -berdasarkan tulisan tangan beliau yang saya temukan-, "*Siapa yang menghafal dasar-dasar ilmu, dia pasti akan sampai. Sedangkan siapa yang tidak peduli dengan dasar-dasar ilmu, dia tidak akan pernah sampai, jauh dari dasar ilmu, waktunya akan habis, tidak akan mendapat ilmu walau sedikit, sekali pun dia mengira caranya itu bisa membuatnya mencapai langit.*"

⁽¹⁾ Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad, Ibnu Qasim, berasal dari Alu 'Ashim dari kabilah Qahthan. Wafat tahun 1421 H. Beliaulah yang mengumpulkan fatwa-fatwa Syeikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan juga Syeikh Muhammad bin Ibrahim Alu Syeikh -rahimahumallah-.

Menghadiri Kajian Ulama

Menghadiri kajian para ulama adalah ibadah yang mulia. Dengannya iman dapat bertambah, dapat bersua dengan orang-orang saleh, dan merealisasikan nasehat untuk umat. Di wajah-wajah mereka tersirat ketakutan kepada Allah dan nilai kewaspadaan akan pengawasan-Nya. Majelis bersama ahli ilmu akan membuahakan rasa sayang kepada kalangan lemah dan semangat untuk memenuhi kebutuhan kalangan fakir.

Perangai teladan para ulama terpancar dalam kajian mereka, kejujuran tampak jelas pada ucapan mereka, dan tanda bersihnya hati dan banyaknya ibadah terlihat dari tampilan lahir mereka. Manusia yang selalu menjaga waktu mereka, berbuat baik dalam pergaulan mereka, memiliki kesabaran orang-orang tua dan kebijaksanaan orang-orang berakal. Setia dan menjaga rasa cinta kepada teman-teman mereka, dan memuliakan tamu yang asing bagi mereka. Majelis-majelis mereka merupakan pengingat akan keadaan orang-orang terdahulu, serta penyemangat untuk menuju Akhirat.

Dari kajian-kajian mereka seseorang dapat memanen intisari sekian banyak kitab yang tersimpan di dalam dada mereka. Mereka menghafal apa yang mereka baca dan menampakkan bunga dari apa yang mereka hafalkan. Majelis mereka berisi koreksi terhadap kata-kata yang terdapat dalam banyak buku, petunjuk mengenai bacaan terbaik, dan ringkasan dari apa yang telah dihafal. Kedekatan dengan mereka akan membuahakan pemahaman terhadap buah karya para ulama terbaik.

Kajian mereka mengandung kebaikan yang banyak dan buah yang ranum; maka dekatkanlah dirimu kepada mereka juga kajian-kajian mereka, niscaya mata air ilmu dan akhlak mereka pun mengalir ke dalam hatimu.

Membaca Buku

Meskipun telah menghadiri kajian para ulama, seorang muslim tetap harus membaca buku dan bertanya mengenai ilmu yang sulit dia mengerti. Terdapat banyak buku dalam berbagai disiplin ilmu, dan hendaknya seseorang membaca buku-buku penting yang berisi banyak manfaat.

Keistimewaan karya tulis para Salaf terbukti pada pengikutannya yang sempurna terhadap Al-Quran dan sunnah, kebaikan pemilihan kata-katanya, dan kepadatan maknanya. Seringkali dari kitab, engkau mendapatkan sesuatu yang tidak engkau dapatkan dari kajian.

Membaca dapat meningkatkan pengetahuan, memperluas pemahaman, menajamkan akal, mempermudah diri untuk meneladani akhlak para salaf, serta mendatangkan kehidupan yang bahagia bagi jiwa.

Orang yang membaca karya tulis para ulama *rabbani* akan mengetahui kedudukan dan usaha tulus mereka dalam memperbaiki umat, sehingga dia akan memuliakan dan memuliakan mereka. Dan buah dari hal tersebut adalah berkumpul bersama mereka di Surga yang penuh dengan kenikmatan.

Buku Apa yang Saya Baca?

Berikut adalah beberapa rekomendasi buku bacaan pada setiap tingkatan, siapa yang membacanya akan memperoleh ilmu yang melimpah, *insyaaAllah*.

- **Tingkatan pertama:**

1. *At-Tibyaan Fii Adaab Hamalat al-Quran*, karya Imam Nawawi.
2. *Al-Wabil Ash-Shayyib Min al-Kalim ath-Thayyib*, karya Ibnul Qayyim.

- **Tingkatan kedua:**

1. *Al-Kabair*, karya Adz-Dzahabi.
2. *Al-Fushul Fi Ikhtishaar Siirat ar-Rasuul -shallallahu 'alaihi wasallam-*, karya Ibnu Katsir.

- **Tingkatan ketiga:**

1. *Al-Jawaab Al-Kaafi*, karya Ibnul Qayyim.
2. *Al-Ubudiyyah*, karya Syeikhul Islam Ibnu Taimiyyah.

- **Tingkatan keempat:**

1. *Haadi al-Arwah*, karya Ibnul Qayyim.
2. *Shayd al-Khathir*, karya Ibnul Jauzi.

- **Tingkatan kelima:**

1. *Tafsir Al-Quran Al-'Azhiim*, karya Ibnu Katsir.
2. *Zaad al-Ma'aad*, karya Ibnul Qayyim.
3. *Ash-Shihah*, karya Al-Jauhari.
4. *Tahdziib al-Lughah*, karya Muhammad Al-Azhari.

- **Tingkatan keenam:**

1. *Fatawa Syeikh Muhammad bin Ibrahim Alu Syeikh -rahimahullah-*.
2. *Fatawa Syeikh Abdul Aziz ibn Baaz -rahimahullah-*.
3. *Fatawa Lajnah Ad-Daaimah*.

- **Tingkatan ketujuh:**

1. Karya-karya Syeikhul Islam Ibnu Taimiyyah.

2. Karya-karya Ibnul Qayyim.
3. *Ad-Durar As-Saniyyah Fi al-Ajwibah An-Najdiyyah*, karya Ibnu Qasim.

Jangan Terburu-Buru Memetik Hasil

Jangan mengambil ilmu sekaligus, karena ilmu yang demikian pun akan hilang sekaligus, akan tetapi tuntutlah ilmu secara bertahap seiring berjalannya waktu. Obatilah rasa tidak nyaman ketika melakukan amalan yang sederhana dengan keikhlasan niat.

Janganlah membaca buku-buku yang panjang dan berisi perselisihan para ulama, sementara engkau masih ada di awal menuntut ilmu. Janganlah menghafal matan yang dihafal oleh orang-orang sebelummu dalam waktu berbulan-bulan, sementara engkau hanya menghafalnya selama beberapa hari (karena tergesa-gesa^{pent}).

Metode yang digunakan Syeikh Muhammad bin Ibrahim⁽¹⁾ - *rahimahullah*- dalam mendidik murid-muridnya adalah: menghafal 3 bait dari "*Alfiyah Ibnu Malik*"⁽²⁾ setiap hari, 3 hadits dari *Bulughul Maram*⁽³⁾, dan 3 baris dari *Zaadul Mustaqni*⁽⁴⁾. Mereka menyelesaikan kitab *Zaadul Mustaqni* setiap 3 tahun sekali. Metode yang perlahan tapi pasti seperti inilah yang melahirkan para ulama yang kokoh keilmuannya.

⁽¹⁾ Muhammad bin Ibrahim bin Abdullathif Alu Syeikh. Lahir tahun 1311 H, dan wafat tahun 1389 H. [*Ad-Durar As-Saniyyah Fi al-Ajwibah An-Najdiyyah*, (16/474)]

⁽²⁾ *Al-Alfiyyah Fi an-Nahwi*, karya Jamaluddin Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Abdullah bin Malik Ath-Thaai Al-Jiyani. [*Thabaqaat asy-Syaafi'iyyiin*, hal: 908]

⁽³⁾ *Buluugh al-Maraam Min Adillat al-Ahkaam*, karya Abul Fadhl Syihabuddiin Ibnu Hajar Al-'Asqalaani. [*Al-Jawaahir Wa ad-Durar Fii Tarjamati Syeikhil Islam Ibni Hajar*, (2/661)]

⁽⁴⁾ *Zaad al-Mustaqni' Fi Iktishaar al-Muqni'*, karya Abu Naja Musa bin Ahmad bin Musa Al-Hajjawi Al-Maqdisi. [*Syadzaraat adz-Dzahab Fii Akhbaari Man Dzahab*, (10/472)]

Para ulama menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk menulis karya mereka. Ibnu Hazm *-rahimahullah-* bercerita tentang usahanya menulis kitab "*Al-Akhlak Wa as-Siyar*", "*Aku menghabiskan mayoritas umurku untuk menulis buku ini.*"⁽¹⁾ Padahal buku itu hanya terdiri dari 80 halaman saja. Ibnu Hajar⁽²⁾ *-rahimahullah-* menghabiskan waktu selama 25 tahun untuk menulis "*Fath al-Baari Syarh Shahih al-Bukhari*".

Janganlah seorang dai memandang buah dakwahnya dari sisi jumlah orang yang menyambut seruannya, karena yang bisa dia usahakan hanyalah menjelaskan dan berdakwah, adapun memberikan hidayah dan merubah hati seseorang itu di luar kuasanya. Allah berfirman,

﴿ مَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ ﴾

{Kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan (amanat Allah), dan Allah mengetahui apa yang kamu tampilkan dan apa yang kamu sembunyikan.} (QS. Al-Maidah: 99).

Tugasmu menyampaikan, dan Allah-lah yang akan membantu. Allah berfirman,

﴿ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى ﴾

{Dan bukanlah engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah-lah yang melempar.} (QS. Al-Anfal: 17).

Meskipun sedemikian gigihnya usaha yang dilakukan Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* untuk mengajak pamannya, Abu Thalib, agar masuk Islam, namun yang beliau inginkan tidak tercapai. Allah berfirman,

⁽¹⁾ *Al-Akhlaak Wa as-Siyar Fii Mudaawaat an-Nufuus*, hal: 11.

⁽²⁾ Abul Fadhl Ahmad bin Ali bin Muhammad Al-Kinani Al-'Asqalani, Al-Mishri, Asy-Syafi'i. lahir tahun 773 H, dan wafat tahun 852 H. [*Thabaqaat al-Huffazh*, karya As-Suyuthi, hal: 552]

﴿ إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَا كُنَّ اللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴾

{Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasih, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.} (QS. Al-Qashash: 56).

Beberapa nabi telah berusaha keras untuk mendakwahi kaumnya selama bertahun-tahun, namun mereka tak kunjung mematuhinya. Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, *"Ditampilkan kepadaku berbagai umat. Aku dapati ada seorang Nabi yang hanya diikuti oleh satu orang, dua orang, kurang dari sepuluh orang, dan ada pula Nabi yang tidak memiliki pengikut sama sekali."* (HR. Bukhari)⁽¹⁾.

Lakukanlah amal saleh dengan penuh keikhlasan, jangan pernah memikirkan hasilnya.

⁽¹⁾ Kitab Kedokteran, Bab Orang yang Minta Diobati atau Mengobati dengan Metode Kai dan Keutamaan Orang yang Tidak Di-kai, hadis no: 5705, dari Ibnu Abbas -radhiyallahu 'anhuma-.

Menghormati Ulama

Para ulama adalah lentera bagi para hamba, menara bagi negara, dan pilar tegaknya umat. Salman Al-Farisi⁽¹⁾ -*radhiyallahu 'anhu*- berkata, "*Permisalan seorang ahli ilmu seperti orang yang membawa lentera di tengah jalan yang gelap gulita, dengannya dia menerangi semua orang yang lewat melalui jalan itu.*"⁽²⁾

Di antara cara memuliakan syariat dan agama islam adalah dengan memuliakan para ulama, karena mereka adalah orang yang akan melanjutkan dakwah para nabi Allah -*'alaihiwasallam*-. Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Para ulama adalah pewaris para Nabi.*" (HR. Ahmad)⁽³⁾.

Orang-orang terdahulu sangat memuliakan dan menghormati para ulama. Ar-Rabi' bin Sulayman⁽⁴⁾ -*rahimahullah*- berkata, "*Saya tidak berani meminum air ketika imam Syafi'i melihatku, karena rasa hormatku kepadanya.*"⁽⁵⁾

Bertanya kepada mereka akan menghasilkan ilmu, duduk bersama mereka akan mendatangkan kebahagiaan, berkumpul bersama mereka dapat memperbaiki akhlak, dan senantiasa

⁽¹⁾ Abu Abdullah Salman Al-Farisi. Dikisahkan bahwa beliau adalah mantan budak Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*-, dan beliau juga dikenal dengan sebutan "Salman Al-Khair" (Salman yang baik). Wafat pada masa pemerintahan Utsman, di tahun 35 H. [*Al-Isti'ab Fii Ma'rifat al-Ashhaab*, (2/634)]

⁽²⁾ Diriwayatkan oleh Ad-Darimi di dalam *Musnad*Nya, Bab Menyampaikan Ilmu dari Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- dan Mengajarkan Sunnah, (1/461), hadis no: 576.

⁽³⁾ *Musnad*, hadis no: 21715, dari Abu Darda -*radhiyallahu 'anhu*-.

⁽⁴⁾ Abu Muhammad Ar-Rabi' bin Sulayman bin Abdul Jabbar Al-Muradi, *maulahum*, Al-Mishri. Lahir tahun 173/174 H dan wafat pada tahun 207 H. [*Thabaqaat Asy-Syaafi'iyyah* karya Ibnu Qadhi Syuhbah, (1/65)]

⁽⁵⁾ *Manaqib Asy-Syafi'i* karya Al-Baihaqi, (2/142).

bersama mereka akan menjaga para pemuda dari kekeliruan - dengan izin Allah-. Abu Darda -*radhiyallahu 'anhu*- berkata, "*Di antara tanda keilmuan seseorang adalah dia berjalan, masuk, dan keluar bersama ahli ilmu.*"⁽¹⁾

Buah berkumpul bersama para ulama bukan hanya berupa ilmu dan pengetahuan saja, akan tetapi seorang juga dapat mencontoh perangai, akhlak, kegigihan, dan usaha mereka dalam memberi manfaat kepada orang lain. Maimun bin Mihran⁽²⁾ -*rahimahullah*- berkata, "*Aku mendapati hatiku membaik dengan berkumpul bersama para ulama.*"⁽³⁾

Jauhnya para pemuda kaum muslimin dari para ulama akan menjadi kendala bagi mereka dalam menuntut ilmu dan membuat mereka bangga dengan pendapat pribadi, yang mana kedua hal itu adalah biang perpecahan dan berkurangnya ibadah. Asy-Sya'bi⁽⁴⁾ -*rahimahullah*- berkata, "*Duduklah bersama para ulama! Jika kalian berbuat baik, mereka akan memuji kalian. Jika kalian berbuat buruk, mereka akan berusaha mencari alasan dan memberi uzur bagi kalian. Jika kalian salah, mereka tidak akan mencela kalian. Jika kalian tidak tahu, mereka akan mengajari kalian. Dan jika mereka menjadi saksi bagi kalian, mereka akan memberi manfaat kepada kalian.*"⁽⁵⁾

Duduklah bersama ulama dengan penuh adab dan

⁽¹⁾ Diriwayatkan oleh Ibnu Batthah dalam kitab *Al-Ibanah Al-Kubra*, Bab Larangan Berteman dengan Orang yang Membuat Hati Sakit dan Merusak Iman, (2/437), hadis no: 368.

⁽²⁾ Abu Ayyub Maymun bin Mihran Al-Jazari. Lahir tahun 40 H dan wafat tahun 117 H. [*Siyar A'laam an-Nubalaa*, (5/71)]

⁽³⁾ *Hilyat al-Awliyya Wa Thabaqaat al-Ashfiyya*, (4/85).

⁽⁴⁾ Abu 'Amr 'Amir bin Syarahil Asy-Sya'bi Al-Kufi. Lahir 6 tahun setelah Umar -*radhiyallahu 'anhu*- menjabat sebagai khalifah, dan wafat tahun 103 H. [*Thabaqaat al-Huffazh* karya As-Suyuthi, hal: 40.]

⁽⁵⁾ *Jami' Bayan al-Ilm Wa Fadhliah*, (1/519), hadis no: 847.

kerendahan hati, sampaikan pertanyaan kepada mereka dengan penuh kelembutan, dan berbicaralah kepada mereka dengan cara yang paling baik.

Ketika berkumpul bersama mereka, jadilah orang yang lebih banyak mendengar daripada berbicara. Ketika engkau bertanya, niatkan itu untuk mencari ilmu, bukan untuk membangkang.

Luqman -rahimahullah- berkata, "*Wahai anakku! Duduklah bersama para ulama dan tempelkan kedua lututmu dengan lutut mereka (maksudnya, mendekatlah^{pent}), karena sesungguhnya Allah menghidupkan hati dengan cahaya hikmah, sebagaimana Allah menghidupkan bumi dengan hujan yang deras.*"⁽¹⁾

Muliakanlah orang-orang yang memiliki ilmu, kemuliaan, dan keimanan! Setelah belajar dan meraih beberapa ilmu, hendaknya seseorang menyadari bahwa ilmu yang dia ketahui itu sangatlah sedikit jika dibandingkan dengan apa yang tidak dia ketahui, sehingga dia tidak dijangkiti ujub. Ilmu tidak akan didapat melainkan dengan kerendahan hati dan mendengarkan dengan baik, maka hormati dan muliakanlah gurumu! Perhatikanlah adab dan tata kramamu dalam berbicara, mendengarkan, dan bersikap kepadanya! Etika buruk kepada mereka bertentangan dengan sopan santun dan adat istiadat, juga menyalahi contoh yang diberikan para pendahulu. Ar-Rabi' -rahimahullah- berkata, "*Demi Allah, saya tidak berani meminum air ketika imam Syafi'i melihatku, karena rasa hormatku kepadanya.*"

Berterimakasihlah kepada gurumu atas petunjuk dan usahanya dalam memperbaiki keadaanmu, karena seseorang tidak benar-benar bersyukur kepada Allah sampai dia berterima kasih

⁽¹⁾ Diriwayatkan oleh Imam Malik di dalam kitab *Al-Muwattho'*, Bab Dalil Menuntut Ilmu, (5/1458), hadis no: 3670.

kepada manusia.

Di antara hak para guru yang harus ditunaikan oleh para murid adalah memaklumi kesalahannya, menyandarkan kesalahan pada dirinya sendiri, berbicara kepadanya dengan baik, dan berlaku sopan dan lembut ketika bertanya dan menjawab.

Jauhilah kesombongan dan debat kusir, dengarkan dengan seksama ucapan gurumu, jangan ragu untuk menanyakan perkara syariat yang tidak kamu kuasai; karena bertanya tentang perkara agama adalah suatu kemuliaan, sementara enggan untuk bertanya dan lebih memilih kebodohan adalah kehinaan. 'Aisyah - *radhyallahu 'anha-* berkata, "*Sebaik-baik wanita adalah dari kalangan Anshar, mereka tidak malu-malu untuk memperdalam ilmu agama.*" (Muttafaq 'alaihi)⁽¹⁾.

⁽¹⁾HR. Bukhari, Kitab Ilmu, Bab Malu dalam Menuntut Ilmu, hadis no: 130. Dan Muslim, Kitab Haid, Bab Anjuran bagi Wanita yang Baru Mandi Wajib Setelah Haid untuk Membaluri Area yang Terkena Darah Haid dengan Wewangian, hadis no: 332.

Menghormati Teman

Sifat-sifat yang mulia merupakan kebaikan yang hanya akan hidup ketika bertemu dengan orang-orang yang memiliki tabiat yang sesuai. Di antara sifat terpenting dalam diri seorang teman adalah memiliki pemikiran yang lurus, kecintaan yang tulus, amanah dalam kesendirian, dan setia dalam persaudaraan. Jangan berteman kecuali dengan orang-orang yang saleh, karena mereka adalah bantuan terbaik dalam perkara dunia maupun agama.

Di antara ciri seorang muslim adalah tidak dengki kepada temannya atas kenikmatan yang Allah berikan kepadanya, baik berupa hafalan, pemahaman, pengetahuan, atau manfaat yang bisa dia berikan kepada kaum muslimin, dia juga menjaga kehormatan saudaranya ketika saudaranya tidak di sisinya, tidak menzaliminya, dan tidak pula mencela kehormatannya dengan adu domba dan fitnah.

Dahulu para Salaf memuliakan dan menghormati sahabatnya dengan penuh ketulusan hati, mereka pun memuji sahabatnya ketika sahabatnya sedang tidak ada di sisi mereka. Ibnu Katsir adalah sahabat dari Ibnul Qayyim *-rahimahumallah-*, keduanya adalah murid dari Syekhul Islam Ibnu Taimiyyah *-rahimahullah-*. Lihatlah penghormatan yang diberikan oleh Ibnu Katsir kepada sahabatnya, Ibnul Qayyim -ketika dia menyebutkan biografinya-. Ibnu Katsir mengatakan, *"Beliau adalah orang yang baik bacaan dan akhlaknya, suka mencintai, tidak benci dan menzalimi siapa pun, tidak pernah mencela dan tidak pula dengki kepada seorang pun. Aku termasuk salah satu sahabat terdekatnya, juga termasuk orang yang paling dia cintai."*⁽¹⁾

Dengan kesucian hati juga rasa cinta karena Allah, orang-

⁽¹⁾ *Al-Bidayah Wa an-Nihayah*, (18/523).

orang seperti mereka dapat memberi manfaat kepada kaum muslimin. Bertemanlah dengan orang-orang yang bersungguh-sungguh lagi menghargai waktunya, hindari perkumpulan yang tidak berarti, bacalah kisah-kisah orang yang mulia, teruslah menambah pengetahuan tentang ilmu syar'i, manfaatkan hidupmu yang sangat berharga dan jagalah waktumu yang sangat mulia, ajaklah temanmu untuk meraih ilmu, sampaikan nasehat terkait agama kepada mereka, janganlah engkau iri kepada orang lain yang diberi kenikmatan berupa hafalan dan pemahaman, teruslah meminta petunjuk dari Tuhan yang Maha Memberi nikmat, karena pertolongan hanya akan datang dari *Al-Wahhab* (Tuhan yang Maha Memberi) bukan dengan bersandar kepada usaha atau pun sebab.

Kendala-Kendala Menuntut Ilmu

Rintangan dan penyakit adalah kendala dalam keberlangsungan menuntut ilmu. Seorang tidak akan maksimal dalam menghafal dan belajar jika dirinya disibukkan dengan berbagai hal. Budaya-budaya melalaikan yang terlarang dan stasiun-stasiun televisi akan menyibukkan pikiran, menyebabkan seseorang hidup di tengah ke Gundahan, dan menghabiskan waktu. Menghindarinya dapat melindungi agama, membersihkan pikiran, menjaga waktu, dan membantu seseorang unggul atas orang-orang lainnya. jagalah pendengaran dan penglihatanmu dari segala hal yang mengotori pikiranmu, merusak moralmu, dan menghancurkan akhlakmu.

Penyakit ilmu adalah sifat ujub, dan keindahannya ada pada sifat tenang dan rendah hati. Orang yang berbahagia adalah orang yang tahu jalan menuju Tuhannya lalu dia melaluinya, dan orang yang celaka adalah orang yang tahu jalan menuju Tuhannya, namun dia malah berpaling darinya.

Apakah Ada Kesulitan dalam Menuntut Ilmu?

Menuntut ilmu itu sulit, tetapi ia juga menyimpan kelezatan dan kenikmatan. Ilmu tidak akan diraih kecuali dengan keletihan dan kesulitan. Siapa yang tidak mampu menahan kesulitan dalam menuntut ilmu, maka dia akan terus meneruh hidup dalam kebodohan.

Ilmu dan amal pasti membutuhkan kesabaran, dan orang yang sabar mendapat janji berupa Surga. Allah berfirman,

﴿ سَلَّمَ عَلَيْكَ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ ﴾

{*“Selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu.” Maka alangkah nikmatnya tempat kesudahan itu.*} (QS. Ar-Ra'd: 24).

Ilmu tidak akan didapat kecuali dengan bersabar atas segala kesulitan, berkorban, dan berjuang dalam menuntutnya. Ibnul Jauzi -rahimahullah- berkata, *"Di tengah manisnya menuntut ilmu, aku menghadapi kesulitan yang bagiku lebih manis daripada madu, aku merasa seperti itu karena apa yang aku cari dan aku harapkan. Ketika aku masih kecil, aku membawa roti kering sebagai bekal untuk mencari hadis. Aku duduk di pinggir sungai Isa⁽¹⁾, dan aku tidak dapat memakan roti kering itu kecuali setelah dicelupkan ke air. Setiap kali aku makan sesuap aku minum, namun semangatku hanya menatap nikmatnya menuntut ilmu."*⁽²⁾

Ibnu Katsir -rahimahullah- bercerita tentang dirinya ketika sedang menulis buku *"Jami'ul Masaaniid"*, *"Aku terus menulis buku ini di tengah malam hanya dengan cahaya lentera yang*

⁽¹⁾ Distrik atau sekumpulan kampung yang ada di bagian barat kota Baghdad yang dikenal dengan nama ini. Dia merupakan cabang dari sungai Eufrat. *Mu'jamul Buldan*, (5/322).

⁽²⁾ *Shaydul Khatir*, hal: 248.

terkadang terang dan terkadang meredup, sampai akhirnya aku kehilangan penglihatanku dikarenakan hal itu."⁽¹⁾

Abu Hatim Ar-Razi⁽²⁾ -rahimahullah- mengatakan, *"Perjalanan pertamaku untuk mencari hadits menghabiskan waktu 7 tahun. Aku hanya menghitung jarak yang aku tempuh dengan berjalan kaki hingga seribu farsakh⁽³⁾, kemudian aku tidak menghitungnya lagi. Aku berjalan kaki dari Bahrain⁽⁴⁾ menuju Mesir, lalu berjalan kaki menuru Ramla⁽⁵⁾, kemudian menuju Damaskus, Antakya⁽⁶⁾, Tarsus⁽⁷⁾, kemudian kembali ke Homs⁽⁸⁾, lalu dari situ ke Raqqa⁽⁹⁾, kemudian aku menaiki tunggangan menuju ke Irak. Semua itu aku lakukan ketika aku masih berusia 20 tahun."*⁽¹⁰⁾

Dengan melihat hasil dari sesuatu, kesabaran terkait apa yang disukai dan dibenci dalam mencapainya akan menjadi mudah.

Siapa yang mengorbankan waktu mudanya untuk mencari ilmu, maka dia akan memetik hasilnya di usia tua. Dia akan menikmati ilmu yang telah ia kumpulkan, kenikmatan ilmu membuatnya tidak menyesali kelezatan yang luput dari dirinya.

⁽¹⁾ *Al-Fath Ar-Rabbani Litartiibi Musadil Imami Ahmad*, (1/20).

⁽²⁾ Abu Hatim Muhammad bin Idris bin Al-Mundzir Ar-Razi. Lahir tahun 195 H dan wafat tahun 277 H. *Siyar A'laamin Nubalaa*, (13/247).

⁽³⁾ Satu farsakh sekitar 8,3 km. Jadi beliau berjalan kaki sejauh 8300 km dalam rangka menuntut ilmu, lalu setelahnya beliau tidak lagi menghitung jarak yang beliau tempuh.

⁽⁴⁾ Yang dimaksud adalah kota yang ada di bagian timur Arab Saudi, saat ini dikenal dengan nama "Ahsaa", bukan negara Bahrain.

⁽⁵⁾ Kota yang terletak sekitar 38 km di arah barat laut kota Al-Quds.

⁽⁶⁾ Kota di selatan Turki, terletak di sisi kiri sungai Asi sejauh 30 km dari tepi Laut Tengah.

⁽⁷⁾ Kota di selatan Turki yang terletak di tepi Laut Tengah.

⁽⁸⁾ Kota yang terletak sekitar 162 km di utara Damaskus.

⁽⁹⁾ Kota yang terletak sekitar 160 km di timur Aleppo.

⁽¹⁰⁾ *Thabaqaat Asy-Syaafi'iyah Al-Kubra*, (2/208).

Seorang bertanya kepada Imam Ahmad *-rahimahullah-*, "*Kapan seorang beristirahat?*" Beliau menjawab, "*Ketika ia meletakkan kakinya di Surga.*"⁽¹⁾

Allah senantiasa bersamamu selama engkau bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan bertawakkal, serta menyerahkan daya dan upaya hanya kepadaNya.

⁽¹⁾ *Thabaqaat al-Hanabilah*, (1/293).

Merantau Demi Menuntut Ilmu

Jauh dari keluarga dan tanah air akan menunjukkan kepribadian seseorang dan kemuliaan persahabatan. Merantau dapat melatih seseorang guna menghadapi kesulitan hidup dan sempitnya ujian. Dia adalah sekolah guna meraih peningkatan dalam keilmuan, memberi pelajaran bahwa kehidupan tidak selalu berisi kemakmuran dan kemewahan. Dengan merantau, seorang penuntut ilmu belajar untuk tidak bersandar kepada keluarga, dan bahwa kehidupan tidak selalu statis. Berkaitan dengan hal tersebut Imam Syafi'i berkata dalam syairnya⁽¹⁾,

*"Keluarlah dari tempat asalmu guna meraih kemuliaan
Merantaulah! Karena merantau akan mendatangkan lima
keuntungan:*

*Mengusir kegundahan, dan mendapat penghasilan,
Meraih ilmu, adab, dan berkawan dengan orang yang mulia."*

Beliau juga mengatakan⁽²⁾,

*"Menetap sejatinya bukanlah ketenangan bagi orang berakal
dan beradab.*

*Maka tinggalkanlah tanah airmu dan merantaulah!
Merantaulah! Niscaya engkau akan mendapat ganti bagi apa
yang kau tinggalkan,*

*Bersusah payahlah! Karena kenikmatan hidup hanya bisa
didapat setelah bersusah payah.*

⁽¹⁾ Diwan Imam Syafi'i, hal: 6.

⁽²⁾ Diwan Imam Syafi'i, hal: 3.

*Aku perhatikan bahwa air akan rusak karena menggenang,
Namun jika mengalir, ia menjadi jernih, dan jika tidak menjadi
keruh.*

*Sekumpulan singa tak kan pernah menangkap buruannya jika tak
keluar dari area tinggalnya*

*Dan anak panah tak kan pernah sampai ke sasaran jika tidak
meninggalkan busurnya*

Mentari, jika selalu terpaku dan diam di orbitnya

*Niscaya manusia, baik yang ajam ataupun arab akan merasa
bosan (melihatnya)*

Rembulan jika terus menerus berbentuk purnama,

Orang-orang tak kan lagi mau menunggu kedatangannya.

Biji emas hanya seperti tanah biasa di tempat asalnya,

*Demikian pula gaharu di tengah hutan, tak ubah layaknya kayu
biasa.*

*Jika gaharu keluar dari hutan, dia akan menjadi benda yang
berharga,*

*Dan jika biji tadi keluar dari tambang, dia akan mulia sebagai
emas.*

Ketika orang yang merantau memiliki ketulusan karena Allah, niscaya Allah akan melapangkan dadanya. Ketika Nabi - *shallallahu 'alaihi wasallam*- memasuki kota Madinah, beliau masuk dengan penuh ketulusan karena Allah, untuk Allah, dan hanya mengharap keridaan Allah, maka beliau pun diberi pertolongan dan kemenangan, sehingga beliau berhasil mendapat kebaikan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, ketika musuh-musuh beliau masuk dengan cara yang salah ke kota Madinah saat perang

Ahzab, bukan karena Allah, dan tidak pula untuk Allah, melainkan untuk memerangi Allah dan Rasul-Nya, sehingga akhirnya mereka hanya mendapatkan kekalahan dan kerugian. Setiap kali seseorang keluar dari rumahnya menuju negeri lain, perbuatannya itu bisa dilakukan dengan cara yang benar atau pun salah. Dan setiap kali seseorang keluar atau masuk, perbuatannya itu hanya ada dua kemungkinan, benar atau salah.

Ketika Allah ingin mengangkat derajat seorang hamba, niscaya Allah akan mengujinya terlebih dahulu. Jika dia kembali kepada Allah, meminta kepadaNya, dan mendekatkan diri dengan mengerjakan ketaatan, maka Allah akan mengangkat derajatnya sesuai dengan permohonannya kepada Allah.

Kesulitan Merantau

Meninggalkan kampung halaman sangatlah sulit dan berat bagi diri seseorang. Ketika Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* diusir dari Makkah, beliau menatap kota itu dan berkata, "*Demi Allah! Sungguh engkau adalah tempat terbaik dan paling dicintai oleh Allah. Jika bukan karena diusir, niscaya aku tidak akan keluar meninggalkanmu.*" (HR. Ahmad)⁽¹⁾.

Para ulama besar telah mendapatkan berbagai macam ujian, namun hal itu tidak menyurutkan mereka untuk tetap menuntut ilmu. Ketika Imam Ahmad *-rahimahullah-* pergi ke Yaman guna menemui Abdurrazaq Ash-Shan'ani⁽²⁾ *-rahimahullah-*, bekal yang beliau bawa habis, maka beliau pun menawarkan dirinya untuk bekerja ke beberapa tukang pikul, walau beliau memiliki derajat keilmuan dan kemuliaan yang tinggi, sampai akhirnya beliau berhasil mencapai Shan'a. Beberapa sahabatnya ada yang menawarkan bantuan, namun dia tidak menerimanya sedikit pun."⁽³⁾

Beliau juga menggadaikan sendalnya untuk ditukar dengan makanan ketika pergi meninggalkan Yaman⁽⁴⁾. Al-Hafizh Ibnu Katsir *-rahimahullah-* menceritakan kesulitan yang dirasakan Imam Ahmad *-rahimahullah-* ketika beliau merantau dan menetap di Yaman untuk mencari ilmu dan hadits. Beliau berkata, "*Ketika di Yaman, baju beliau pernah dicuri, sehingga beliau hanya bisa*

⁽¹⁾ *Musnad*, hadis no: 18715, dari Abdullah bin Adi bin Al-Hamra -*radhiyallahu 'anhu-*.

⁽²⁾ Abu Bakr Abdurrazaq bin Hammam bin Nafi' Ash-Shan'aani, *maula* Himyar. Lahir tahun 126 H, dan wafat tahun 211 H. [*Wafayaat al-A'yaan*, (3/216)]

⁽³⁾ *Manaqib Al-Imam Ahmad*, hal: 309.

⁽⁴⁾ *Manaqib Al-Imam Ahmad*, hal: 310.

berdiam diri di rumah dan menutup pintu. Teman-temannya mencarinya, mereka pun datang dan bertanya kepadanya, lalu beliau pun menceritakan alasannya. Lalu teman-temannya menawarkan bantuan berupa emas, namun beliau menolaknya. Beliau hanya menerima dari teman-temannya satu dinar sebagai imbalan karena telah menyalinkan beberapa buku untuk mereka. Beliau -rahimahullah- bekerja dengan menyalinkan buku untuk teman-temannya."⁽¹⁾

Ketika Imam Bukhari -rahimahullah- merantau, beliau sempat tidak memiliki pakaian untuk menutup auratnya. Ketika Al-Khatib Al-Baghdadi⁽²⁾ menceritakan biografi Imam Bukhari -rahimahumallah-, beliau berkata, "*Umar bin Hafsh Al-Asyqar*⁽³⁾ *bercerita, 'Mereka tidak mendapati Bukhari menulis hadis di Bashrah selama beberapa hari. Maka kami pun mencarinya dan menemukannya dalam keadaan tidak mengenakan pakaian di dalam rumah. Beliau kehabisan seluruh hartanya sampai tidak ada lagi yang tersisa. Maka kami pun kumpulkan beberapa dirham guna membelikan baju untuknya, lalu beliau pun lanjut menulis hadits bersama kami.'*"⁽⁴⁾

Beliau bahkan sampai harus makan apa yang ada di atas bumi karena tidak memiliki sesuatu guna membeli makanan. Imam Bukhari -rahimahullah- bercerita tentang dirinya, "*Aku pergi untuk menemui Adam bin Abu Iyas*⁽⁵⁾ *di 'Asqalan, lalu aku*

⁽¹⁾ *Al-Bidayah Wa an-Nihaayah*, (14/389).

⁽²⁾ Abu Bakr Ahmad bin Ali bin Tsabit bin Ahmad bin Mahdi Al-Khatib Al-Baghdadi. Lahir tahun 392 H, dan wafat tahun 463 H. [*Thabaqaat Asy-Syafi'iyah Al-Kubra*, (4/29)]

⁽³⁾ Umar bin Hafsh bin Umar Al-Asyqar Al-Qurasyi Al-Bukhari. Wafat tahun 266 H. [*Lisan al-Mizan*, (6/92), *Tarikh al-Islam*, (6/375)]

⁽⁴⁾ *Tarikh Baghdad*, (2/332).

⁽⁵⁾ Adam bin Iyas: Abdur Rahman Al-'Asqalani, berasal dari Khurasan. Kunyahnya Abul Hasan. Beliau menghabiskan masa muda di Baghdad.

kehabisan bekal sampai harus memakan rumput, dan aku tidak menceritakannya kepada siapa pun. Lalu di hari ketiga, aku didatangi seseorang yang memberiku sekantong dinar, dia berkata, 'Penuhilah kebutuhanmu.'"⁽¹⁾

Abu Hatim -*rahimahullah*- telah mengisahkan kepada kita kesulitan yang beliau rasakan saat menuntut ilmu. Beliau berkata, "*Pada tahun 214 H, aku menetap selama 8 bulan di kota Basrah. Awalnya aku berniat menetap selama satu tahun, namun bekalku habis, lalu aku pun menjual baju-bajuku sampai aku tidak memiliki bekal apa pun.*

Aku pun berkeliling bersama temanku untuk belajar ke beberapa guru sampai tiba waktu sore. Temanku pergi, sedangkan aku kembali ke rumah. Aku terus meminum air untuk menghilangkan rasa lapar. Keesokan harinya, aku kembali pergi bersama temanku dan berkeliling untuk mendengar hadits dalam keadaan sangat lapar.

Keesokan harinya, temanku datang dan berkata, 'Ayo kita pergi bersama ke para ulama itu.' Aku berkata, 'Aku tidak bisa, aku tidak kuat.' Dia berkata, 'Ada apa gerangan?' Aku pun berkata, 'Aku tidak ingin merahasiakannya kepadamu, dua hari ini aku tidak makan apa pun.' Dia pun berkata, 'Aku masih memiliki satu dinar, ambillah setengahnya, dan sisanya kita gunakan untuk biaya sewa.' Lalu kami pun keluar dari Bashrah, dan aku menerima setengah dinar darinya.'"⁽²⁾

Janganlah bersedih atau putus asa dalam menghadapi kesulitan di tengah perantauan. Dahulu para ulama juga merasakan

Seorang perawi yang *tsiqah* dan ahli ibadah. Wafat tahun 221 H. [*Taqriib At-Tahdzib*, hal: 86]

⁽¹⁾ *Siyar A'laamin Nubalaa*, (12/448), *Thabaqaat Asy-Syaafi'iyah Al-Kubra*, (2/227).

⁽²⁾ *Siyar A'laam an-Nubalaa*, (13/256).

kesulitan dan kesusahan, namun hal itu justru makin memperkuat mereka dalam menuntut ilmu, sampai akhirnya agama ini bisa terjaga melalui orang-orang mulia itu. Berjalanlah di atas jalan yang dilalui oleh para ulama. Ketika engkau merantau, sejatinya engkau sedang mengikuti langkah mereka. Bergantunglah kepada Allah selama engkau merantau, jagalah terus hak Allah dengan menjalankan ketaatan kepadaNya, niscaya Tuhanmu akan menjaga keluarga yang engkau tinggalkan, dan memudahkanmu di tengah perantauan.

Mengamalkan Ilmu

Ilmu itu bukan semata mengetahui apa yang kau tidak ketahui, akan tetapi ilmu sebenarnya adalah engkau mengambil keuntungan dari ilmu yang engkau ketahui. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang efeknya nampak pada pribadi pemiliknya, seperti wajah yang bercahaya, hati yang merasa takut, perangai yang baik, jujur kepada Allah, diri sendiri, dan orang lain.

Allah telah menjadikan amal saleh dan keimanan sebagai syarat masuk ke dalam Surga. Allah berfirman,

﴿ إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْكَبِيرُ ﴾
 {Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka akan mendapat Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, itulah kemenangan yang agung.} (QS. Al-Buruj:11).

Dalam ayat ini, Allah menyebutkan (syarat masuk Surga adalah) keimanan dan amal saleh.

Allah mencela Bani Israil karena mereka tidak mengambil manfaat dari ilmu yang mereka miliki. Allah berfirman,

﴿ وَءَاتَيْنَاهُمْ بَيِّنَاتٍ مِّنَ الْأَمْرِ ۖ فَمَا اخْتَلَفُوا إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًا بَيْنَهُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴾
 {Dan Kami berikan kepada mereka keterangan-keterangan yang jelas tentang urusan (agama); maka mereka tidak berselisih kecuali setelah datang ilmu kepada mereka, karena kedenggian (yang ada) di antara mereka. Sungguh, Tuhanmu akan memberi putusan kepada mereka pada hari Kiamat terhadap apa yang selalu mereka perselisihkan.} (QS. Al-Jatsiyah: 17).

Allah pun mencela orang-orang Nasrani karena kebodohan

dan ibadah yang mereka lakukan tanpa ilmu.

Orang yang mengamalkan ilmunya berbeda dengan dua kelompok yang tercela tadi -yaitu Yahudi dan Nasrani-. Mengamalkan ilmu bukan hanya dalam hal yang berupa ibadah murni, akan tetapi juga dalam bergaul bersama makhluk, seperti berkata jujur, menepati janji, berbuat baik kepada tetangga, menyambung silaturahmi, dan memaafkan orang lain, semua itu termasuk mengamalkan ilmu.

Ibnul Qayyim bercerita tentang Syeikhul Islam Ibnu Taimiyyah -rahimahumallah-, "*Beberapa sahabat seniornya mengatakan, 'Aku berharap untuk dapat bersikap kepada teman-temanku sebagaimana sikap Syeikhul Islam kepada musuh-musuhnya. Aku tidak pernah melihatnya mendoakan keburukan kepada musuhnya sedikit pun, bahkan beliau mendoakan kebaikan bagi mereka.*

Suatu kali aku hendak membuatnya gembira dengan menyampaikan kabar kematian orang yang paling memusuhi dan paling sering mengganggunya, namun beliau malah menegur dan marah kepadaku, sembari beristirja⁽¹⁾. Kemudian beliau segera menuju rumah keluarga orang itu untuk berbelasungkawa. Beliau mengatakan, 'Sesungguhnya aku adalah pengganti dirinya bagi kalian, setiap kebutuhan yang kalian miliki, aku pasti akan membantu kalian', atau ucapan semisalnya. Sehingga keluarga itu pun merasa bahagia, mendoakan kebaikan untuknya, dan menghormati sikapnya tersebut. Semoga Allah merahmati dan meridai beliau."⁽²⁾

Demikianlah, sudah sepantasnya ilmu itu memperbaiki diri,

⁽¹⁾ Mengucapkan "*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'uun*" (Sesungguhnya kami adalah milik Allah, dan sesungguhnya kami akan kembali kepadaNya).

⁽²⁾ *Madaarij as-Saaliin*, (2/329).

menundukkan hawa nafsu, juga mengalahkan syahwat. Dan untuk tujuan inilah syariat datang.

Menggabung Berbagai Kebutuhan Hidup

Pada masa ini, ada beragam keinginan dan bermacam-macam ambisi. Manfaat yang berbeda dan kendala yang beragam, membuat manusia ragu ketika berhadapan dengan penghalang, kendala, juga kebutuhan-kebutuhan tersebut. Rumah yang harus diurus, istri yang harus diperhatikan dan memiliki kebutuhan, orang tua yang harus dimuliakan dan memiliki hak, sahabat yang harus diberikan rasa cinta dan kesetiaan, hubungan kerabat yang harus disambung dan diperlakukan dengan baik, tetangga yang harus diperhatikan dan dikunjungi, orang miskin yang harus disedekahi dan dibantu, waktu untuk mencari rezeki, sementara jiwa memiliki keinginan dan ambisi untuk mendatangi kajian para ulama, dan memiliki cita-cita untuk menghafalkan matan-matan.

Seorang yang memiliki ambisi merasa bingung ketika berdiri di hadapan semua itu. Bagaimana caranya dia menggabung semua kebaikan tadi?

Tentu hal ini membutuhkan doa agar diberi waktu yang berkah dan taufik untuk mengatur kebutuhan hidup dengan baik. Ada satu kaidah di dalam syariat terkait menggabung antara berbagai kebutuhan dunia dan agama. Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, *"Istrimu memiliki hak yang harus engkau penuhi, tamumu memiliki hak yang harus engkau penuhi, dan tubuhmu juga memiliki hak yang harus engkau penuhi."* (Muttafaq 'alaihi)⁽¹⁾.

⁽¹⁾ HR. Bukhari, Kitab Puasa, Bab Hak Tubuh dalam Berpuasa, hadis no: 1975. Dan Muslim, Kitab Puasa, Bab Larangan Berpuasa Sepanjang Waktu Bagi Orang yang Tidak Mampu atau Menyebabkan Dirinya Meninggalkan

Maka berikanlah setiap hak kepada masing-masing pemiliknya. Manfaatkanlah usia dan waktumu untuk mengetuk seluruh pintu kebaikan, sediakan waktu untuk semua hal itu guna mendekatkan diri kepada Allah dengan mengikhlaskan niat. Prioritaskan bakti kepada orang tua selama tidak bertentangan dengan perintah Allah, karena keberkahan dan kebaikan dididapat dengan mendekati mereka.



**Rekomendasi Program dalam
Kehidupan Sehari-hari**

Amalan Harian Seorang Muslim

Hendaknya seorang muslim memanfaatkan usianya, karena dia akan dimintai pertanggung jawaban akan hal itu. Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Tidak akan bergeser dua telapak kaki seorang hamba pada Hari Kiamat sampai dia dimintai pertanggungjawaban tentang umurnya, dia habiskan untuk apa?*" (HR, Tirmidzi)⁽¹⁾.

Hendaknya seorang muslim menyediakan waktu untuk beribadah setiap hari, diantaranya:

1. Untuk menjaga salat lima waktu secara berjemaah.
2. Memperbanyak amalan sunnah.
3. Membaca Al-Quran.
4. Membaca buku-buku hadits.
5. Membaca karya tulis para Salaf.
6. Menghadiri kajian-kajian para ulama.
7. Mengunjungi kerabat dan tetangga.

⁽¹⁾ Bab-Bab Tentang Tata Cara Melaksanakan Shalat malam, Pelembut Hati, dan Sifat Wara' yang Diriwayatkan dari Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*-, Bab Hari Kiamat, hadis no: 2417, dari Abu Barzah Al-Aslami -*radhiyallahu 'anhu*-.

Program Harian yang Dianjurkan

Amalan seorang muslim itu agung, dan dengan mengaturnya akan menghasilkan manfaat yang lebih besar. Ini adalah beberapa program harian yang dianjurkan untuk setiap muslim:

1. Mengerjakan salat subuh berjamaah di masjid dengan kaum muslimin. Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, "*Siapa yang melaksanakan salat Subuh, maka dia berada di dalam tanggungan Allah.*" (HR. Muslim)⁽¹⁾.

2. Berdiam diri di masjid. Setelah membaca zikir pagi, dilanjut dengan membaca Al-Quran. Jika engkau menghafalnya, engkau mengulang hafalanmu sampai matahari terbit, kemudian mengerjakan salat Duha 2 rakaat.

3. Berangkat kerja. Setelah pulang istirahatlah sejenak.

4. Membaca zikir petang setelah salat Asar.

5. Berdiam diri di masjid setelah salat Magrib sampai Isya, dengan melakukan di antara dua waktu tersebut apa yang dilakukan setelah salat Subuh tadi, seperti membaca Al-Quran, buku-buku hadis, juga buku-buku para Salaf.

6. Di sela-sela waktu-waktu tadi, sempatkan juga untuk menghadiri atau menyimak kajian para ulama.

7. Segera tidur setelah salat Isya. Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* membenci tidur sebelum isya dan mengobrol setelahnya. Abu Barzah⁽²⁾ *-radhiyallahu 'anh-* berkata, "*Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- membenci tidur sebelum Isya dan*

⁽¹⁾ Kitab Masjid dan Tempat-Tempat Melaksanakan Shalat, Bab Keutamaan Shalat Isya dan Shalat Subuh Berjamaah, hadis no: 657, dari Jundub bin Abdillah *-radhiyallahu 'anh-*.

⁽²⁾ Nadhlah bin 'Ubaid Al-Aslami, Abu Barzah. Beliau lebih dikenal dengan kunyahnya. Wafat tahun 64 H. [*Al-Ishabah Fii Tamyiiz ash-Shahaabah*, (4/341)]

berbincang-bincang setelahnya." (Muttafaq 'alaihi)⁽¹⁾.

8. Membaca zikir sebelum tidur, kemudian tidur dalam keadaan suci dan menghadap ke kanan.

9. Bangun dari tidur satu jam sebelum subuh, kemudian lakukanlah hal berikut:

a) Berzikir kepada Allah ketika bangun agar satu ikatan setan terlepas. Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, *"Setan mengikatkan tiga ikatan pada tengkuk salah seorang di antara kalian ketika sedang tidur. Pada tiap ikatannya setan membisikkan, 'Malam masih lama, maka lanjutkanlah tidurmu!' Jika orang itu bangun lalu berzikir kepada Allah, maka terlepaslah satu ikatan. Jika setelah itu dia berwudu, maka terlepaslah ikatan kedua. dan jika setelah itu dia menunaikan salat, maka terlepaslah ikatan ketiga, sehingga dia menyongsong pagi hari dalam keadaan ceria dan penuh semangat. Namun jika tidak demikian, maka dia akan memasuki waktu pagi dengan jiwa yang buruk dan malas."* (Muttafaq 'alaihi)⁽²⁾.

b) Setelah bangun tidur, bacalah, *"Laa ilaah illallah wahdahu laa syariikalah, lahu-l mulku wa lahu-l hamdu, wa huwa 'alaa kulli syay-in qadiir."*⁽³⁾ Dan baca juga, *"Alhamdulillah, subhaanallaah, wa laa ilaaha illallaah, wallahu akbar, wa laa*

⁽¹⁾ HR. Bukhari, Kitab Waktu-Waktu Shalat, Bab Waktu Shalat Asar, hadis no: 547. Dan Muslim, Kitab Masjid dan Tempat-Tempat Melaksanakan Shalat, Bab Anjuran Untuk Mengerjakan Shalat Subuh di Awal Waktu, hadis no: 647.

⁽²⁾ HR. Bukhari, Kitab Shalat Tahajjud, Bab Ikatan Setan di Tengkuk Jika Seseorang Tidak Shalat Malam, hadis no: 1142. Dan Muslim, Kitab Salar Orang yang Safar dan Hukum Mengqasharnya, Bab Hadis Mengenai Orang yang Tidur Sepanjang Malam sampai Pagi, hadis no: 776, dari Abu Hurairah *-radhiyallahu 'anhu-*.

⁽³⁾ Artinya: Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, tidak ada sekutu bagiNya. Milik-Nya kekuasaan dan pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

hawla wa laa quwwata illa billah."⁽¹⁾

Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "*Siapa yang terbangun di malam hari, lalu membaca, 'Laa ilaah illallah wahdahu laa syariikalah, lahu-l mulku wa lahu-l hamdu, wa huwa 'alaa kulli syay-in qadiir. Alhamdulillah, wa subhaanallaah, wa laa ilaaha illallaah, wallahu akbar, wa laa hawla wa laa quwwata illa billah'*"⁽²⁾, kemudian dia mengatakan, '*Allahummaghfirlilii*'⁽³⁾, atau berdoa, niscaya doanya akan dikabulkan, dan jika dia berwudhu lalu melaksanakan salat, maka salatnya akan diterima." (HR. Bukhari)⁽⁴⁾.

c)Mengerjakan salat malam semampunya, berdoa, dan memohon ampun kepada Allah sampai azan Subuh.

Aku berharap semoga Allah menjadikanmu termasuk orang yang berbahagia di dunia maupun di akhirat, memberimu petunjuk kemana pun engkau melangkah, menjadikanmu berkah dimana pun engkau berada, dan mengumpulkan kita semua di Surga Firdaus, Surga yang paling tinggi.

Salawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya.

⁽¹⁾ Artinya: Segala puji bagi Allah, Mahasuci Allah, tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, Allah Mahabesar, dan tidak ada daya maupun upaya kecuali dengan bantuan Allah.

⁽²⁾ Artinya: Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, tidak ada sekutu bagiNya. Milik-Nya kekuasaan dan pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Segala puji bagi Allah, Mahasuci Allah, tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, Allah Mahabesar, dan tidak ada daya maupun upaya kecuali dengan bantuan Allah.

⁽³⁾ Artinya: Ya Allah, ampunilah aku.

⁽⁴⁾ Kitab Shalat Tahajjud, Bab Keutamaan Orang yang Bangun di Malam Hari lalu Mengerjakan Shalat, hadis no: 1154, dari Ubadah bin Ash-Shamit - *radhiyallahu 'anhu*-.

Daftar Isi

Mukadimah	5
Kebahagiaan	6
Hakikat Kebahagiaan	7
Dimana Aku Mendapat Kebahagiaan?.....	8
Jalan Kebahagiaan	10
Orang yang Terhalang dari Kebahagiaan	12
Apakah Aku Seorang yang Berbahagia?.....	14
Langkah-Langkah Menuju Kebahagiaan	16
Ikhlas	17
Apa itu Ikhlas?	18
Ikhlas Kepada Allah Adalah Jalan Kebahagiaan	19
Amalan Apa yang Harus Aku Ikhlasikan Untuk Allah?.....	23
Ikhlas Menghasilkan Keberkahan Amal	24
Dengan Niat yang Benar Engkau Akan Mendapat Pahala dari Amalmu Walau Belum Mengerjakannya	27
Buah Keikhlasan	31
Bagaimana Cara Mengikhlasikan Seluruh Amalku Hanya untuk Allah?	34
Apakah Riya Dapat Menjangkiti Orang-Orang Saleh?	42
Ini Bukan Termasuk Riya	45
Hukuman Orang yang Riya.....	46
Mencari Dunia dengan Agama	48
Tawakkal kepada Allah.....	51
Kedudukan Tawakkal	52
Usaha Tidak Menafikan Tawakkal.....	54
Tawakkal dalam Mencari Rezeki.....	56
Buah Tawakkal Kepada Allah	58
Berbaik Sangka Kepada Allah	61

Langkah-Langkah Menuju Kebahagiaan	271
Doa.....	65
Urgensi Doa.....	66
Doa yang Ringkas Namun Padat.....	70
Sedekah.....	72
Keutamaan Sedekah.....	73
Buah Sedekah.....	76
Jangan Bersedekah Kepada Orang Fakir Agar Didoakan.....	79
Ketaatan Lainnya.....	82
Jangan Remehkan Amal Apapun.....	83
Dunia Adalah Ladang Akhirat.....	86
Memperbanyak Ketaatan.....	88
Apa Ibadah yang Harus Aku Perbanyak?.....	91
Bersyukur kepada Allah.....	97
Urgensi Syukur.....	98
Bagaimana Aku Mensyukuri Nikmat Allah?.....	103
Berzikir Kepada Allah.....	105
Urgensi Zikir.....	106
Zikir Terbaik.....	108
Istigfar (Meminta Ampun).....	110
Memperbaiki Hati.....	113
Menghindari Kemaksiatan.....	114
Menjauhi Fitnah.....	118
Mengingat Kematian dan Berziarah Kubur.....	121
Berbakti Kepada Kedua Orang Tua dan Menyambung Silaturahmi.....	122
Berbakti Kepada Kedua Orang Tua.....	123
Harapan Kedua Orang Tuamu.....	125
Menyambung Silaturahmi.....	126
Bagaimana Aku Menyambung Silaturahmi?.....	129
Kerabatku Berbuat Buruk Kepadaku.....	130

Menikah.....	133
Manfaat Menikah.....	134
Sifat-Sifat Seorang Isteri.....	136
Menikahkan Anak Laki-Laki dan Perempuan.....	138
Akhlak.....	140
Kemuliaan Akhlak.....	141
Apakah Akhlak Baik Itu Ibadah?.....	143
Sifat Jujur.....	147
Menepati Janji.....	150
Para Rasul dan Perbuatan Baik Mereka kepada Manusia.....	152
Menunaikan Kebutuhan Manusia.....	155
Tawadhu' (Rendah Hati).....	158
Buruknya Kedustaan.....	161
Menjauhi Sifat Iri.....	163
Menjauhi Gibah.....	167
Teman yang Baik.....	169
Manfaat Teman yang Baik.....	170
Persaudaraan Karena Allah.....	172
Teman yang Buruk.....	175
Masyarakat Tidak Mengajakku untuk Melakukan Ketaatan.....	180
Berdakwah kepada Allah.....	184
Keutamaan Berdakwah kepada Allah.....	185
Aku Suka Berdakwah, Namun Tidak Mahir Berbicara di Hadapan Umum, Apa yang Harus Aku Lakukan?.....	187
Nasihat.....	189
Amar Makruf Nahi Mungkar (Memerintahkannya kepada Kebaikan dan Melarang dari Keburukan).....	193
Urgensi Amar Makruf Nahi Mungkar.....	194
Derajat Amar Makruf Nahi Mungkar.....	195

Langkah-Langkah Menuju Kebahagiaan	273
Tujuan Amar Makruf Nahi Mungkar.....	197
Ketika Orang yang Melakukan Amar Makruf Nahi Mungkar Diganggu, Apa yang Harus Dia Lakukan?	200
Bahaya Meninggalkan Amar Makruf Nahi Mungkar	202
Bolehkah Aku Mengingkari Kemungkaran Sementara Aku Masih Melakukan Kemaksiatan?	203
Bagaimana Aku Mengingkari Kemungkaran?	205
Bagaimana Sikapku Terhadap Para Pelaku Bermaksiat?	207
Jangan Putus Asa dalam Menasehati Pelaku Kemungkaran	209
Bersabar atas Celaan Manusia	210
Jangan Lemah	214
Sabar	216
Para Nabi dan Ujian	217
Sabar Dalam Menghadapi Musibah	219
Bagaimana Cara Meringankan Musibah?.....	221
Menuntut Ilmu ⁰	224
Menjaga Waktu.....	225
Keutamaan Ilmu	226
Manfaat Ilmu	229
Membaca Al-Quran Al-Kariim	230
Menghafal Al-Quran Al-Kariim	232
Menghafal Mutun Ilmiah.....	234
Menghadiri Kajian Ulama	236
Membaca Buku	237
Buku Apa yang Saya Baca?.....	238
Jangan Terburu-Buru Memetik Hasil	240
Menghormati Ulama.....	243
Menghormati Teman	247
Kendala-Kendala Menuntut Ilmu.....	249

Apakah Ada Kesulitan dalam Menuntut Ilmu?.....	250
Merantau Demi Menuntut Ilmu	253
Kesulitan Merantau	256
Mengamalkan Ilmu	260
Menggabung Berbagai Kebutuhan Hidup	263
Rekomendasi Program dalam Kehidupan Sehari-hari.....	265
Amalan Harian Seorang Muslim	266
Program Harian yang Dianjurkan	267
Daftar Isi	270

Pustaka Yayasan "Tholibul Ilm"

00966506090448



خطوات إلى السعادة

Langkah-Langkah Menuju Kebahagiaan

د. عبد الحسین محمد الفیاض
إمام وخطیب المسجد النبوی الشریف

Kebahagiaan adalah taman impian dan puncak harapan. Semua orang mendambakannya, namun sedikit yang mendapatkannya. Terlepas dari perbedaan kehidupan, beragam cara dan tujuan, berbagai bahasa dan ras, serta keragaman jalan dan ambisi manusia, namun mereka semua sama-sama mencari kebahagiaan. Karena mereka semua merasakan penderitaan dan sakitnya kehidupan; mereka mendambakan kehidupan yang bahagia dan tenang, tanpa kesedihan ataupun kekhawatiran di dalamnya.

Meraih kebahagiaan adalah karunia Tuhan yang Maha Pengasih yang Dia berikan kepada hamba-Nya yang Dia kehendaki. Di antara mereka ada yang berhasil mendapatkannya, ada pula yang tidak dan hanya hidup dalam fatamorgananya. Orang yang mendapat petunjuk adalah orang yang mendapat hidayah untuk meraihnya, meniti dan menyusuri jalan yang mengarah kepadanya, beramal untuk mendapatkannya dan menghindari kebalikannya yang akan menghasilkan penderitaan untuknya.

Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia